



**NILAI-MORAL DALAM TRADISI *BUWUH*  
DI DESA NGUKEN KECAMATAN PADANGAN  
KABUPATEN BOJONEGORO**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

Ainun Nur Aini

3301415038

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 16 Desember 2019

Pembimbing Skripsi

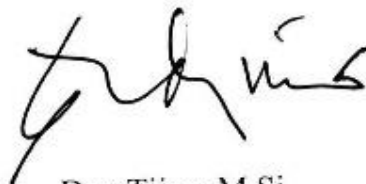


Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.

NIP. 197112042010121001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pkn



Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2020

Penguji I

23/1/20



Dr. Suprayogi, M.Pd.

NIP. 195809051985031003

Penguji II

29/1/20



Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198502252015041002

Penguji III



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.

NIP. 197112042010121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Desember 2019



Ainun Nur Aini

3301415038

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Barangsiapa yang membelanjakan kekayaannya karena Allah, dan janganlah mengungkit pemberian mereka dengan peringatan dari sifat pemurahnya atau dengan kecederaan, maka nescaya menerima pahala Tuhan. Mereka tidak akan merasa takut dan berdukacita.” (Al-Quran 2 : 262)

### **PERSEMBAHAN**

Untuk Dosen,

Bapak, Ibuk, Kakak, dan Ketiga Adik saya,

Teman-teman dan generasi penerus,

Almamaterku Unnes.

## SARI

**Aini, Ainun Nur.** 2020. *Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 153 Halaman.

**Kata kunci: Moral, Nilai, Tradisi Buwuh**

Tradisi *Buwuh* merupakan tradisi memberikan sumbangan kepada orang yang punya hajat. Tradisi *Buwuh* merupakan tradisi turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro khususnya di Desa Nguken. Tradisi ini masih dipertahankan karena adanya nilai-moral yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*. Nilai-moral dalam tradisi *Buwuh* dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Nguken. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pelaksanaan tradisi Buwuh di Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. (2) Mengetahui nilai-moral yang ada dalam tradisi Buwuh di Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *Buwuh* dan nilai-moral dalam tradisi *Buwuh*. Sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan (1) Pelaksanaan tradisi *Buwuh* hanya ada pada hajatan pernikahan dan khitanan. Sumbangan yang diberikan saat melaksanakan Tradisi *Buwuh* dapat berupa barang maupun berupa uang. *Buwuh* dapat diberikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebagian masyarakat Desa Nguken akan memberikan sanksi kepada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan* sesuai dengan jumlah yang dulu ia terima (2) Nilai-moral yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *Buwuh* yaitu nilai gotong-royong, nilai material, nilai praktis, nilai ikhlas, nilai pengorbanan, nilai religius, nilai peduli sosial, nilai toleransi, nilai kerukunan, dan nilai timbal-balik. Sayangnya didalam pelaksanaannya tradisi *Buwuh* dianggap oleh sebagian masyarakat Desa Nguken bukan sebagai sumbangan sukarela melainkan sebagai sebuah hubungan transaksional semata.

Saran yang dapat penulis rekomendasikan terkait pelaksanaan tradisi *Buwuh* yang ada di Desa Nguken adalah (1) Kepada masyarakat Desa Nguken untuk bisa memaknai tradisi Buwuh sebagai aktifitas gotong-royong secara sukarela tanpa mengharap suatu imbalan sehingga dapat membangun kerukunan di dalam masyarakat tanpa adanya suatu konflik atau masalah. (2) Kepada Tokoh Masyarakat Desa Nguken untuk dapat mengawal tradisi *Buwuh* sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat serta sebagai wahana menjalin kerukunan di dalam masyarakat.

## ABSTRACT

**Aini, Ainun Nur.** 2020. *Moral-Value of Buwuh Tradition in Nguken Village, Padangan District, Bojonegoro Regency.* Thesis. Politics and Citizenship Department. Social Science Faculty. Semarang State University. Advisor Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 153 pages.

**Keywords: Moral, Value, Buwuh Tradition**

The *Buwuh* tradition is a tradition of giving contributions to people who have an interest. The *Buwuh* tradition is a hereditary tradition that is still maintained by the people of Bojonegoro Regency, especially in Nguken Village. This tradition is still maintained because of the moral-value contained in the implementation of the *Buwuh* tradition. Moral-value in the *Buwuh* tradition can be used as role models in the daily life of the Nguken Village community. This study aims to (1) Knowing the implementation of the *Buwuh* tradition in Nguken Village, Padangan District, Bojonegoro Regency. (2) Knowing the moral values that exist in the *Buwuh* tradition in Nguken Village, Padangan District, Bojonegoro Regency.

This research uses a qualitative approach. The focus of this research is the implementation of the *Buwuh* tradition and moral values in the *Buwuh* tradition. Sources of data obtained from primary and secondary data sources. The techniques used in data collection are observation, documentation, and interviews. Testing the validity of the data using source triangulation techniques. Data were analyzed through stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Research results show (1) The implementation of the *Buwuh* tradition only exists in the celebration of marriage and circumcision. Donations made when carrying out the *Buwuh* Tradition can be in the form of goods or in the form of money. *Buwuh* can be given directly or indirectly. Some people of Nguken Village will give sanctions to people who are not able to return the abomination in accordance with the amount he had previously received. (2) The moral-values contained in the implementation of the *Buwuh* tradition are mutual value, material value, practical value, sincere value, sacrifice value, religious value, value of social care, value of tolerance, value of harmony, value of reciprocity. Unfortunately in its implementation the *Buwuh* tradition is considered by some people in the Nguken Village not as a voluntary contribution but as a mere transactional relationship.

Suggestions that the authors can recommend related to the implementation of the *Buwuh* tradition in Nguken Village are (1) To the people of Nguken Village to be able to interpret the *Buwuh* tradition as voluntary mutual assistance activities without expecting a reward so that they can build harmony in the community without a conflict or problem. (2) To the Community Leaders of Nguken Village to be able to guard the *Buwuh* tradition as a living and developing cultural heritage in the community and as a vehicle for establishing harmony within the community.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si., Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Bapak Arip Saifudin, Kepala Desa Nguken yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian.
7. Masyarakat Desa Nguken yang bersedia meluangkan waktu guna membantu penulis untuk memperoleh informasi-informasi selama penelitian.



8. Kedua orangtua saya tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Kakak dan adik-adik saya tersayang Mas Bima, Vemas, Ayu, dan Davis yang memberikan doa, dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan 2015 yang telah memberikan bantuan, motivasi dan semangatnya.
11. Tim Subur (Risma, Nana, Dea, Mbak Parmi, dan Mbak Maul), Lamtur (Rayi, Nova, dan Anita) serta Astri dan Azizah yang telah memberikan motivasi dan semangatnya.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

Semoga bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Desember 2019

Ainun Nur Aini

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>E. Batasan Istilah .....</b>	<b>6</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Deskripsi Teoritis .....</b>	<b>10</b>
1. Nilai-moral .....	10
a. Nilai .....	10
b. Moral.....	15

2. Tradisi <i>Buwuh</i> .....	18
a. Tradisi .....	18
b. <i>Buwuh</i> .....	19
3. Gotong-Royong.....	21
a. Pengertian Gotong-Royong .....	21
b. Bentuk Gotong-Royong .....	22
c. Prinsip Gotong-Royong .....	25
d. Manfaat Gotong-Royong .....	26
4. Pertukaran Sosial (Resiprositas) .....	26
<b>B. Kajian Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>30</b>
<b>C. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>31</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
<b>A. Latar Penelitian .....</b>	<b>35</b>
<b>B. Fokus Penelitian.....</b>	<b>36</b>
<b>C. Sumber Data.....</b>	<b>37</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>39</b>
<b>E. Uji Validitas Data .....</b>	<b>43</b>
<b>F. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
<b>A. Hasil Penelitian .....</b>	<b>45</b>
1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	45
a. Kondisi Geografis dan Topografis.....	45
b. Kondisi Demografis .....	46
c. Kondisi Sosial Budaya.....	48
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Buwuh</i> .....	49
a. Tradisi <i>Buwuh</i> pada Hajatan .....	49
b. Bentuk <i>Buwuhan</i> .....	56
c. Cara Pemberian <i>Buwuhan</i> .....	67
d. Sanksi Terhadap Orang yang Tidak Mampu Mengembalikan <i>Buwuhan</i> .....	72
3. Nilai-Moral dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Buwuh</i> .....	81
a. Nilai-Moral dalam Tradisi <i>Buwuh</i> pada Hajatan .....	82
b. Nilai-Moral dalam Bentuk <i>Buwuhan</i> .....	83
c. Nilai-Moral dalam Cara Pemberian <i>Buwuhan</i> .....	84

d. Nilai-Moral dalam Sanksi Terhadap Orang yang Tidak Mampu Mengembalikan <i>Buwuhan</i> .....	85
<b>B. Pembahasan .....</b>	<b>86</b>
1. Gotong-Royong Sebagai Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro .....	86
2. Ragam <i>Buwuh</i> .....	89
a. Tradisi <i>Buwuh</i> pada Hajatan Pernikahan dan Khitanan .....	89
b. Pergeseran Bentuk <i>Buwuhan</i> dari Barang ke Uang .....	91
c. Cara Pemberian <i>Buwuhan</i> Sebagai Sarana Membina Hubungan Baik antar Anggota Masyarakat Desa Nguken .....	95
d. Cibiran Terhadap Orang yang Tidak Mampu Mengembalikan <i>Buwuhan</i> .....	97
3. Nilai Moral dan pergeseran dalam Tradisi <i>Buwuh</i> .....	100
a. Nilai Gotong-Royong .....	100
b. Nilai Material .....	101
c. Nilai Praktis .....	102
d. Nilai Ikhlas.....	103
e. Nilai Pengorbanan .....	104
f. Nilai Religius .....	104
g. Nilai Peduli Sosial .....	105
h. Nilai Toleransi .....	106
i. Nilai Kerukunan.....	106
j. Nilai Kemanusiaan .....	107
k. Nilai Timbal Balik .....	108
l. Refleksi Nilai-Moral dalam Pelaksanaan Tradisi <i>Buwuh</i> .....	109
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>111</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>116</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Nguken .....	47
Tabel 2. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Nguken .....	47
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Nguken .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Nguken .....	46
Gambar 2. Tonjokan yang dibungkus dalam rantang berisi nasi dan lauk-pauk guna memberi kabar bahwa si pemberi tonjokan akan mengadakan hajatan .....	52
Gambar 3. Bentuk buwuhan berupa sembako dalam wadah ember dan dibungkus dengan kain taplak.....	58
Gambar 4. Angsul-angsul/Berkat berupa nasi, lauk dan jajanan pasar dsb. bagi orang yang melaksanakan Buwuh berupa sembako.....	61
Gambar 5. Bentuk buwuhan berupa uang yang dibungkus menggunakan amplop.....	62
Gambar 6. Angsul-angsul berupa snack buatan pabrik bagi orang yang melaksanakan Buwuh berupa uang .....	66
Gambar 8. Pemberian sumbangan saat melaksanakan Buwuh secara langsung diterima oleh tuan rumah.....	69
Gambar 9. Pemberian sumbangan saat melaksanakan Buwuh secara tidak langsung dengan memasukkan uang kedalam kotak.....	71
Gambar 7. Buku catatan buwuhan berupa sembako .....	75
Gambar 10. Buku catatan buwuhan berupa uang.....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi .....	117
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial .....	118
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Desa Nguken .....	119
Lampiran 4. Instrumen Penelitian .....	120
Lampiran 5. Pedoman Observasi .....	123
Lampiran 6. Pedoman Wawancara .....	125
Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi .....	128
Lampiran 8. Transkrip Wawancara .....	129
Lampiran 9. Buku Catatan <i>Buwuh</i> .....	162

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain. Manusia akan saling berinteraksi untuk membangun pergaulan hidup bersama yang membuat terbentuknya suatu masyarakat. Adanya interaksi tersebut dapat menimbulkan adanya kerjasama atau gotong-royong. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Koentjaraningrat (2002:62) menyatakan bahwa gotong royong dilakukan atas dasar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri; pada hakekatnya manusia bergantung pada sesamanya; seseorang berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya; dan seseorang selalu berusaha untuk berkompromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Gotong-royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat komunitas Jawa, terutama yang ada di pedesaan. Masyarakat Jawa dikenal istilah *sepi ing pamrih rame ing gawe*, artinya dalam menjalankan tugas perlu keikhlasan dan ketulusan hati tanpa ada maksud untuk mementingkan diri sendiri. Kebersamaan dalam bekerja merupakan hal yang perlu diutamakan. Siapa saja yang mementingkan diri sendiri atau golongan tertentu, berarti ia tidak menjunjung tinggi akhlak sosial yang luhur (Endraswara, 2006:140). Masyarakat komunitas Jawa selalu berusaha untuk mendahulukan kepentingan



bersama dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. Mereka tanpa pamrih mau menjalankan tugas yang sifatnya kerukunan, gotong royong, dan bekerja bersama-sama.

Bentuk gotong-royong yang ada dalam masyarakat pedesaan bermacam-macam misalnya membersihkan desa, membangun jembatan, membangun rumah. Koentjaraningrat (1990: 59) mengemukakan aktivitas tolong-menolong yang merupakan salah satu pembagian gotong-royong berdasarkan fungsinya tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat, yaitu: (1) Tolong-menolong antar tetangga, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar rumah dan pekarangan, misalnya: menggali sumur, mengganti dinding bambu rumah, dan sebagainya; (2) Tolong-menolong antara kerabat (beberapa tetangga terdekat) untuk menyelenggarakan sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain; (3) Tolong-menolong spontan tanpa permintaan dan pamrih seperti pada waktu seorang penduduk desa mengalami bencana atau kematian.

Berkaitan dengan praktik gotong-royong dalam hajatan, terdapat tradisi yang disebut dengan tradisi *Buwuh*. *Buwuh* atau biasa disebut dengan *nyumbang* berarti memberikan bantuan (sumbangan) baik berwujud barang maupun uang kepada orang yang sedang mempunyai hajat (Rahardjo, 1979: 27-28). Apabila ada salah satu warga yang menyelenggarakan hajatan maka para saudara, tetangga, maupun sahabat akan datang untuk memberikan sumbangan. Wujud dari sumbangan tersebut biasanya berupa barang, uang, maupun tenaga. Khusus pada penyelenggaraan hajatan pernikahan dan khitanan, sumbangan yang diberikan sedikit berbeda. Sumbangan saat pernikahan dan

khitanan diberikan kepada orang atau keluarga yang umumnya mereka mampu menyelenggarakan pesta dan mengundang para tamu yang akan memberikan sumbangan tersebut. Pemberian sumbangan tersebut sebagai wujud terima kasih atas hidangan dan hiburan yang telah diberikan.

Santoso (2017:23) dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Pengaturan Transaksi Sumbangan (*Buwuh*) dalam Adat Pernikahan di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara” menyimpulkan bahwa Tradisi Nyumbang (*Buwuh*) sebagai suatu keharusan dalam adat perkawinan, karena masyarakat memaknai Tradisi Nyumbang sebagai warisan leluhur kearifan lokal, ajang silaturahmi (hubungan kekerabatan), meringankan beban biaya perayaan mantu perkawinan, dan menjadi investasi sosial atau tabungan. Sehingga tradisi nyumbang dipertahankan oleh masyarakat dengan berbagai alasan diatas, hal itu ditunjukkan dengan adanya resiprositas (timbal balik) dalam pertukaran sosial (sumbangan) yang mengharuskan penerima sumbangan untuk mengembalikan sumbangan sesuai dengan apa yang diterima. Namun tidak semua masyarakat Desa Mayong Lor menganggap tradisi nyumbang merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan. Hal tersebut dipengaruhi oleh rasa solidaritas sosial yang akan menentukan masyarakat untuk melaksanakan tradisi nyumbang sesuai model yang ada.

Tradisi *Buwuh* merupakan suatu tradisi yang lahir dari sikap hidup masyarakat Jawa yang mengutamakan prinsip kerukunan sebagai kaidah dasar kehidupan bermasyarakat. Prinsip kerukunan yang dibangun oleh masyarakat Jawa dapat mencegah konflik-konflik di dalam masyarakat tersebut terjadi.

Prinsip kerukunan yang menjadi kaidah dasar dalam kehidupan masyarakat Jawa tersebut terwujud dalam perilaku *wedi*, *isin*, dan *pekewuh*. Suseno (1985:65) menyatakan bahwa mengerti *isin*, *pekewuh*, dan *rukun* serta mengerti kapan dan bagaimana perasaan itu cocok, berarti orang tersebut telah mencapai cita-cita lebih umum untuk menjadi orang Jawa; tau bagaimana membawa diri, sehat dan matang, pendek kata menjadi Jawa sepenuhnya.

Tradisi *Buwuh* merupakan tradisi turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro khususnya di Desa Nguken. Tradisi ini masih dipertahankan karena adanya nilai-moral yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*. Nilai-moral dalam tradisi *Buwuh* dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Nguken. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh* serta nilai-moral yang ada dalam pelaksanaannya melalui penelitian yang berjudul “Nilai-moral dalam Tradisi *Buwuh* di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat penulis rumuskan permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Buwuh* di Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa nilai-moral yang terdapat dalam tradisi *Buwuh* di Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan disusunnya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Buwuh* di Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui nilai-moral yang ada dalam tradisi *Buwuh* di Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.

### D. Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki manfaat yang diuraikan dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang tradisi *Buwuh* dan bagaimana pelaksanaan tradisi *Buwuh*.
  - b. Memberikan deskripsi mengenai nilai-moral yang terkandung di dalam tradisi *Buwuh* masyarakat Jawa.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Masyarakat Desa Nguken  
Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat akan senantiasa mempertahankan tradisi *Buwuh*.
  - b. Bagi Tokoh Masyarakat Desa Nguken  
Diharapkan melalui penelitian ini tokoh masyarakat Desa Nguken dapat mengawal masyarakat Desa Nguken untuk senantiasa menjaga tradisi

*Buwuh* sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat serta sebagai wahana menjalin kerukunan di dalam masyarakat.

## E. Batasan Istilah

Untuk mencegah adanya kesalahpahaman pemaknaan antara penulis dan pembaca, penulis memberikan batasan-batasan terhadap istilah yang akan digunakan yaitu :

### 1. Nilai-moral

Notonagoro (dalam Soegito, 2015:75) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada suatu objek sehingga mengandung harga, manfaat atau guna. Sedangkan menurut Daroeso (1986:20), nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*) atau merupakan suatu sistem keyakinan (*belief*).

Secara epistemologis kata “moral” berasal dari kata latin “mos”, yang artinya tata-cara, adat-istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Kata “moral” dalam arti adat-istiadat atau kebiasaan mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos”, yang menurunkan kata “etika”. Kata “moral” dalam Bahasa Arab berarti budi pekerti, yang memiliki arti sama dengan “akhlak”. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia,

kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan”. Sedangkan moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar (Daroeso, 1986:22-23).

Notonagoro (dalam Handoyo, 2015:44) mengemukakan bahwa nilai-moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa). Sjarkawi (2006:29) menyatakan bahwa nilai-moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Sejalan dengan pendapat tersebut, Veeger (dalam Handoyo, 2015:44) memandang nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan, atau dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-moral adalah nilai yang digunakan untuk mengukur baik-buruknya suatu perbuatan atau kehendak manusia. Nilai-moral dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam melaksanakan hubungan mereka dengan sesama. Nilai-moral yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-moral yang ada pada pelaksanaan tradisi *Buwuh* di Desa Nguken yang nantinya dapat dijadikan masyarakat Desa Nguken sebagai pedoman dalam melaksanakan hubungan kemasyarakatan.

## 2. Tradisi *Buwuh*

Murgiyanto (2004:10) menyatakan bahwa tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada

dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007:98). Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen (1988:11) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

*Buwuh* atau biasa disebut dengan *nyumbang* berarti memberikan bantuan (sumbangan) baik berwujud barang maupun uang kepada orang yang sedang mempunyai hajat (Rahardjo, 1979:27-28). Hajatan yang dimana tradisi *Buwuh* itu berlangsung adalah hajatan pernikahan dan khitanan. Sesuatu yang disumbangkan saat masyarakat melakukan *Buwuh* disebut dengan *Buwuhan*. Sedangkan suatu perayaan hajatan oleh masyarakat Desa Nguken disebut dengan *ewuh*. Wujud *Buwuh* ada 2 yaitu barang dan uang. Secara umum *Buwuh* termasuk aktivitas sosial manusia yang disebut gotong-royong karena di dalamnya terdapat unsur tolong-menolong meringankan beban biaya hajatan.

Dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Buwuh* adalah tradisi warisan turun-temurun yang memiliki tujuan untuk membantu meringankan orang yang sedang punya hajat, berkaitan dengan berbagai hajat seperti acara pesta

perkawinan dan khitanan yang bentuknya dapat berupa barang maupun uang. Tradisi *Buwuh* masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nguken hingga saat ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Nilai-moral**

###### **a. Nilai**

Notonagoro (dalam Soegito, 2015:75) mengemukakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang melekat pada suatu objek sehingga mengandung harga, manfaat atau guna. Sedangkan menurut Daroeso (1986:20), nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal, yang dapat dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu atau hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*) atau merupakan suatu system keyakinan (*belief*). Pendapat lain dikemukakan oleh Karel J. Veeger (dalam Handoyo, 2015:44) memandang nilai-nilai sebagai pengertian-pengertian tentang baik tidaknya perbuatan-perbuatan, atau dengan kata lain, nilai adalah hasil penilaian atau pertimbangan moral. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berguna yang digunakan untuk mengukur baik-buruknya suatu perbuatan.

Nilai memiliki sifat yang sama dengan ide, yaitu abstrak. Nilai tidak dapat ditangkap oleh panca indera, akan tetapi yang dapat dilihat

adalah obyek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai. Nilai juga bersifat abstrak. Artinya nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan manusia (Daroeso, 1986:20).

Notonagoro (dalam Handoyo, 2015:44) membedakan nilai menjadi tiga macam, yaitu:

“(1) Nilai Material, yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia; (2) Nilai Vital, yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas; (3) Nilai Kerohanian, yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti : (a) Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia (cipta), (b) Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), (c) Nilai moral, yaitu nilai yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), (d) Nilai keagamaan (religiusitas), yaitu nilai yang bersumber pada revelasi (wahyu) dari Tuhan.”

Nilai-moral dalam pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Suyadi 2013: 8-9) meliputi 18 nilai yaitu:

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan;
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya;
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut;

- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku;
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya;
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya;
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain;
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain;
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam;
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan;
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri;
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi;
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik;
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu;
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca

- berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya;
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar;
  - 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya;
  - 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Mulyana (2004:25-36) menjelaskan bahwa para ahli mengklasifikasikan nilai dengan beragam cara tergantung sudut pandang dan disiplin ilmu yang mereka miliki, antara lain:

- 1) Dilihat dari tingkah laku atau hasil tingkah laku manusia, nilai dibagi menjadi dua yaitu:
  - a) Nilai instrumental: yaitu nilai yang sering muncul
  - b) Nilai terminal: yaitu nilai yang bersifat inherent atau tersembunyi di belakang nilai-nilai instrumental yang diwujudkan dalam perilaku.
- 2) Dilihat dari derajat kedekatan nilai dengan pemilik nilai dan derajat manfaat nilai bagi orang lain, nilai dibagi menjadi dua yaitu:
  - a) Nilai personal yaitu nilai yang terjadi atas dorongan-dorongan psikologis dari dalam diri seseorang.
  - b) Nilai sosial yaitu nilai yang muncul karena adanya kontak psikologis dengan dunia luar yang disikapi atau dipersepsi.
- 3) Nilai dilihat dari nilai yang dialami manusia, nilai dibagi menjadi dua yaitu:
  - a) Nilai subjektif berupa emosi, suka atau tidak suka, dan memainkan peranan dalam menimbang dan memutuskan nilai.
  - b) Nilai objektif yaitu berupa nilai etika.

Berdasarkan teori nilai, Spranger (dalam Mulyana, 2004:32-36), mengemukakan enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya, yaitu:

- a) Nilai Teoretik  
Nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu.
- b) Nilai Ekonomis  
Nilai yang terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi.
- c) Nilai Estetik  
Nilai yang menempatkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.
- d) Nilai Sosial  
Nilai tertinggi dalam nilai ini berupa kasih sayang antar manusia.
- e) Nilai Politik  
Nilai yang tertinggi dalam nilai ini berupa kekuasaan.
- f) Nilai Agama  
Nilai yang merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan nilai-nilai sebelumnya.

Handoyo, dkk. (2015:45), membagi fungsi nilai bagi kehidupan manusia sebagai berikut:

- 1) Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan.
- 2) Sebagai petunjuk arah, cara berpikir, berperasaan dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial.
- 3) Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun dan kadang kadang menekan individu untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya.
- 4) Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas.

5) Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan

**b. Moral**

Secara epistemologis kata “moral” berasal dari kata latin “mos”, yang artinya tata-cara, adat-istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Kata “moral” dalam arti adat-istiadat atau kebiasaan mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos”, yang menurunkan kata “etika”. Kata “moral” dalam Bahasa Arab berarti budi pekerti, yang memiliki arti sama dengan “akhlak”. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan” (Daroeso, 1986:22).

Driyakarya (dalam Suyahmo, 2017:37) menyatakan bahwa moral atau kesusilaan adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia dengan kata lain kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntutan kodrat manusia. Sedangkan Daroeso (1986:23) menyatakan bahwa moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Ukuran baik dan benar menurut seseorang tentu berbeda-beda. Maka dari itu diperlukan adanya prinsip-prinsip kesusilaan/moral yang berlaku secara umum serta telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang. Jadi jelas, moral dipakai untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap orang lain.

Daroeso (1986:25), menjelaskan bahwa objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia baik secara individual maupun secara kelompok. Manusia didorong oleh tiga unsur dalam melaksanakan perbuatan, yaitu:

- 1) Kehendak, yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberikan alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
- 2) Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
- 3) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna pada perbuatan tersebut.

Lickona (dalam Budiningsih, 2008:6) mengemukakan tiga unsur penting dalam menanamkan nilai-moral yang bertujuan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral dan membentuk kedewasaan moral, yaitu:

- a) Pengertian atau pemahaman moral

Pengertian atau pemahaman moral adalah kesadaran rasionalitas moral atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Pengetahuan atau pemahaman moral ini merujuk kepada aspek kognitif tentang moraliti (akhlak) yang melibatkan pemahaman tentang apa yang betul dan baik, sehingga suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu, atau kelompok terhadap hal-hal yang lain.

b) Perasaan Moral

Perasaan moral lebih menekankan pada kesadaran akan hal-hal yang baik dan tidak baik. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dan perasaan moral. Perasaan moral ini sangat mempengaruhi seseorang untuk berbuat baik.

c) Tindakan moral

Tindakan moral yaitu kemampuan untuk melakukan keputusan perasaan moral ke dalam perilaku-perilaku nyata. Dengan demikian tindakan-tindakan moral ini perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari.

Moral menekankan pada perilaku yang berdasarkan pada sesuatu yang baik. Oleh karena itu moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan kualitas baik atau buruk. Hal tersebut sejalan dengan Sjarkawi (2006:29) yang menyatakan bahwa nilai-moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Perilaku manusia itu dituntut sejalan dengan substansi nilai dan sejalan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Suyahmo, 2017:38). Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.



## 2. Tradisi *Buwuh*

### a. Tradisi

Murgiyanto (2004:10) menyatakan bahwa tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007:98). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

Secara khusus tradisi oleh Peursen (1988:11) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat,

kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Jadi, tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan. Suatu tradisi akan tetap dilaksanakan dan dilestarikan selama masyarakat masih melihat manfaatnya, sebaliknya tradisi akan ditinggalkan atau mengalami perubahan apabila dirasa tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya.

Hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan. Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

#### **b. Buwuh**

*Buwuh* lebih dikenal dikalangan masyarakat Jawa sebagai nyumbang. *Buwuh* atau yang lebih dikenal masyarakat Jawa pada umumnya dengan istilah nyumbang merupakan tradisi memberikan sesuatu kepada orang yang sedang mengadakan hajatan. Dalam hal ini, nyumbang berarti memberikan bantuan (sumbangan) baik

berwujud barang maupun uang kepada orang yang sedang mempunyai hajat (Rahardjo, 1979:27-28).

*Buwuh* merupakan tradisi turun menurun dari nenek moyang yang sudah ada sejak dulu. Pada umumnya tradisi *Buwuh* dilaksanakan dalam hajatan pernikahan dan khitanan. *Buwuh* memiliki sifat tidak wajib, artinya *Buwuh* itu dilaksanakan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Namun tetap ada pula rasa malu apabila tidak datang ke hajatan untuk *Buwuh*.

Sumbangan yang sering diberikan saat melakukan *Buwuh* berupa sembako seperti mie, gula, dan beras yang diletakkan dalam ember dan dibungkus dengan kain taplak. Selain itu ada pula yang *Buwuh* menggunakan bahan makanan lain seperti tempe, kelapa, minyak, dan lain sebagainya. Namun seiring perkembangan zaman, orang-orang kini lebih suka *Buwuh* dengan uang karena uang dianggap lebih praktis. Uang tersebut akan dimasukkan ke dalam amplop kecil berwarna putih. Setelah selesai menghadiri hajatan, tamu undangan diberikan bingkisan oleh tuan rumah. Para tamu yang *Buwuh* dengan membawa ember berisikan sembako akan diberikan bingkisan berupa nasi, mie, kerupuk, dsb. yang dimasukkan ke dalam ember masing-masing tamu. Sedangkan tamu yang *Buwuh* menggunakan uang akan diberikan bingkisan kecil dalam tas kecil yang biasanya berisi jajanan pasar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Buwuh* adalah aktifitas sosial untuk membantu meringankan orang yang sedang punya hajat, berkaitan dengan berbagai hajat seperti acara pesta perkawinan dan khitanan yang bentuknya dapat berupa barang maupun uang.

### **3. Gotong-Royong**

#### **a. Pengertian Gotong-Royong**

Kehidupan bermasyarakat tidak luput dengan adanya sebuah rasa kekeluargaan, gotong royong dan solidaritas diantara masyarakat yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Di kalangan masyarakat Indonesia dikenal bentuk kerjasama tradisional yaitu gotong-royong. Kegiatan manusia yang saling bekerjasama, saling membantu/menolong sesamanya dapat dikategorikan sebagai gotong-royong. Secara umum, pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu” (Tim Penyusun KBBI, 2008:487).

Gotong-royong juga merupakan wujud solidaritas sosial yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan (Kartodirdjo, 1987:91). Gotong-royong merupakan rasa dan tali kasih sosial yang sangat teguh dan terpelihara. Gotong-royong banyak dijalankan oleh masyarakat desa dibandingkan masyarakat kota. Kolektifitas terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat

masyarakat desa. Gotong-royong menjadi suatu bentuk solidaritas yang sangat jamak dan eksistensinya di masyarakat juga masih sangat tersas hingga sekarang, bahkan negara Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki jiwa gotong-royong yang tinggi (Suyomukti, 2016:295).

Gotong-royong banyak diakui menjadi salah satu nilai yang menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, kita akan menemukan bahwa semangat gotong-royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai pokok yang membentuk Pancasila, antara lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial (Subagyo, 2012:65).

Gotong-royong merupakan bentuk solidaritas sosial, karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok sehingga terdapat sikap loyal setiap warga sebagai satu kesatuan. Bisa dikatakan gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama tanpa pamrih untuk suatu tujuan. Gotong-royong lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa paksaan atau perintah yang dapat meringankan pekerjaan, juga menumbuhkan rasa persaudaraan sesama warga (Sudrajat, 2014: 14).

#### **b. Bentuk Gotong-Royong**

Gotong-royong terdiri dari dua bentuk yaitu gotong-royong tolong menolong dan gotong-royong kerja bakti. Bentuk pertama

yaitu gotong-royong tolong-menolong, Bintarto (1980:10)

mengemukakan:

“Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.”

Koentjaraningrat (1992:171) menjelaskan menjelaskan konsep gotong-royong sebagai “rasa saling tolong menolong atau rasa saling bantu-membantu dalam jiwa masyarakat”. Selanjutnya, Koentjaraningrat (1990:59) mengemukakan aktivitas tolong menolong yang merupakan salah satu pembagian gotong royong berdasarkan fungsinya tampak dalam aktivitas kehidupan masyarakat, meliputi.

- a. Tolong-menolong antar tetangga, untuk pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar rumah dan pekarangan, misalnya: menggali sumur, mengganti dinding bambu rumah, dan sebagainya;
- b. Tolong-menolong antara kerabat (beberapa tetangga terdekat) untuk menyelenggarakan sunat, perkawinan atau upacara-upacara adat lain;
- c. Tolong-menolong spontan tanpa permintaan dan pamrih seperti pada waktu seorang penduduk desa mengalami bencana atau kematian.

Jadi secara garis besar gotong-royong dalam masyarakat dibagi dalam beberapa bidang, yaitu dalam hal pertanian, kematian atau bencana, pekerjaan rumah tangga, hajatan atau pesta, dan untuk kepentingan umum.

Bentuk kedua yaitu gotong royong kerja bakti. Koentjaraningrat (1990:60) mengemukakan definisi gotong-royong (kerja bakti) yaitu:

“Kerjabakti adalah satu aktivitas pengarahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna untuk pemerintah. Kerjabakti ini berasal dari zaman kerajaan-kerajaan kuno, dimana rakyat di desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan bagi raja, bagi agama atau bagi kerajaan. Dalam penjajahan sistem kerja bakti itu dipergunakan untuk mengerahkan tenaga bagi proyek-proyek pemerintah kolonial.”  
Namun dalam kerjabakti ini harus bisa membedakan antara

kerjabakti yang bersifat sukarela dan kerja bakti yang bersifat perintah. Menurut Koentjaraningrat (1990:48) mengemukakan bahwa ‘gotong royong kerja bakti kita juga harus membedakan antara: (1) kerjasama untuk proyek-proyek yang timbul dari inisiatif atau swadaya warga desa sendiri dan (2) kerjasama untuk proyek-proyek yang dipaksakan dari atas (pemerintah)’. Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai bentuk budaya gotong-royong dapat dibedakan bahwa gotong-royong tolong-menolong masih bersifat asli karena belum ada campur tangan pihak penguasa untuk memerintah. Masyarakat masih secara inisiatif melakukannya atas dasar kekeluargaan sesama warga. Namun dalam gotong-royong tolong-menolong cakupannya masih sempit karena sebatas berada disekitar

lingkungan keluarga dan kerabat. Berbeda dengan gotong-royong kerja bakti yang sudah melibatkan banyak lapisan masyarakat dan telah ada unsur pemerintah di dalamnya.

**c. Prinsip Gotong-Royong**

Marzali (2007:149-153) mengungkapkan bahwa aktifitas gotong-royong ini memiliki prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip bekerja bersama-sama;
- b. Prinsip menikmati hasil pekerjaan secara adil;
- c. Kegiatan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang merupakan anggota suatu kesatuan, seperti sekolah, desa organisasi tertentu;
- d. Ada kesadaran bahwa kegiatan itu demi kepentingan sesama anggota sebagai kesatuan/keluarga;
- e. Tanpa pamrih ataupun paksaan

Bintarto (1980:24) mengemukakan bahwa nilai-nilai gotong-royong dalam sistem budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, sebagai berikut.

- a. Manusia tidak sendiri di dunia ini tetapi dilingkungi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Di dalam sistem makro-kosmos tersebut ia merasakan dirinya sebagai unsur kecil, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar.
- b. Manusia hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya.



- c. Manusia harus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.
- d. Manusia selalu berusaha sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong jiwa sama tinggi sama rendah.

**d. Manfaat Gotong-Royong**

Beberapa daerah di Indonesia diantaranya masih ada yang mempertahankan budaya gotong-royong. Karena selain menguntungkan bagi warganya sendiri, gotong-royong juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan sebagai rasa senasib sepenanggungan sesama warga. Gotong-royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain. Sudrajat (2014:16) menyampaikan bahwa dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya:

“Pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya”.

**4. Pertukaran Sosial (Resiprositas)**

Teori pertukaran sosial berangkat dari asumsi *do ut des* - saya memberi supaya engkau memberi. Teori-teori pertukaran sosial dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomis yang elementer: orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berhadap

memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori pertukaran memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak selalu dapat diukur dengan nilai, uang. Sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga hal-hal yang nyata dan tidak nyata (Poloma, 2007:52).

Peter M. Blau (dalam Salim, 2008:56-57) membuat skema asumsi dasar teori pertukaran sebagai berikut:

- a. Orang bersedia melakukan pertukaran rasional karena dalam persepsi masing-masing mereka akan memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penghargaan (*reward*).
- b. Setiap hubungan yang melakukan pertukaran (interaksi) mengasumsikan perspektif sosial lawannya, dalam bentuk persepsi kebutuhan yang lain.
- c. Hubungan bersifat resiprositi.
- d. Dalam kenyataannya telah terjadi kompetisi.
- e. Hasil kompetisi adalah diferensiasi individu.
- f. Penghargaan dapat berbentuk uang, dukungan harta, penghormatan, dan kerelaan.

Selain teori pertukaran dari Peter M Blau, terdapat teori pertukaran sosial lain yang digunakan, yaitu teori pertukaran sosial dari George C Homans. Teori pertukaran George C. Homans bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau

menghindari hukuman. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana (Poloma, 2007:59). Pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang tertentu. Homans mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain. Menurutnya, teori ini membayangkan perilaku sosial sebagai pertukaran sosial secara nyata, dan kurang lebih sebagai pertukaran hadiah atau biaya dalam sosial behavior (Ritzer dan Goodman, 2007:361-366).

Dalam masyarakat yang berbentuk komunitas kecil, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia, sering tampak seolah-olah adanya suatu rasa saling tolong-menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat itu rupanya berdasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para warganya itu. Dalam bahasa Indonesia dipakai istilah gotong-royong untuk menyebut rasa saling bantu-membantu itu. Banyak orang mengira bahwa warga komunitas kecil itu tolong-menolong hanya karena terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesamanya. Dasar dari tolong-menolong adalah rupa-rupanya perasaan saling butuh-membutuhkan, yang ada dalam jiwa warga masyarakat (Sajogyo, 2005:165)

Di desa, orang memberi sumbangan kepada pesta-pesta, atau membantu memperbaiki rumah seorang tetangga, atau membantu sesamanya dalam pertanian, tidak selalu dengan rasa rela atau spontan.

Orang desa menyumbang dan membantu sesamanya itu karena ia terpaksa oleh suatu jasa yang pernah diberikan kepadanya, dan ia menyumbang untuk mendapat pertolongannya lagi dikemudian hari. Malahan dalam berbagai hal orang desa sering memperhitungkan dengan tajam setiap jasa yang pernah disumbangkan kepada sesamanya itu dengan harapan keras bahwa jasa-jasanya itu akan dikembalikan dengan tepat pula. Tanpa bantuan sesamanya, orang tidak bisa memenuhi berbagai macam keperluan hidupnya dalam masyarakat yang berbentuk komuniti kecil. Tentu ada pula berbagai macam aktivitas tolong menolong yang dilakukan dengan rela dan spontan, seperti dalam peristiwa kematian, sakit atau kecelakaan. Dalam peristiwa-peristiwa serupa itu orang desa membantu dengan rela, dan menyumbangkan harta atau tenaga tanpa mengharapkan suatu pembalasan (Sajogyo, 2005:166).

Mauss (1992:143) mengemukakan bahwa dalam pertukaran yang berdasarkan atas asas timbal balik, pada mulanya pemberian tampak seperti diberikan secara sukarela, tanpa pamrih dan spontan oleh suatu pihak kepada pihak yang lain. Padahal sebenarnya pemberian itu diberikan karena kewajiban atau dengan pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya untuk membalas dikemudian hari. Pemberian yang belum dibalas akan merendahkan derajat pihak penerima khususnya jika penundaan dimaksud untuk tidak melunasinya. Selain itu, jika seseorang memberikan sumbangan kepada saudara atau tetangganya yang mempunyai hajat, maka

dilain hari ketika seseorang tersebut mempunyai hajat wajib bagi pihak yang sebelumnya menerima sumbangan untuk mengembalikan sumbangan tersebut.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian mengenai berbagai tradisi masyarakat telah banyak dilakukan. Kajian penelitian tersebut mempunyai relevansi terhadap tema penelitian ini. Adanya hasil penelitian terdahulu dapat mempermudah dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah Faizal Setyo Santoso melalui judul penelitian *Pola Transaksi Sumbangan (Buwuh) dalam Adat Perkawinan Di Desa Mayong*. Santoso (2017:23) dalam penelitian tersebut membahas tentang alasan mendasar mengapa masyarakat Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara masih melaksanakan pola pengaturan transaksi sumbangan (*Buwuh*) sebagai suatu keharusan dalam adat perkawinan serta akibat apa yang timbul baik hukum dan non hukum jika salah satu pihak tidak memenuhi kewajibannya. Penelitian tersebut dapat menjadi referensi terkait eksistensi tradisi nyumbang (*Buwuh*). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu belum dikajinya nilai-moral yang terkandung dalam tradisi *Buwuh*. Disamping itu penelitian tersebut hanya berfokus pada hajatan pernikahan saja.

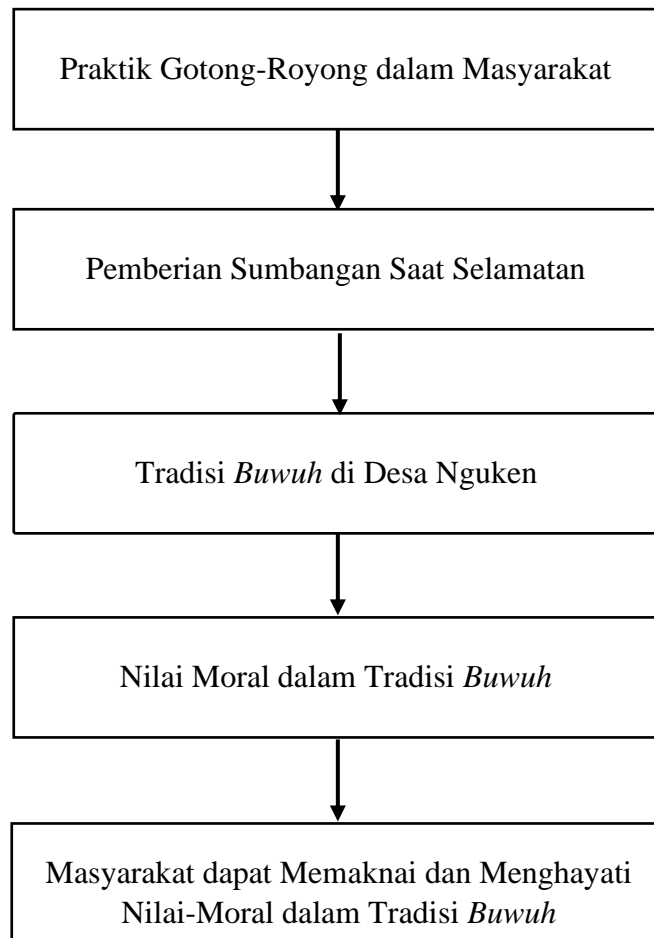
Penelitian dari Kosim melalui judul *penelitian Nilai-Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Kosim (2016:10) menyimpulkan bahwa Tradisi Saparan

masyarakat Desa Nogosaren merupakan bentuk ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas kelimpahan rizqi dan juga keselamatan. Nilai-moral dalam tradisi Saparan di Desa Nogosaren, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang yaitu nilai religius, gotong- royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan, silaturahmi, rasa solidaritas dan kerukunan. Nilai-moral yang terdapat dalam tradisi Saparan diimplementasikan oleh masyarakat Desa Nogosaren dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yaitu pengajian yang rutin dilaksanakan setiap Jumat. Sementara itu, nilai gotong-royong, peduli terhadap lingkungan, kerja keras, kekeluargaan dan solidaritas dan kerukunan masyarakat tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, membantu tetangga hajatan, dan membangun rumah. Penelitian tersebut nantinya dapat memberikan referensi terkait nilai-moral dalam sebuah tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu tradisi yang dikaji. Pada penelitian tersebut tradisi yang dikaji yaitu tradisi Saparan sedangkan dalam penelitian ini tradisi yang dikaji adalah Tradisi *Buwuh*.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini mempunyai tujuan untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah penelitian. Hal ini digunakan untuk menghindari terjadinya permasalahan penelitian yang melebar sehingga mengakibatkan penelitian yang tidak terfokus.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Bagan kerangka berpikir diatas menunjukkan bagaimana alur pemikiran peneliti. Peneliti mengawali dengan pemikiran bahwa dalam kehidupan masyarakat di Indonesia masih kental dengan adanya praktik gotong-royong. Gotong-royong merupakan salah satu ciri khas masyarakat komunitas Jawa, terutama yang ada di pedesaan. Masyarakat komunitas Jawa selalu berusaha untuk mendahulukan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. Mereka tanpa pamrih mau menjalankan tugas yang sifatnya kerukunan, gotong royong, dan bekerja bersama-sama.

Bentuk gotong-royong yang ada dalam masyarakat pedesaan bermacam-macam misalnya membersihkan desa, membangun jembatan, membangun rumah, dsb. Salah satu wujud gotong-royong tolong-menolong yang ada dalam masyarakat Jawa yaitu pemberian sumbangan saat selamatan. Upacara selamatan di Jawa bermacam-macam diantaranya perkawinan, tingkeban, melahirkan, khitanan, *tedhak siten*, pemakaman, dsb. Pada saat pelaksanaan upacara selamatan, masyarakat sekitar akan berbondong-bondong datang dengan membawa semacam bingkisan kepada orang yang melaksanakan upacara selamatan tersebut.

Terdapat suatu tradisi saat pemberian sumbangan kepada orang yang sedang mengadakan selamatan atau hajatan yaitu tradisi *Buwuh*. Tradisi *Buwuh* merupakan tradisi memberikan sumbangan baik berupa barang maupun uang kepada orang yang sedang melaksanakan hajatan. Tradisi ini hanya dilakukan pada hajatan pernikahan dan khitanan. Tujuan dari tradisi *Buwuh* dilaksanakan yaitu guna meringankan beban biaya yang ditanggung oleh orang yang punya *gawe*.

Tradisi *Buwuh* merupakan suatu tradisi yang lahir dari sikap hidup masyarakat Jawa yang mengutamakan prinsip kerukunan sebagai kaidah dasar kehidupan bermasyarakat. Prinsip kerukunan yang dibangun oleh masyarakat Jawa dapat mencegah konflik-konflik di dalam masyarakat tersebut terjadi. Tradisi *Buwuh* mengandung nilai-moral didalam pelaksanaannya, maka dari itu tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Nilai-moral tersebut dapat dijadikan oleh



masyarakat Desa Nguken sebagai pedoman dalam membina hubungan yang baik antar sesama anggota masyarakat.

Nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh* diharapkan dapat dipahami, dihayati, dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Desa Nguken. Sehingga tercipta suatu masyarakat yang rukun, aman, dan damai.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Latar Penelitian**

Penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Sedangkan penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika alamiah (Azwar, 2010:5).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan didekripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2007:4-6).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan alasan bahwa untuk melihat fenomena yang ada di lapangan serta untuk memperoleh data yang subyektif dan netral. Penelitian ini berupaya untuk mendiskripsikan pelaksanaan tradisi

*Buwuh* yang ada di Desa Nguken. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui bagaimana nilai-moral dalam tradisi *Buwuh* tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada sebuah penelitian tentu ada topik tertentu yang hendak dibahas secara mendalam, hal tersebutlah yang disebut sebagai fokus penelitian. Pada dasarnya penentuan masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Masalah adalah keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban (Moleong, 2007:93). Fokus yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin berupa data empiris, konsep, pengalaman, pengetahuan, pengalaman sendiri atau unsur lainnya. Jika kedua faktor itu diletakkan secara berpasangan akan menghasilkan sejumlah tanda-tanya dan perlu dicari solusinya.

Berdasarkan konsep di atas, yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Tradisi *Buwuh*
  - a. Tradisi *Buwuh* pada hajatan pernikahan dan khitanan
  - b. Bentuk *buwuhan* berupa barang dan uang
  - c. Cara pemberian *buwuhan* langsung dan tidak langsung
  - d. Cibiran terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*
2. Nilai-moral dalam tradisi *Buwuh*
  - a. Nilai-moral dalam tradisi *Buwuh* pada hajatan pernikahan dan khitanan

- b. Nilai-moral dalam bentuk *buwuhan* berupa barang dan uang
- c. Nilai-moral dalam cara pemberian *buwuhan* langsung dan tidak langsung
- d. Nilai-moral dalam cibiran terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107). Sumber data penelitian dapat berupa data primer dan data sekunder serta dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2010:91). Sumber data primer merupakan sumber data yang paling pokok atau utama. Sumber data primer berisi kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data primer dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2007:157). Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung.

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara terhadap informan yang dicatat melalui rekaman audio dan video maupun dalam bentuk pengambilan gambar. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu keluarga yang pernah menyelenggarakan hajatan,

keluarga yang pernah menyumbang hajatan, Kepala dan Sekretaris Desa Nguken, dan tokoh masyarakat di Desa Nguken.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2010:91). Sumber data sekunder atau disebut juga sumber tertulis tersebut berupa data diluar kata dan tindakan. Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber data buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2007:159). Sumber data sekunder dapat diperoleh dari pihak otorita atau pihak yang berwenang.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan dokumen pribadi yang berkaitan dengan tradisi *Buwuh* di Desa Nguken.

## **3. Dokumentasi**

Selain sumber data primer dan sumber data sekunder, penelitian ini juga didukung oleh dokumentasi foto yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Foto menghasilkan data data deskriptif yang sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007:160), ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Buwuh* serta foto-foto yang

menunjukkan adanya nilai-moral dalam tradisi *Buwuh* tersebut. Foto-foto tersebut dapat berasal dari orang lain maupun dari peneliti sendiri.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan alat-alat yang digunakan peneliti untuk membantu mempermudah proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Observasi ialah kegiatan pemuatan perhatian terhadap semua objek dengan menggunakan seluruh alat indra, dan dapat dilakukan dengan indra penglihat, peraba, penciuman, pendengar, pengecap. Menurut Arikunto (2002:133), observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

- 1) Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan instrument pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamat. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2016:203). Teknik penelitian ini sesuai dengan penelitian ini karena penelitiian ini

berkenaan dengan perilaku manusia yaitu menyumbangkan sesuatu kepada orang yang memiliki hajatan. Peneliti melakukan observasi dilakukan secara langsung terkait pelaksanaan tradisi *Buwuh* di Desa Nguken.

Berikut beberapa hal yang peneliti observasi dalam penelitian ini:

- a) Kondisi geografis dan topografis Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.
- b) Kondisi demografis Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.
- c) Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro.
- d) Jenis hajatan pada tradisi *Buwuh*
- e) Wujud *buwuhan*
- f) Pemberian *buwuhan* kepada orang yang melaksanakan hajatan
- g) Nilai-moral dalam tradisi *Buwuh*

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer (pewawancara) yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186).

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Ditinjau dari pelaksanaannya, Arikunto (2002:132) membedakan wawancara sebagai berikut.

- a. Interview bebas, *inguided interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman (ancer-ancer) apa yang akan ditanyakan. Kebaikan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diinterview. Dengan demikian suasananya akan lebih santai karena hanya omong-omong biasa. Kelemahan penggunaan teknik ini adalah arah pertanyaan kadang-kadang kurang terkendali.
- b. Interview terpimpin, *guided interview*, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Penggunaan metode wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait tradisi *Buwuh* di Desa Nguken. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai kondisi sosial budaya masyarakat Desa Nguken, sejarah tradisi *Buwuh* di Desa Nguken, jenis hajatan dimana tradisi *Buwuh* berlangsung, wujud *buwuhan*, pemberian *buwuhan*, serta nilai-moral yang terkandung di dalam tradisi *Buwuh*.

Guna memperoleh informasi-informasi mengenai tradisi *Buwuh* di Desa Nguken, penulis melaksanakan wawancara kepada beberapa



informan. Adapun informan dalam penelitian ini ada 10 orang, sebagai berikut:

- a. Warga Desa Nguken RT 5/RW 2 yang pernah melaksanakan tradisi *Buwuh* sekaligus pernah melaksanakan hajatan, yaitu:
  - 1) Ibu Wiji Lestari
  - 2) Ibu Sulastri
  - 3) Ibu Prihartini
  - 4) Ibu Leginah
  - 5) Bapak Sutikno
  - 6) Ibu Indriyati
- b. Kepala Desa Nguken, yaitu Bapak Arip Saifudin;
- c. Sekretaris Desa Nguken, yaitu Ibu Mincuk Widayati;
- d. Tokoh Masyarakat Desa Nguken yaitu Bapak Edi Santoso dan Bapak Suratno.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, sura kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002:135-206). Alasan penggunaan dokumen digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007: 161). Dalam penelitian ini dokumen yang menjadi sumber data ialah agenda

kegiatan, pengambilan gambar yang berhubungan dengan tradisi *Buwuh* khususnya nilai-moral yang terjadi dalam tradisi tersebut.

#### **E. Uji Validitas Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data lain (Moleong, 2007: 330).

Teknik triangulasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam Moleong, 2007: 330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh, melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, selama lapangan, dan setelah lapangan (Sugiyono, 2016:339-340). Analisis data pada penelitian ini yaitu :

1. Reduksi Data, adalah langkah dalam proses analisis yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data.
2. Penyajian Data, dimana data diolah kembali dan disajikan dalam bentuk matrik, gambar, skema, tabel sesuai dengan kondisi data.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan penelitian dengan menjawab permasalahan yang diajukan dengan data dan bukti empiris yang telah terkumpul. Setelah dibuat kesimpulan, data perlu diverifikasi agar hasil penelitian mantap dan bisa dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

###### **a. Kondisi Geografis dan Topografis**

Desa Nguken merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Luas wilayah Desa Nguken mencapai  $\pm 2,02 \text{ km}^2$ . Desa Nguken merupakan dataran rendah yang terletak pada ketinggian 156 meter di atas permukaan air laut. Desa Nguken berjarak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Padangan, sedangkan dari pusat ibukota Kabupaten Bojonegoro berjarak sekitar 36 km. Desa Nguken berbatasan dengan sungai Bengawan Solo dan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat. Berbatasan pula dengan desa Sidorejo di sebelah selatan, desa Padangan di sebelah selatan, dan desa Dengok di sebelah utara.

Gambar 1. Peta Desa Nguken



Sumber: Kantor Desa Nguken tahun 2019

## b. Kondisi Demografis

### 1) Penduduk

Desa Nguken terdiri atas 1 dusun, 14 RT dan 4 RW. Berdasarkan data statistic Kabupaten Bojonegoro jumlah penduduk di Desa Nguken pada tahun 2018 mencapai 2.135. Luas Desa Nguken sebesar 2,01 km dengan jumlah penduduk 2.135 jiwa membuat Desa Nguken dapat dikatakan desa yang padat penduduk dengan kepadatan penduduk sebesar 1,057. Berikut ini rincian penduduk Desa Nguken berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Nguken

No.	Jenis Kelamin	Jiwa
1.	Laki-laki	1.014
2.	Perempuan	1.121
Jumlah		2.135

Sumber: BPS Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018

## 2) Mata Pencaharian

Berdasarkan data pemerintahan Desa Nguken tahun 2018, tercatat bahwa mayoritas penduduk di Desa Nguken bekerja dalam bidang pertanian. Hal ini disebabkan tanah di Desa Nguken subur dan cocok untuk bercocok tanam. Disamping itu luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Nguken juga membuat banyaknya penduduk yang bekerja di bidang pertanian. Penduduk Desa Nguken memanfaatkan lahan pertanian tersebut untuk menanam padi, jagung, semangka, dan berbagai macam sayur-sayuran. Berikut tabel jenis pekerjaan penduduk Desa Nguken.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Nguken

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Petani	356
2.	Buruh Tani	165
3.	Buruh Bangunan	95
4.	Perdagangan	265
5.	Pegawai Negeri/ TNI/ Polri Pensiunan/ Pegawai Negeri/ TNI/	21
6.	Polri	9
7.	Industri RT	21
8.	Jasa angkutan	27
9.	Jasa perseorangan	164
10.	Lain-lain	420
Jumlah		1.546

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro  
Tahun 2018

### c. Kondisi Sosial Budaya

#### 1) Pendidikan

Berdasarkan data pemerintah Desa Nguken tahun 2018 tingkat pendidikan masyarakat Desa Nguken secara umum kurang baik. Mayoritas penduduk Desa Nguken adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Belum ada penduduk Desa Nguken yang tamat Perguruan Tinggi/Sederajat, meskipun begitu sudah ada sejumlah 15 orang yang tamat Akademi/Sederajat. Berikut tabel tingkat pendidikan penduduk Desa Nguken.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Nguken

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Belum Sekolah	0
2.	Tidak Tamat SD	0
3.	Tamat SD/Sederajat	967
4.	Tamat SLTP/Sederajat	667
5.	Tamat SLTA/Sederajat	570
6.	Tamat Akademi/Sederajat	15
7.	Tamat Perguruan Tinggi	-
8.	Buta Huruf	0
Jumlah		2.219

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro  
Tahun 2018

#### 2) Agama

Berdasarkan data kependudukan Desa Nguken tahun 2018 jumlah penduduk Desa Nguken yang beragama Islam adalah 2.134 orang dan 1 orang beragama Kristen, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Nguken adalah beragama Islam. Ada 10 tempat ibadah yang didirikan di Desa Nguken diantaranya 1 Masjid dan 9 Mushola/Langgar.

Masyarakat Desa Nguken tergolong masyarakat yang religius. Masyarakat Desa Nguken sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, khataman Alquran dan perayaan hari besar keagamaan.

### 3) Kebudayaan

Tidak banyak kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nguken. Hal tersebut dikarenakan sudah tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Nguken yaitu tradisi, misalkan tradisi pernikahan, *Buwuh*, *tingkeban*, tujuh bulanan, *manganan*, dsb.. Salah satu tradisi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tradisi *Buwuh* yang dilaksanakan setiap ada anggota masyarakat Desa Nguken menyelenggarakan hajatan.

## 2. Pelaksanaan Tradisi *Buwuh*

### a. Tradisi *Buwuh* pada Hajatan

Tradisi *Buwuh* merupakan tradisi memberikan sumbangan kepada orang yang sedang mengadakan hajatan atau disebut juga dengan punya *gawe/ewuh*. Di Desa Nguken Tradisi *Buwuh* hanya ada pada hajatan pernikahan dan khitanan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Bapak Arip Saifudin:

“*Buwuh* itu ya sumbangan untuk kerabat atau warga yang punya hajat. *Buwuh* itu umumnya untuk hajatan khitan dan pernikahan. Kalau misalnya kelahiran, kematian, membangun rumah itu ya ada yang memberikan



sumbangan seperti beras dan gula tapi itu tidak termasuk *Buwuh*.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Arip Saifudin dapat diketahui bahwa Tradisi *Buwuh* hanya ada pada hajatan pernikahan dan khitanan. Pemberian sumbangan tidak hanya ada saat hajatan pernikahan maupun khitanan tetapi ada juga saat kelahiran, kematian, membangun rumah. Namun itu tidak termasuk dalam tradisi *Buwuh*.

Di Desa Nguken, khitanan dan pernikahan dianggap sebagai suatu ritual yang penting sehingga perlu diadakan suatu hajatan yang besar-besaran. Perlengkapan untuk mengadakan suatu hajatan pernikahan dan khitanan sangat banyak dari mulai hidangan yang akan disuguhkan kepada tamu, tratak, *soudsystem*, padi-padi, kursi, hingga hiburan. Biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan hajatan juga tidak sedikit. Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh warga Desa Nguken untuk mengadakan hajatan khitanan mencapai Rp. 30.000.000 - Rp. 50.000.000 sedangkan untuk hajatan pernikahan bisa mencapai Rp. 50.000.000 – Rp. 100.000.000. Melalui tradisi *Buwuh* masyarakat ikut membantu meringankan beban biaya hajatan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Desa Nguken yaitu Bapak Arip Saifudin, peran *Buwuh* dalam sebuah hajatan adalah :

“...membantu lah paling tidak kan dia punya hajatan paling tidak kan juga membutuhkan biaya yang lumayan besar jadi seperti tetangga kanan kiri, kerabat itu kan nilainya ingin meringankan beban saudara yang punya hajatan. (Wawancara, 10 Februari 2019)

Menurut Bapak Arip Saifudin peran *Buwuh* dalam sebuah hajatan adalah sebagai wujud bantuan terhadap orang yang punya

hajatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengadakan suatu hajatan membutuhkan biaya yang lumayan besar. Sehingga tetangga sekitar, teman, maupun kerabat datang untuk *Buwuh* guna meringankan beban biaya hajatan tersebut.

Sejumlah tamu akan diundang untuk datang untuk berbagi kebahagiaan yang dirasakan oleh tuan rumah. Tamu yang diundang umumnya merupakan tetangga, kerabat, teman, maupun perangkat yang ada di Desa Nguken. Guna memberi kabar bahwa ia akan mengadakan hajatan maka masyarakat Desa Nguken memberikan undangan baik berupa undangan yang dicetak maupun berupa *tonjokan* (berupa nasi dan lauk-pauk atau roti). Umumnya yang diberi *tonjokan* adalah saudara terdekat, tetangga dekat, dan orang-orang yang memiliki jabatan tinggi di desa. Orang yang diberi undangan terutama *tonjokan* tersebut mempunyai kewajiban membantu memberikan sumbangan, bahkan sumbangan yang diberikan akan lebih besar dibandingkan dengan orang-orang yang hanya diundang menggunakan undangan yang dicetak.

Gambar 2. *Tonjokan* yang dibungkus dalam rantang berisi nasi dan lauk-pauk guna memberi kabar bahwa si pemberi *tonjokan* akan mengadakan hajatan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berikut penjelasan mengenai tradisi *Buwuh* yang ada pada hajatan pernikahan dan khitanan.

#### 1) Pernikahan

Pelaksanaan pernikahan di Desa Nguken merupakan suatu perayaan terhadap proses pendewasaan bagi seseorang. Bagi masyarakat Desa Nguken upacara pernikahan merupakan peristiwa penting yang harus dilaksanakan dengan hajatan secara besar-besaran. Hajatan pernikahan dilaksanakan di rumah mempelai wanita, namun terkadang ada juga keluarga mempelai pria yang melaksanakan hajatan pernikahan. Pelaksanaan hajatan pernikahan di rumah mempelai wanita dengan yang dilaksanakan di rumah mempelai pria tentu memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada adanya prosesi upacara adat dari mulai temu hingga sungkeman pada pelaksanaan hajatan oleh keluarga mempelai wanita, sedangkan hajatan yang dilaksanakan di rumah mempelai pria tidak. Sehingga pelaksanaan hajatan pernikahan

oleh keluarga mempelai wanita tentu lebih besar dibandingkan hajatan pernikahan yang dilaksanakan oleh keluarga mempelai pria.

Pada setiap hajatan pernikahan dan khitanan, tuan rumah akan mengundang sejumlah tamu untuk hadir. Orang-orang yang diundang merupakan para teman, tetangga, kerabat, rekan kerja dan lain-lain. Mereka akan diberi tahu melalui surat undangan, *tonjokan*, maupun omongan secara langsung oleh orang yang punya hajat agar datang ke hajatan.

Hajatan pernikahan di Desa Nguken umumnya dilaksanakan dua hari. Pada hari pertama akan dimulai pemberian *tonjokan*. Para remaja yang *rewang* akan mengantarkan *tonjokan* kepada tetangga dekat, kerabat dekat, dan pamong desa. Di sore harinya *soundsystem* sudah dinyalakan menandakan hajatan sudah dimulai. Para tamu yang diundang akan mulai berdatangan. Pada hari kedua merupakan serangkaian inti dari upacara pernikahan dimana akad nikah dan resepsi dilaksanakan. Di hari kedua ini sudah jarang orang yang datang untuk melaksanakan *Buwuh* karena biasanya ketika resepsi selesai seluruh perlengkapan resepsi seperti *soundsystem*, tratak, kursi, dll. sudah dibongkar. Namun terkadang ada pula yang masih mengadakan hajatan hingga malam hari, dimana setelah selesai resepsi

malamnya ada hiburan seperti pengajian. Saat itulah orang-orang bisa melaksanakan *Buwuh* lagi.

## 2) Khitanan

Khitanan merupakan langkah bagi seorang anak laki-laki menuju pendewasaan. Khitanan merupakan salah satu upacara yang dianggap penting oleh masyarakat Desa Nguken, disamping pernikahan. Masyarakat di Desa Nguken banyak yang merayakan hajatan khitanan selayaknya hajatan pernikahan, dengan dipasang tratak, soundsystem, dan juga disuguhi hiburan seperti pengajian, pertunjukan Barongan, pertunjukan dangdut, dan sebagainya. Tidak semua orang di Desa Nguken merayakan hajatan khitanan secara besar-besaran. Jika warga Desa Nguken memiliki modal yang cukup maka ia akan merayakan khitanan dengan hajatan yang besar-besaran, jika tidak mampu untuk membiayai keperluan hajatan maka ia hanya akan merayakan khitanan dengan syukuran (bancaan) saja.

Perayaan hajatan khitanan dan pernikahan hampir sama, hanya saja pada hajatan khitanan meniadakan ritual penting seperti akad dan resepsi. Pelaksanaan hajatan pernikahan dan khitanan yang hampir sama membuat pelaksanaan tradisi *Buwuh* pada hajatan khitanan tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan *Buwuh* saat hajatan pernikahan. Sedikit perbedaannya adalah banyaknya orang-orang yang diundang untuk datang ke hajatan

khitanan lebih sedikit dibandingkan saat pernikahan. Hal tersebut dikarenakan tamu yang diundang hanya berasal dari kenalan satu keluarga saja. Berbeda halnya dengan pernikahan yang mengundang kenalan kedua keluarga yaitu mempelai wanita dan mempelai pria.

Hajatan khitanan dilaksanakan dua hari. Pada hari pertama sebelum segala perlengkapan seperti tratak, *soundsystem*, kursi, dll. dipasang maka tuan rumah akan memberikan *tonjokan*. Setelah *tonjokan* diberikan, di sore harinya semua perlengkapan hajatan sudah terpasang. Soundsystem juga sudah dinyalakan sehingga memberi tanda bahwa hajatan sudah dimulai dan orang-orang sudah bisa menghadiri hajatan serta melaksanakan *Buwuh*. Di sore hari ini lah banyak yang sudah datang untuk melaksanakan *Buwuh* terutama ibu-ibu. Sedangkan pada malam hari umumnya bapak-bapak yang datang menghadiri hajatan dan melaksanakan *Buwuh* karena biasanya mereka akan mengobrol bersama-sama dengan tuan rumah hingga larut malam. Pada malam harinya biasanya dilaksanakan *khataman Al-quran* yang dibaca oleh pengantin sunat dengan dibimbing seorang Ustad dan ditemani pula oleh beberapa anak-anak dari suatu pondok atau tempat mengaji yang sama. Terkadang pada malam hari ini disuguhi dengan hiburan seperti pertunjukan Barongan, pengajian, dll.

Keesokan harinya anak yang akan disunat dibawa ke dokter guna melaksanakan kewajibannya untuk disunat. Di Desa Nguken tidak ada ritual khusus saat sunat mereka hanya dibawa ke dokter saja. Di siang harinya mulai pukul 10.00 WIB sudah mulai ada tamu yang berdatangan untuk menghadiri hajatan dan juga melaksanakan *Buwuh*. Ini berlanjut hingga sore bahkan malam hari.

**b. Bentuk *Buwuhan***

Pada Tradisi *Buwuh* ada beberapa wujud sumbangan yang diberikan kepada orang yang punya *gawe*. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Suratno selaku Tokoh Masyarakat Desa Nguken:

“Dalam bentuk barang misalkan beras, mie, gula, minyak. Biasanya itu untuk ibu-ibu. Kalau bapak-bapak itu nyumbang rokok. *Nek* bapak-bapak itu *nek* kerabat nyumbang rokok sama uang. Ibu-ibu sama anak muda itu juga ada yang pakai uang.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Jadi, wujud *Buwuh* yang diberikan kepada yang punya *gawe* digolongkan kedalam dua bentuk yaitu barang dan uang. Terdapat pengelompokan pula terhadap wujud sumbangan yang diberikan saat melaksanakan *Buwuh* berdasarkan jenis kelamin. Biasanya yang memberikan sumbangan berupa sembako adalah Ibu-ibu. Sedangkan sumbangan berupa uang bisa dilakukan oleh ibu-ibu maupun bapak-bapak.

Jumlah sumbangan yang diberikan saat melaksanakan *Buwuh* yang diberikan berbeda-beda, tergantung dari kemampuan dari

masing-masing pribadi. Disamping itu faktor kedekatan hubungan serta jabatan/status sosial dalam masyarakat juga mempengaruhi jumlah *Buwuh* yang diberikan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Wiji:

“Bedanya kalau keluarga kan lebih banyak. Orang yang punya jabatan juga *Buwuhnya* lebih besar. Kalau orang biasa ya tergantung kapasitas.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Jadi jumlah *Buwuh* yang diberikan di Desa Nguken bergantung pada kedekatan hubungan dengan yang punya *gawe*. Selain itu jumlah yang diberikan juga bergantung pada status atau jabatan yang dimilikinya di masyarakat. Apabila seseorang tidak memiliki hubungan yang sangat dekat misalnya kerabat, sahabat, tetangga dekat atau seseorang tersebut tidak memiliki status/jabatan di lingkungan masyarakat maka jumlah *Buwuh* yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan perekonomian masing-masing. Tentunya jumlah *Buwuh* yang diberikan tidak akan lebih banyak dibandingkan dengan keluarga ataupun orang yang mempunyai jabatan tinggi.

Berikut kedua wujud *Buwuh* yang ada di Desa Nguken.

#### 1) Barang

Ada berbagai macam barang yang disumbangkan saat melaksanakan *Buwuh*. Umumnya barang yang disumbangkan adalah bahan makanan pokok yang nantinya akan dijadikan suguhan untuk para tamu yang hadir. Barang yang sering diberikan kepada yang punya *gawe* adalah sembako seperti beras, gula, dan mie keriting. Biasanya sembako tersebut diberikan



dalam wadah ember yang kemudian dibungkus dengan kain taplak. *Buwuh* seperti ini biasanya dilakukan oleh para Ibu-ibu.

Gambar 3. Bentuk *buwuhan* berupa sembako dalam wadah ember dan dibungkus dengan kain taplak



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Disamping sembako ada pula yang memberikan sumbangan dengan barang lain. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Indriyati:

“Ada yang uang, ada yang beras sama mie, sama gula, sama minyak goreng, sama roti juga ada, sama pisang juga ada, sama tempe juga ada. Rokok juga ada, biasanya itu Bapak-bapak. Terserah seikhlasnya orang punya apa, kadang sama kelapa juga ada.”  
(Wawancara, 10 Februari 2019)

Jadi, disamping sembako ada pula yang *Buwuh* berupa bahan makanan lain seperti roti, pisang, tempe, kelapa, dan sebagainya. Selain bahan makanan ada pula yang *Buwuh* dengan rokok yang biasanya *Buwuh* seperti itu dilakukan oleh Bapak-bapak yang memiliki hubungan kerabat dengan orang yang punya *gawe*. Jumlah sumbangan yang diberikan saat melaksanakan *Buwuh* akan berbeda ketika orang yang *dibuwuhi* adalah orang

terdekat misalnya saudara. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Leginah sebagai orang yang melaksanakan *Buwuh*:

“Ya kalau kampung jauh itu kan berasnya sekitar 1½ kg sama mie 3, itu yang jauh-jauh. Kalau paling dekat ya beras 2 kg, gula 2 kg, mie 2 itu. Kalau saudara ya lebih banyak lagi beras 5 kg, gula 5 kg, mie 5. Tambah lagi rokok, tambah lagi mie, kalau saudara. Kalau orang lain ya segitu aja secukupnya.”  
(Wawancara, 11 Februari 2019)

Jadi, ketika Ibu Leginah *Buwuh* kepada tetangga yang rumahnya jauh akan menyumbang sebanyak 1½ kg beras dan 3 mie, sedangkan kepada tetangga yang rumahnya lebih dekat akan menyumbang sebanyak 2 kg beras, 2 kg gula, dan 2 mie. Hal tersebut dikarenakan hubungan antara tetangga yang rumahnya lebih dekat akan lebih intens dibandingkan dengan tetangga yang rumahnya jauh. Sumbangan yang Ibu Leginah berikan akan lebih banyak lagi ketika melaksanakan *Buwuh* kepada saudara yaitu sebesar 5 kg beras, 5 kg gula, dan 5 mie. Ditambah lagi dengan menyumbang rokok pula.

Faktor kedekatan hubungan antara tuan rumah dan tamu undangan juga mempengaruhi jumlah *buwuhan* yang diterima oleh tuan rumah. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Leginah sebagai orang yang pernah mengadakan hajatan:

“Kalau sembako itu ya beras 1½ kg, mie 3 itu yang biasa. Kalau saudara ya beras 10 kg, gula 10 kg, mie 10 gitu kalau saudara. Ditambah lagi rokok 1-2 pres.”  
Jadi, jumlah rata-rata sumbangan yang didapat oleh Ibu

Leginah dari orang biasa yaitu 1½ kg beras dan 3 mie. Sedangkan

jumlah sumbangan yang diterima Ibu Leginah dari saudaranya akan lebih banyak lagi yaitu rata-rata 10 kg beras, 10 kg gula, dan 10 mie ditambah lagi dengan rokok 1-2 pres. Jadi semakin dekat seseorang dengan tuan rumah seperti halnya kerabat/saudara maka akan semakin besar pula sumbangan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedekatan hubungan antara yang punya *gawe* dengan yang menyumbang mempengaruhi besarnya *Buwuh* yang akan diberikan.

Setelah melaksanakan *Buwuh* maka tamu undangan akan diberi buah tangan yang disebut dengan *angsul-angsul* atau *berkat*. Umumnya berkat ini berupa hasil matang dari sembako yang disumbangkan tadi. Isinya yaitu nasi, lauk-pauk, kerupuk, jajanan pasar, bahkan terkadang diberi buah pisang. Pemberian *angsul-angsul* ini merupakan tanda terima kasih dari yang punya *gawe* kepada orang yang *Buwuh*.

Gambar 4. *Angsul-angsul/Berkat* berupa nasi, lauk dan jajanan pasar dsb. bagi orang yang melaksanakan *Buwuh* berupa sembako



Sumber: Dokumentasi pribadi

## 2) Uang

Pemberian sumbangan berupa uang saat melaksanakan *Buwuh* sudah sangat sering dilakukan di Desa Nguken. Biasanya orang yang menyumbang berupa uang adalah bapak-bapak. Namun kini tidak hanya bapak-bapak yang menyumbang berupa uang tetapi juga para ibu-ibu dan anak muda. Uang yang akan disumbangkan dibungkus menggunakan amplop berwarna putih. Umumnya nama penyumbang akan ditulis di amplop tersebut, namun ada pula yang tidak menuliskan namanya.

Gambar 5. Bentuk *buwuhan* berupa uang yang dibungkus menggunakan amplop



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sumbangan berupa uang dalam pelaksanaan *Buwuh* menjadikan Tradisi *Buwuh* yang dulu dan sekarang menjadi berbeda. Di era modern yang apa-apa serba instan dan cepat ini membuat sumbangan berupa uang dalam pelaksanaan *Buwuh* menjadi pilihan yang tepat karena dirasa lebih praktis. Hal tersebut dijelaskan oleh Kepala Desa Nguken yaitu Bapak Arip Saifudin:

“...Kalau sekarang orang pikirnya agak simpel mungkin langsung dikasih uang. Kalau orang dulu kan bawa-bawa banyak. Ada kelapa, ada beras, mie, gula dan yang lain-lain. Sekarang orang cari simpelnya kadang hanya dengan bawa uang.”  
(Wawancara 10 Februari 2019)

Jadi, masyarakat Desa Nguken pada zaman dahulu *Buwuh* menggunakan bahan makanan seperti kelapa, beras, gula, dan sebagainya namun sekarang masyarakat Desa Nguken lebih memilih menumbang berupa uang saat melaksanakan *Buwuh*.

Alasannya adalah karena uang dianggap lebih simpel untuk disumbangkan.

Alasan lain lebih dipilihnya uang dalam *Buwuh* adalah karena harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Leginah:

“Kalau dulu beras murah ya enak pake beras dan mie sudah cukup, sekarang beras mahal, mie mahal, ya enak pakai uang.” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut, menyumbang berupa uang mulai sering dilakukan di Desa Nguken dikarenakan harga kebutuhan pokok yang melonjak. Sehingga akan lebih murah menyumbang menggunakan uang daripada menggunakan barang-barang.

Seperti halnya menyumbang dalam bentuk barang, jumlah nominal yang disumbangkan juga bergantung pada kedekatan hubungan dengan yang punya hajat. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sutikno selaku orang yang pernah melaksanakan *Buwuh*:

“Tergantung lah kita. Kalau kita ya biasa-biasa ya Rp. 30.000, Rp. 35.000. Tapi kalau agak dekat ya Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000, sampai Rp. 500.000 kalau saudara sendiri”

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sutikno dapat diketahui bahwa rata-rata sumbangan yang ia berikan saat melaksanakan *Buwuh* adalah Rp. 30.000 hingga Rp. 35.000, namun apabila orang yang disumbang memiliki hubungan yang dekat maka sumbangan yang diberikan menjadi lebih besar yaitu Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000. Sumbangan yang Bapak Sutikno berikan

akan lebih besar lagi apabila ia melaksanakan *Buwuh* kepada saudara, yaitu sejumlah Rp. 500.000. Jadi, sumbangan yang diberikan kepada orang yang memiliki hubungan yang lebih dekat akan lebih besar. Begitu pula dengan orang yang memiliki hubungan saudara dengan tuan rumah maka sumbangan yang diberikan akan lebih banyak dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki hubungan saudara dengan Bapak Sutikno.

Apabila faktor kedekatan hubungan dengan yang punya hajat mempengaruhi masyarakat Desa Nguken dalam jumlah pemberian sumbangan saat melaksanakan *Buwuh* maka hal tersebut juga akan mempengaruhi jumlah sumbangan yang diterima oleh tuan rumah. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sutikno selaku orang yang punya hajat:

“Kalau umum di desa rata-rata ya Rp. 20.000, Rp. 25.000 sampai Rp. 50.000. Kalau Rp. 50.000 biasanya masih dekat dengan kita, teman dekat, atau saudara. Kalau saudara biasanya bisa lebih sampe Rp. 100.000.” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Jadi, rata-rata uang yang Ibu Leginah terima selama mengadakan hajatan adalah Rp. 20.000 hingga Rp. 25.000, tetapi ketika yang menyumbang memiliki hubungan kedekatan dengan tuan rumah seperti teman dekat, atau saudara menyumbang maka uang yang ia terima menjadi lebih banyak yaitu Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan menentukan jumlah *Buwuh* yang diterima/diberikan.

Semakin dekat hubungan kekeluargaan maka semakin banyak pula *Buwuh* yang diterima/diberikan.

Selain faktor kedekatan, status sosial juga menentukan besarnya jumlah *Buwuh* yang diberikan. Semakin tinggi status sosial yang dimiliki maka semakin banyak sumbangan yang diberikan. Misalnya saja Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua RW, Ketua RT, dsb. akan memberikan sumbangan yang lebih besar dibandingkan dengan orang-orang biasa. Apalagi ketika orang-orang tersebut diberi *tonjokan* oleh yang punya *gawe*. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sutikno salah satu warga Desa Nguken yang pernah mengadakan hajatan sekaligus orang yang pernah *Buwuh* menyatakan :

“Tergantung lah kita. Kalau kita ya biasa-biasa ya Rp. 30.000, Rp. 35.000. Tapi kalau agak dekat ya Rp. 50.000 sampe Rp. 100.000 sampe Rp. 500.000 kalau saudara sendiri. Kalau kita nyumbang sama orang yang lebih tinggi pasti lebih banyak, soalnya kalau dia nyumbang kita *nggak* mungkin dikit paling tidak kita mengembalikan.” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan tersebut, status sosial tinggi mempengaruhi *Buwuh* yang mereka berikan. Semakin tinggi status sosial seseorang maka sumbangan yang diberikan akan tinggi pula. *Buwuh* yang diterima oleh orang-orang yang memiliki status sosial tinggi juga pasti lebih banyak dibandingkan dengan orang biasa karena orang-orang yang berjabatan tinggi



tersebut pasti akan *Buwuh* banyak sehingga paling tidak dikembalikan sesuai nominal yang dulu mereka berikan pula.

Setiap *Buwuh* dengan uang juga akan mendapatkan *angsul-angsul*. Isi *angsul-angsul* yang diberikan kepada orang yang *Buwuh* dengan uang berbeda dengan orang yang *Buwuh* dengan sembako. *Angsul-angsul* merupakan balasan dari apa yang telah kita *Buwuhkan*. Jika *Buwuh* menggunakan sembako maka akan dibalas dengan hasil matang dari sembako tersebut, namun jika *Buwuh* menggunakan uang maka akan dibalas dengan jajanan buatan pabrik seperti *wafer*, biskuit kering, dsb.. Ditambah pula dengan minuman buatan pabrik seperti air mineral, teh yang dikemas dalam botol, dan sebagainya. Jajanan dan minuman buatan pabrik tersebut dibungkus dalam paperbag sehingga memudahkan tamu untuk membawa *angsul-angsul* tersebut.

Gambar 6. *Angsul-angsul* berupa *snack* buatan pabrik bagi orang yang melaksanakan *Buwuh* berupa uang



Sumber: Dokumentasi pribadi

**c. Cara Pemberian *Buwuhan***

Masyarakat di Desa Nguken datang untuk *Buwuh* ada yang sebelum hajatan, saat hajatan, maupun setelah hajatan selesai. Orang-orang yang *Buwuh* saat H-1 atau H-2 sebelum hajatan atau resepsi dimulai. Namun ada pula yang *Buwuh* H-7, biasanya saudara yang *Buwuh* seperti itu. Masyarakat Desa Nguken paling sering *Buwuh* ketika resepsi sedang berlangsung. Ada pula yang *Buwuh* setelah acara selesai. Kemungkinan yang *Buwuh* setelah acara selesai adalah orang-orang yang sedang ada kesibukan sehingga berhalangan hadir saat hajatan.

Pemberian sumbangan kepada yang punya hajat saat *Buwuh* memiliki cara yang berbeda, ada yang diberikan langsung kepada yang punya gawe ada pula yang tidak langsung. Berikut kedua cara pemberian *Buwuh* di Desa Nguken.

1) Langsung

Pelaksanaan *Buwuh* secara langsung merupakan *Buwuh* dimana sumbangan yang akan diberikan langsung diterima oleh yang punya gawe. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para Ibu Desa Nguken akan datang ke acara hajatan dengan membawa ember yang berisikan sembako. Ketika sampai para Ibu tersebut akan disambut oleh tuan rumah yang punya gawe. Kemudian ember yang mereka bawa akan mereka berikan kepada yang punya gawe. Lalu ember tersebut akan diberikan kepada orang

yang rewang untuk selanjutnya dicatat dan diberi *angsul-angsul/berkat*. Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Indriyati:

“Kalau disini kan ditaruh tempatnya gitu ya orangnya yang *Buwuh* datang terus kita sambut, barangnya yang buat *Buwuh* itu ditaruh di meja terus dicatat terus dibawa ke belakang sama orang yang bantu-bantu bukan saya sendiri. Setelah dibawa ke belakang terus dicatat, seumpama ibu Ayu *Buwuhnya* beras 2 kg, gula 2 kg, mie 3 gitu dicatat. Kalau uang biasanya ada yang dikasih ke saya ada juga yang langsung dimasukkan ke kotak, kan disitu disediakan kotak uang itu.” (Wawancara, 15 Maret 2019)

Jadi, ketika masyarakat yang *Buwuh* datang akan disambut oleh tuan rumah. Lalu barang *Buwuhan* akan diberikan kepada tuan rumah lalu diletakkan dimeja depan. Biasanya didepan rumah yang punya gawe disediakan meja untuk tempat meletakkan barang *Buwuhan* sekaligus untuk memberikan label nama pada ember. Kemudian barang-barang tersebut dibawa masuk ke tempat penyimpanan. Di dalam rumah sudah ada beberapa ibu-ibu rewang yang bertugas untuk mencatat nama orang yang *Buwuh* beserta jumlah *Buwuhannya*.

Tidak hanya *Buwuh* dengan sembako saja yang dapat diberikan langsung tetapi *Buwuh* dengan uang juga dapat dilakukan secara langsung. Biasanya diberikan ketika tamu undangan akan berpamitan mereka akan bersalaman dengan tuan rumah sambil menyelipkan amplop yang berisi sejumlah uang.

Sebagian masyarakat Desa Nguken menganggap bahwa pemberian *Buwuh* secara langsung lebih baik dibandingkan

dengan *Buwuh* secara tidak langsung. Sejalan dengan pernyataan tersebut Ibu Prihartini menyampaikan:

“Kalau *Buwuh* langsung kan enak mbak langsung ketemu dengan saya, bisa salaman ngobrol-ngobrol sebentar. Tujuannya *Buwuh* kan untuk silaturahmi, ketemu teman atau saudara yang sudah lama tidak kumpul sekarang bisa kumpul bareng. Jadi ya lebih enak kalau *Buwuhnya* langsung.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Menurut Ibu Prihartini *Buwuh* secara langsung lebih enak dibandingkan dengan *Buwuh* secara tidak langsung. Ketika *Buwuh* secara langsung maka tuan rumah dapat langsung bertemu, bersalaman, dan berbincang dengan tamu undangan. Melalui *Buwuh* secara langsung maka silaturahmi antara tuan rumah dan tamu undangan akan terjalin karena pada dasarnya silaturahmi merupakan tujuan utama dari *Buwuh* itu sendiri.

Gambar 7. Pemberian sumbangan saat melaksanakan *Buwuh* secara langsung diterima oleh tuan rumah



Sumber: Dokumentasi pribadi

## 2) Tidak Langsung

*Buwuh* secara tidak langsung dilakukan dengan memberikan *Buwuh* tetapi tidak langsung diterima oleh yang punya gawe tetapi langsung dimasukkan kedalam kotak. *Buwuh* seperti ini hanya berlaku ketika *Buwuh* menggunakan uang. Di Desa Nguken sudah umum apabila ketika orang mengadakan hajatan maka akan ada kotak yang disediakan untuk uang *Buwuhan*.

Penggunaan kotak sebagai sarana untuk *Buwuh* cukup membantu masyarakat Desa Nguken. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wiji:

“Sekarang di Desa Nguken sudah banyak menggunakan kotak. Soalnya *kan* kadang tuan rumah pas hari H pasti sibuk, banyak tamu yang datang. Kadang *nggak* semuanya bisa kita temui. Kalau ada kotak itu *kan* tamu jadi bisa langsung memasukkan sumbangannya disitu jadi *nggak* usah repot-repot mencari tuan rumah. Mungkin nanti pas ketemu langsung salaman terus pamit. *Wong* kadang kalau uangnya diberikan ke tuan rumah setelah itu dimasukkan ke kotak juga. Soalnya nanti ribet kalau harus bolak-balik ke kamar cuma mau naruh uang, nanti tamunya malah *nggak* diurus.” (Wawancara 10 Februari 2019)

Menurut Ibu Wiji keberadaan dari kotak uang saat hajatan cukup membantu tuan rumah. Ketika dilaksanakan hajatan terkadang jumlah tamu-tamu yang datang membeludak sehingga tuan rumah akan kewalahan untuk menemui tamu satu per satu. Nantinya tamu juga akan kesulitan ketika harus menemui tuan rumah langsung. Maka akan lebih mudah ketika mereka

memasukkan *buwuhannya* kedalam kotak yang disediakan. Penggunaan kotak ini juga mempermudah tuan rumah untuk menyimpan uang *buwuhan*. Tuan rumah tidak perlu bolak-balik kedalam rumah untuk menyimpan uang *buwuhan*. Cukup dimasukkan saja kedalam kotak.

Gambar 8. Pemberian sumbangan saat melaksanakan *Buwuh* secara tidak langsung dengan memasukkan uang kedalam kotak



Sumber: Dokumentasi pribadi

*Buwuh* secara tidak langsung juga dilakukan ketika masyarakat Desa Nguken tidak dapat hadir ke hajatan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa alasan misalnya saja ketika rumahnya terlalu jauh atau karena ada kesibukan lainnya. Sehingga masyarakat Desa Nguken menyiasatinya dengan menitipkan sumbangannya kepada orang lain.

**d. Sanksi Terhadap Orang yang Tidak Mampu Mengembalikan *Buwuhan***

Buwuh merupakan tradisi memberikan sumbangan kepada orang yang sedang mengadakan hajatan, baik itu hajatan pernikahan maupun hajatan khitanan. *Buwuh* pada hakikatnya dilaksanakan secara ikhlas tanpa adanya suatu paksaan. Hal tersebut sejalan sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Suratno selaku Tokoh Masyarakat di Desa Nguken:

“Yo *Buwuh* sama dengan nyumbang. Nyumbang dalam arti ya nyumbang dengan cara ikhlas. *Buwuh* itu paling sering dalam hajatan nikah dan sunatan. *Buwuh* itu nggak kewajiban, suka rela tidak dipaksa. Tapi ya sungkan karo lingkungan kalau tidak *Buwuh*.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Menurut Suratno, *Buwuh* merupakan sumbangan secara ikhlas kepada orang yang mengadakan hajatan pernikahan dan khitanan. *Buwuh* dilakukan secara suka rela tanpa adanya paksaan. Meskipun *Buwuh* bukan merupakan suatu kewajiban tapi pasti akan muncul perasaan sungkan ketika tidak *Buwuh*.

Dilain sisi *Buwuh* bagi sebagian masyarakat Desa Nguken merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mincuk Widayati:

“*Buwuh* bagi orang desa adalah suatu kewajiban untuk menyumbang kepada orang yang mengadakan hajatan pernikahan dan khitanan. *Buwuh* itu wajib, apalagi jika diberi *tonjokan*, contohnya perangkat desa seperti saya. Tidak berangkat *Buwuh* ya *nggak* enak, malu.” (Wawancara 10 Februari 2019)

Menurut Ibu Mincuk Widayati *Buwuh* bagi orang yang di desa merupakan suatu kewajiban. Apalagi ketika kita sudah menerima *tonjokan*. Akan timbul perasaan tidak enak dan malu ketika kita tidak datang *Buwuh* padahal sudah diundang.

Setelah menerima *buwuhan* dari tetangga, saudara maupun tamu-tamu yang mereka undang maka mereka memiliki kewajiban untuk mengembalikan *Buwuhan* tersebut ketika mereka kelak mengadakan hajatan. Pengembalian *Buwuh* dilaksanakan secara ikhlas dan suka rela tanpa adanya paksaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Edi Santoso:

“...*Buwuh* iku ora wajib, itu tergantung masing-masing pribadi, sesuai kemampuan mengembalikan. Sistemnya nggak wajib. Nek wajib jenenge lak koyo nabung, nek kudu dibalikno sak mene. Jadi sistemnya bukan nabung tapi suka rela.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Jumlah *Buwuh* disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Tidak ada jumlah nominal yang pasti yang harus dikembalikan kelak.

Sehingga *Buwuh* itu sistemnya bukan menabung tetapi bersifat suka rela.

Selanjutnya Kepala Desa Nguken yaitu Arip Saifudin menyampaikan:

“Menurut saya kalau orang tidak dapat mengembalikan *Buwuhan* itu adalah hal yang wajar karena ekonomi masyarakat kan berbeda. Tapi tetep penghargaan hadir itu ada. Tapi menurut saya nggak ada yang komplain mau nyumbang berapa dapatnya berapa. Saya nggak pernah denger komplain ‘*ndi kae tak Buwuhi sak mene* sekarang kembali segini.’ Gitu nggak ada. Mungkin juga privasi



masing-masing orang. Kemungkinan juga ada sih yang kaya gitu cuma kecil sekali hampir tidak ada.”  
(Wawancara, 10 Februari 2019)

Kondisi perekonomian seseorang yang berbeda-beda membuat terkadang seseorang tidak dapat mengembalikan *Buwuh*. Menurut pandangan Bapak Arip Saifudin, tidak apa-apa apabila tidak dapat mengembalikan *Buwuh*. *Buwuh* berapa pun tidak masalah, dengan hadir di acara hajatan untuk menghargai undangan dari orang lain pun tidak masalah. Di Desa Nguken tidak pernah ada permasalahan besar mengenai jumlah *Buwuh* yang harus dikembalikan. Jika pun ada kemungkinan terjadinya sangat kecil dan hanya berupa omongan-omongan antar tetangga saja.

Meskipun sebenarnya mengembalikan *Buwuhan* ini sifatnya suka rela namun pasti akan timbul rasa malu dan sungkan ketika mereka tidak dapat mengembalikan *Buwuhan* tersebut. Bahkan mungkin saja akan menimbulkan omongan-omongan yang tidak enak dalam masyarakat ketika tidak dapat mengembalikan *Buwuhan*. Maka dari itu mayoritas masyarakat Desa Nguken mencatat *Buwuh* yang mereka terima.

Setiap *buwuhan* yang diterima oleh tuan rumah saat hajatan akan langsung dicatat nama orang yang *Buwuh* beserta jenis *buwuhan* dan jumlahnya. Orang yang *rewang* akan ditugaskan didepan untuk mencatat nama orang yang menyumbang lalu setelah itu barang yang disumbangkan akan dibawa ke tempat penyimpanan untuk dicatat lagi jenis *buwuhan* beserta jumlahnya.

Gambar 9. Buku catatan *buwuhan* berupa sembako

NO	NAMA	JUMLAH	WALITANG	RUHO	SALINAN
1	Arang	2			
2	Bu Panembun	2			
3	Makur	2			
4	Makur	2			
5	Makur	2			
6	Makur	2			
7	Makur	2			
8	Makur	2			
9	Makur	2			
10	Makur	2			
11	Makur	2			
12	Makur	2			
13	Makur	2			
14	Makur	2			
15	Makur	2			
16	Makur	2			
17	Makur	2			
18	Makur	2			
19	Makur	2			
20	Makur	2			
21	Makur	2			
22	Makur	2			
23	Makur	2			
24	Makur	2			
25	Makur	2			
26	Makur	2			
27	Makur	2			
28	Makur	2			
29	Makur	2			
30	Makur	2			
31	Makur	2			
32	Makur	2			
33	Makur	2			
34	Makur	2			
35	Makur	2			
36	Makur	2			
37	Makur	2			
38	Makur	2			
39	Makur	2			
40	Makur	2			
41	Makur	2			
42	Makur	2			
43	Makur	2			
44	Makur	2			
45	Makur	2			
46	Makur	2			
47	Makur	2			
48	Makur	2			
49	Makur	2			
50	Makur	2			

Sumber: Dokumentasi pribadi

Tidak hanya *buwuhan* berupa barang saja yang dicatat namun *buwuhan* berupa uang juga akan dicatat oleh tuan rumah. Setelah tamu undangan memberikan *buwuhan* berupa uang nantinya akan direkap oleh tuan rumah. Uang yang ada dalam kotak tersebut akan dikeluarkan dan dicatat nama penyumbang beserta jumlah yang diberikan.

Gambar 10. Buku catatan *buwuh* berupa uang

Name	Amount
Jani / Sahri	200.000
Siti / Ummah / Utami	100.000
Dahri	200.000
Mamak	20.000
Rahayun	200.000
Muhammad / Ayan	100.000
Bu RAN	25.000
nu Nur (Ayam)	25.000
Bu Emg	100.000
Bu Datta	40.000
Jayan / p. Siswi	30.000
Agus / Nibah Caret	30.000
Rani / Nadinah	30.000
Pak Kusni	50.000
Mamak / Anam	30.000
Mamak / Piji	30.000
P. Aldo	50.000
B. Nizam	40.000
Baner	25.000
P. Nana Nita	25.000
Yasro	25.000
Tampu	20.000
Andri	30.000
Nugaman	20.000
Aladi	25.000
Mamad / Umi	20.000
1590.000	

Name	Amount
Apus / Ruslan	25.000
Mak Jumi	20.000
Arpin / RT 09	50.000
Sunari / Siti	30.000
Fetri ke	20.000
Stanet / balmi/Bani	20.000
Kanin	50.000
Mas Kanari	100.000
Mo'is (Kamad)	25.000
Mamad	30.000
Mameyan	40.000
To	50.000
Mbahle Fita	100.000
Apus Umi	50.000
Sis / Siswanto	50.000
Woro	50.000
Rubiyanto / pentel	50.000
pras	30.000
Juri	20.000
P. wanto / manin	50.000
punarto / pak' dino	30.000
Anam / wafik	25.000
Suwarno	30.000
Bambang s	25.000
Ji / Lukah	30.000
1000.000	

Sumber: Dokumentasi pribadi

Dahulu sumbangan yang diberikan saat melaksanakan *Buwuh* tidak dicatat dalam buku catatan seperti sekarang. Alasannya karena jaman dahulu bentuk *Buwuh* masih berupa hasil panen yang setelah disumbangkan kepada tuan rumah langsung dibawa ke dapur dan langsung diolah menjadi hidangan untuk hajatan. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Prihartini:

“Dulu kan *Buwuh*-nya masih pakai hasil panen kayak padi, kelapa, singkong, pisang dan sebagainya, kalau pakai hasil panen itu nanti langsung dibawa ke belakang sama yang rewang terus langsung dimasak. Jadi ya jumlah sumbangan, jenisnya sama nama orang yang *Buwuh* itu *nggak* perlu dicatet dan jumlahnya seikhlasnya gitu.”  
(Wawancara, 10 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Prihartini, zaman dahulu jumlah sumbangan, jenis sumbangan serta nama orang yang melaksanakan *Buwuh* tidak dicatat. Hal tersebut dikarenakan zaman dahulu masyarakat Desa Nguken masih *Buwuh* dengan menggunakan

hasil panen mereka sendiri, bukan menggunakan uang seperti sekarang. Hasil panen tersebut langsung diberikan kepada tuan rumah yang nantinya akan diberikan kepada orang yang *rewang* dalam hajatan tersebut lalu kemudian sumbangan tersebut akan langsung diolah menjadi hidangan untuk hajatan. Sekarang mayoritas masyarakat Desa Nguken mengadakan suatu hajatan dengan penuh perisapan sehingga tidak perlu mengolah bahan-bahan tersebut untuk dihidangkan kepada tamu undangan. Nantinya bahan-bahan tersebut akan dijual ketika hajatan telah selesai.

Pencatatan *Buwuh* yang diterima sangat umum dilakukan oleh mayoritas masyarakat Desa Nguken. Buku catatan *Buwuh* ikut berperan dalam hubungan timbal balik pengembalian *Buwuh*. Pencatatan buwuhan yang diterima guna menjadi patokan berapa yang harus disumbangkan guna membalas sumbangan yang dulu telah mereka terima. Sebenarnya tidak ada kewajiban bagi masyarakat untuk harus mengembalikan buwuhan sesuai dengan jumlah yang dulu mereka terima, akan tetapi pasti akan timbul rasa tidak enak apabila menyumbang lebih sedikit dari jumlah yang dulu mereka terima.

Alasan lain dicatatnya *buwuhan* dalam buku yaitu adanya kemungkinan apabila ketika *Buwuh* lebih sedikit maka akan mendapatkan omongan-omongan dari tetangga sekitar. Hal tersebut

sejalan dengan pernyataan dari Ibu Leginah salah satu warga Desa

Nguken:

“Ya nak kalo dikampung itu banyak dirasani orang. Kebanyakan orang itu tidak mungkin *blithukki* mesti cari-cari utangan untuk *ngembaliin*. Tapi kalau saya pribadi mungkin orang tersebut belum punya rejeki dadi *yo* nggak papa. Ikhlasin aja. Besok dia juga punya hajatan lagi kita juga punya hajatan lagi. Gantian. *Diikhlasin* aja belum punya rejeki.” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Leginah, memang ada kemungkinan apabila tidak dapat mengembalikan *Buwuhan* akan mendapatkan omongan-omongan. Orang-orang akan berusaha berhutang untuk mengembalikan *Buwuhan* tersebut. Namun secara pribadi, ibu Leginah tidak mempermasalahkan apabila ada orang yang tidak dapat mengembalikan sumbangannya.

Respon dari masyarakat yang pernah mengadakan hajatan terhadap orang yang tidak dapat mengembalikan *Buwuh* beragam.

Prihartini salah satu warga Desa Nguken menyampaikan:

“Ya *ndak* papa, kan orang itu ada yang pas waktu itu nggak punya banyak. Punyanya segitu ya nggak papa.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Ibu Prihartini tidak mempermasalahkan apabila seseorang tidak dapat mengembalikan *Buwuh*. Ia memaklumi karena mungkin saja pada saat itu orang tersebut sedang tidak memiliki rejeki.

Sedangkan Ibu Leginah salah satu warga Desa Nguken mengatakan bahwa:

“Ya nak kalo dikampung itu banyak dirasani orang. Kebanyakan orang itu tidak mungkin *blithukki* mesti cari-cari utangan untuk *ngembaliin*. Tapi kalau saya pribadi mungkin orang tersebut belum punya rejeki dadi *yo* nggak

papa. Ikhlasin aja. Besok dia juga punya hajatan lagi kita juga punya hajatan lagi. Gantian. *Diikhlasin* aja belum punya rejeki.” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Leginah, memang ada kemungkinan apabila tidak dapat mengembalikan *Buwuhan* akan mendapatkan omongan-omongan. Orang-orang akan mengusahakan mencari hutangan untuk mengembalikan *Buwuhan* tersebut. Namun secara pribadi, ibu Leginah tidak mempermasalahkan apabila ada orang yang tidak dapat mengembalikan sumbangannya.

Selanjutnya Ibu Indriyati salah satu warga Desa Nguken menyampaikan bahwa:

“Kalau ada yang *nggak Buwuh* atau *nggak* mengembalikan *Buwuh* ya *mangel* juga sih mbak. Tapi ya *wis lah* tergantung orang masing-masing. Belajar ikhlas lah, ikhlasnya sama ngelus dada. *Astagfirullahalladzim.*” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Indriyati, ada perasaan kesal ketika ada seseorang yang tidak *Buwuh* maupun tidak mengembalikan *Buwuh* yang dulu pernah ia berikan. Namun Ibu Indriyati tetap ikhlas menerimanya.

Respon orang yang melaksanakan *Buwuh* terhadap pencatatan *Buwuh* juga beragam. Masyarakat Desa Nguken tidak mempermasalahkan apabila ada pencatatan *Buwuh*. Sejalan dengan hal tersebut Ibu Wiji menyampaikan:

“Ya *nggak* papa, kalau mau dicateti, *wong* saya juga kalau mengadakan hajatan juga *nyeteti*. Biar jadi patokan saja berapa yang harus disumbangkan.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Jadi, Ibu Wiji tidak mempermasalahkan apabila sekarang ada pencatatan *Buwuh*. Ibu Wiji juga akan melakukan hal yang sama saat ia sedang mengadakan hajatan. Ibu Wiji menganggap pencatatan *Buwuh* ini digunakan sebagai patokan jumlah yang harus ia berikan ketika melaksanakan *Buwuh*.

Respon lain disampaikan oleh Ibu Sulastri sebagai berikut:

“Yo gak popo nek meh dicateti, ngko ben ngerti coro mono kene kan nek mbalek-mbalekno kan nek gak dicatet kono *Buwuh* akeh kene mbalekno sak ithik ngko kan dadi perkoro ngono mbak coro mono ki. Nek dicateti kan awakke dewe iso ngimbangi, dekne *Buwuh* sak mene awakke dewe iso mbalekno akeh ngono.” (Sulastri, wawancara 10 Februari 2019)

Jadi, menurut Ibu Sulastri juga tidak mempermasalahkan jika saat ia melaksanakan *Buwuh* nantinya akan dicatat jumlah dan jenis *buwuhannya*. Melalui pencatatan *Buwuh* ini, Ibu Sulastri dapat mengerti berapa jumlah yang harus ia kembalikan. Jika tidak dicatat kemungkinan akan menimbulkan konflik saat orang lain memberi sumbangan kepadanya dengan jumlah yang banyak sedangkan ia mengembalikan sumbangan tersebut dengan jumlah yang lebih sedikit. Apabila *Buwuh* itu dicatat maka Ibu Sulastri dapat menyesuaikan jumlah yang nantinya akan ia kembalikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada dua macam *Buwuh* yang ada di Desa Nguken yaitu *Buwuh* sebagai sumbangan dan tabungan. *Buwuh* sebagai sumbangan merupakan *Buwuh* yang dilaksanakan secara ikhlas tanpa adanya harapan akan dikembalikan dikemudian hari. Tidak ada pula sanksi yang diberikan

kepada orang yang tidak *Buwuh* maupun kepada orang yang tidak dapat mengembalikan *Buwuh*. Sedangkan *Buwuh* sebagai tabungan merupakan *Buwuh* dimana kelak harus dikembalikan dan paling tidak jumlah pengembaliannya setara dengan apa yang dulu telah diterima. Ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak *Buwuh* maupun tidak mengembalikan *Buwuh* sesuai jumlah yang dulu telah diterima. Sanksi yang diberikan adalah berupa cibiran dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat Desa Nguken melaksanakan *Buwuh* dengan ikhlas tanpa mengharapkan nantinya *buwuhan* yang ia berikan akan dikembalikan. Sehingga mereka tidak masalah apabila ada yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan* tersebut. Sebagian masyarakat Desa Nguken tersebut tidak akan memberikan sanksi seperti cibiran terhadap orang yang tidak mengembalikan *buwuhan*. Disisi lain, sebagian masyarakat Desa Nguken menganggap *Buwuh* adalah suatu kewajiban sehingga kelak harus dikembalikan sesuai dengan jumlah yang dulu ia terima. Apabila ada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan* sesuai jumlah yang dulu telah diterima maka akan *diomongi* atau dicibir.

### **3. Nilai-Moral dalam Pelaksanaan Tradisi *Buwuh***

*Buwuh* yang merupakan tradisi warisan nilai yang positif bagi masyarakat terutama nilai-moral yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Desa Nguken. Nilai-moral tersebut perlu



diwujudkan atau diimplementasikan ke dalam norma supaya nilai tersebut dapat berfungsi praksis bagi kehidupan masyarakat Desa Nguken sendiri. Nilai-nilai-moral dalam tradisi *Buwuh* di Desa Nguken adalah sebagai berikut.

**a. Nilai-Moral dalam Tradisi *Buwuh* pada Hajatan**

Nilai-moral Tradisi *Buwuh* yang diadakan dalam hajatan pernikahan dan khitanan terlihat dimana tujuan orang-orang datang *Buwuh* adalah untuk memberikan sumbangan dimana sumbangan tersebut merupakan wujud bantuan kepada orang yang mengadakan hajatan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan salah satu Tokoh Masyarakat Desa Nguken yaitu bapak Edi Santoso:

“*Buwuh ki coromono* bahu-membahu saling membantu untuk acara khitan, *walimatul urs* nikahan.”  
(Wawancara 10 Februari 2019)

Berdasarkan pernyataan Bapak Edi Santoso *Buwuh* merupakan kegiatan bahu-membahu antar warga Desa Nguken dalam hal upacara adat seperti khitanan dan pernikahan.

*Buwuh* berperan dalam membantu membantu meringankan beban biaya hajatan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Desa Nguken yaitu Bapak Arip Saifudin, peran *Buwuh* dalam sebuah hajatan adalah:

“...membantu lah paling tidak kan dia punya hajat paling tidak kan juga membutuhkan biaya yang lumayan besar jadi seperti tetangga kanan kiri, kerabat itu kan nilainya ingin meringankan beban saudara yang punya hajat.  
(Wawancara, 10 Februari 2019)

Menurut Bapak Arip Saifudin peran *Buwuh* dalam sebuah hajatan adalah sebagai wujud bantuan terhadap orang yang punya hajatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengadakan suatu hajatan membutuhkan biaya yang lumayan besar. Sehingga tetangga sekitar, teman, maupun kerabat datang untuk *Buwuh* guna meringankan beban biaya hajatan tersebut.

Ketika ada yang mengadakan hajatan, masyarakat Desa Nguken berbondong-bondong untuk memberikan sumbangan. Sekiranya sumbangan tersebut dapat sedikit mengurangi beban biaya yang mereka tanggung untuk menyelenggarakan suatu hajatan. Aktivitas tolong-menolong tersebut merupakan wujud gotong-royong antar warga Desa Nguken.

**b. Nilai-Moral dalam Bentuk *Buwuhan***

Nilai-moral dalam wujud *buwuhan* terdapat pada kegunaan *buwuhan* tersebut bagi tuan rumah. *Buwuhan* yang mereka terima baik berupa barang maupun uang dapat digunakan untuk menutup biaya hajatan. Umumnya *buwuhan* berupa barang seperti sembako (beras, mie, gula, minyak, dll.) maupun rokok sebagian dapat digunakan untuk memberikan *suguhan* kepada tamu undangan. *Buwuhan* tersebut digunakan ketika mendesak saja. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Nguken umumnya sudah mempersiapkan segala *suguhan* untuk tamu sebelum hajatan dilaksanakan. Sebagian lagi, *buwuhan* yang masih tersisa akan dijual

kepada toko-toko kelontong. Uang hasil penjualan tersebut sekiranya dapat menutup biaya keperluan mengadakan hajatan. Bisa disebut pula untuk balik modal hajatan.

Buwuhan berupa uang juga dapat meringankan beban biaya hajatan. Apalagi ketika sekarang bentuk buwuhan semakin bergeser kedalam bentuk uang, maka akan mempermudah tuan rumah untuk balik modal. Selain praktis dan mudah dibawa oleh tamu undangan ketika *Buwuh*, uang juga dapat mempermudah tuan rumah untuk balik modal karena tidak perlu susah payah untuk menjual kepada orang lain terlebih dahulu. Uang bisa langsung digunakan oleh tuan rumah untuk membayar berbagai macam keperluan hajatan seperti membayar *soundsystem*, *tratak/terop*, orkes dangdut, dan lain sebagainya..

**c. Nilai-Moral dalam Cara Pemberian *Buwuhan***

Nilai-moral tradisi *Buwuh* dalam pemberian *Buwuh* terlihat bahwa salah satu tujuan masyarakat Desa Nguken *Buwuh* adalah untuk bersilaturahmi. Edi Santoso, salah satu Tokoh Masyarakat Desa Nguken menyampaikan bahwa :

“Peran *Buwuh* itu untuk menjaga silaturahmi, mempererat silaturahmi. Kan iso ngumpul-ngumpul karo tanggane, karo kerabat dekat, karo saudarane kan iso ngumpul, iso ketok rukun.” (Wawancara, 10 Februari 2019)

Tradisi *Buwuh* di Desa Nguken berperan untuk menjaga dan mempererat tali silaturahmi. Melalui *Buwuh*, tetangga, teman, kerabat

maupun saudara dapat berkumpul bersama. Hal tersebut membuat warga Desa Nguken menjadi lebih rukun.

Selain itu, Leginah sala satu warga Desa Nguken menyampaikan bahwa *Buwuh* berperan sebagai :

“Kumpulan. Biar kenal sama tetangga, saudara. Biar kumpulan-kumpulan, reme-rame. Nek gak ngoten kan mboten ketemu dulur. Adoh-adoh pengen ketemu kalih dulur mesti do teko kabeh saudarane. Sing ning kono teko, sing ning kono teko kan wes ketemu saudara, kumpulan.” (Wawancara, 11 Februari 2019)

Tradisi *Buwuh* dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Nguken untuk berkumpul dan menyambung silaturahmi antar keluarga. Melalui tradisi *Buwuh* keluarga yang tinggalnya jauh yang jarang bisa bertemu dapat berkumpul bersama saat hajatan tersebut.

Pada saat *Buwuh* masyarakat akan saling berkumpul menjadi satu tanpa membeda-bedakan agama, ras, suku, bahasa, pendapat dan hal-hal lain. Semuanya bersatu berkumpul dalam hajatan tersebut.

#### **d. Nilai-Moral dalam Sanksi Terhadap Orang yang Tidak Mampu Mengembalikan *Buwuhan***

Nilai-moral dalam pemberian sanksi terhadap orang yang tidak *Buwuh* atau tidak mengembalikan *Buwuh* tercermin dalam sikap masyarakat Desa Nguken. Sebagian dari masyarakat Desa Nguken ikhlas apabila ada seseorang yang diundang tidak *Buwuh*. Mereka memaklumi hal tersebut karena mungkin saja pada saat itu perekonomian orang tersebut sedang melemah.

## **B. Pembahasan**

### **1. Gotong-Royong Sebagai Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Nguken, Kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro**

Desa Nguken merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Padangan, Kabupaten Bojonegoro. Desa Nguken merupakan desa yang paling barat di Kabupaten Bojonegoro yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Nguken mencapai  $\pm 2,02 \text{ km}^2$ . Lokasi Desa Nguken dapat dikatakan agak jauh dari wilayah perkotaan yaitu berjarak sekitar 3 km dari pusat Kecamatan Padangan, sedangkan dari pusat ibukota Kabupaten Bojonegoro berjarak sekitar 36 km (Data BPS Bojonegoro tahun 2018).

Penduduk di Desa Nguken pada tahun 2018 mencapai 2.135 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.014 jiwa dan perempuan sebanyak 1.121 jiwa (Data BPS Bojonegoro tahun 2018). Mayoritas penduduk di Desa Nguken bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan tanah di Desa Nguken subur dan cocok untuk bercocok tanam. Disamping itu luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Nguken juga membuat banyaknya penduduk yang bekerja di bidang pertanian. Penduduk Desa Nguken memanfaatkan lahan pertanian tersebut untuk menanam padi, jagung, semangka, dan berbagai macam sayur-sayuran. Mayoritas masyarakat Desa Nguken memeluk agama Islam. Masyarakat Desa Nguken sering mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan, khataman Alquran dan perayaan hari besar keagamaan. Tidak banyak

kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nguken. Hal tersebut dikarenakan sudah tergerus oleh arus globalisasi dan modernisasi. Salah satu bagian dari kebudayaan yang masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Nguken yaitu tradisi *Buwuh* yang dilaksanakan setiap ada anggota masyarakat Desa Nguken menyelenggarakan hajatan.

Lingkungan masyarakat Desa Nguken merupakan lingkungan masyarakat yang tentram dan rukun. Hubungan kekerabatan antar warga masyarakat Desa Nguken juga sangat kental. Masyarakat Desa Nguken selalu berusaha untuk saling tolong-menolong dan bergotong-royong. Kehidupan gotong-royong masyarakat Desa Nguken dapat dilihat dalam berbagai kegiatan seperti gotong-royong dalam bidang pertanian, membangun rumah maupun fasilitas desa, kerja bakti, karang taruna, Pkk untuk ibu-ibu, dan lain sebagainya.

Praktik gotong-royong di Desa Nguken juga terlihat ketika ada tetangga yang sedang mengadakan hajatan. Masyarakat sekitar akan datang untuk membantu mempersiapkan segala keperluan hajatan bagi tetangga terdekatnya. Biasanya kaum laki-laki akan membantu mendirikan *pawon*, memasang tarub, memasang bleketepe (jika pernikahan) serta membantu pekerjaan lainnya yang membutuhkan tenaga yang besar. Sedangkan kaum perempuan atau ibu-ibu akan membantu dalam urusan makanan. Ibu-ibu akan memasak segala macam makanan yang akan disuguhkan kepada tamu. Misalnya memasak makanan untuk *tonjokan*,

berkat untuk *bancaan*, makanan untuk orang buwuh, minuman seperti teh anget, serta berbagai macam jajanan. Para anak muda juga ikut membantu dalam hajatan. Biasanya mereka berasal dari karang taruna atau anak-anak muda yang tinggal didekat pemilik hajatan. Mereka membantu dalam mengantarkan *tonjokan*, memberikan makanan dan minuman kepada tamu, dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Nguken dari mulai bapak-bapak, ibu-ibu hingga anak muda saling bahu-membahu untuk membantu pelaksanaan hajatan.

Selama hajatan, masyarakat Desa Nguken juga ikut memberikan sumbangan setiap ada yang mengadakan hajatan. Sumbangan tersebut dapat berupa barang seperti sembako (beras, gula, mie, dsb.), rokok dan bisa juga berbentuk uang. Umumnya ibu-ibu akan memberikan sumbangan berupa sembako yang ditaruh kedalam ember yang dibalut dengan kain taplak. Namun ada juga ibu-ibu yang sekarang menggunakan uang yang ditaruh dalam amplop. Bapak-bapak paling sering menggunakan uang, namun ada kalanya bapak-bapak juga memberikan sumbangan berupa rokok. Sedangkan anak muda biasanya buwuh menggunakan uang. Tradisi seperti itu dinamakan oleh masyarakat Bojonegoro sebagai buwuh. Tradisi buwuh dapat dikatakan sebagai suatu tradisi yang di dalamnya terdapat praktik tolong-menolong dan gotong-royong antar warga desa. Solidaritas serta kerukunan masyarakat Desa Nguken juga tampak dalam tradisi buwuh tersebut.

## 2. Ragam *Buwuh*

### a. Tradisi *Buwuh* pada Hajatan Pernikahan dan Khitanan

Hajatan pernikahan dan khitanan merupakan suatu perayaan yang penting bagi masyarakat Desa Nguken. Setiap hajatan pernikahan dan khitanan akan dilaksanakan dengan pesta yang mewah. Orang Jawa menyebut upacara perkawinan dan khitanan dengan “*duwe gawe*”, “mempunyai kerja”, atau “*ewuh*”.

Hajatan pernikahan dilaksanakan secara meriah dengan dipasang dekorasi, *soundsystem*, dan lain sebagainya. Para tamu akan diundang dan dijamu dengan berbagai macam makanan serta hiburan seperti orkes dangdut, *qadroh*, dan lain-lain. Disaat tamu datang atau bisa juga ketika mereka hendak berpamitan mereka akan memberikan sumbangan kepada yang punya *gawe*. Tradisi itulah yang disebut dengan *Buwuh*.

Di dalam perayaan khitanan juga berlangsung Tradisi *Buwuh* di dalamnya. Para tamu yang diundang juga akan memberikan sumbangan kepada yang punya *gawe*. Bentuk sumbangannya juga sama dengan saat pernikahan, yaitu berupa sembako, rokok, uang, maupun barang hasil bumi. Secara umum tradisi *Buwuh* yang dilakukan saat pernikahan maupun khitanan tidak jauh berbeda.

Sumbangan yang diberikan saat pernikahan dan khitanan tentu berbeda ketika memberikan sumbangan saat ada peristiwa kelahiran, kematian, membangun rumah, panen di sawah, dan sebagainya. Setiap



hajatan pernikahan dan khitanan dirayakan secara besar-besaran dan mengundang banyak tamu agar mereka datang menghadiri hajatan dan melaksanakan *Buwuh*. Sumbangan yang diberikan saat pernikahan merupakan sumbangan yang ditujukan untuk mengurangi beban biaya hajatan itu sendiri. Misalnya menyumbang sembako, kelapa, tempe, dll. untuk nantinya akan disediakan untuk tamu yang datang; menyumbang uang untuk menutupi biaya menyewa *terop*, *soundsystem*, *padi-padi*, orkes dangdut, dsb.. Berbeda halnya dengan selamatan kelahiran, kematian, pindah rumah, db yang memang tidak dirayakan besar-besaran. Maka dari itu tradisi *Buwuh* hanya ada pada saat hajatan pernikahan dan khitanan.

Sumbangan yang diberikan saat *Buwuh* dalam hajatan pernikahan dan khitanan dapat mengurangi beban biaya mengadakan hajatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa mengadakan suatu hajatan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu masyarakat yang diundang datang ke hajatan dengan membawa sumbangan baik berupa barang maupun uang, setidaknya dapat sedikit meringankan beban biaya yang ditanggung oleh tuan rumah. Disamping dapat mengurangi beban biaya hajatan, tradisi *Buwuh* dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat Desa Nguken. Dengan begitu kerukunan antar masyarakat Desa Nguken dapat tetap terjaga.

**b. Pergeseran Bentuk *Buwuhan* dari Barang ke Uang**

Tradisi oleh C.A. van Peursen (1988:11) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi dapat bergeser sejalan dengan perubahan manusia itu sendiri. Pergeseran tersebut dapat berupa pergeseran kearah yang baik maupun kearah yang buruk. Sejalan dengan konsep tersebut, Tradisi *Buwuh* juga mengalami pergeseran dari dahulu hingga sekarang. Pergeseran Tradisi *Buwuh* dapat dilihat dalam wujud sumbangan yang diberikan saat melaksanakan *Buwuh*.

Jaman dahulu, sumbangan yang umum diberikan oleh masyarakat Desa Nguken saat melaksanakan *Buwuh* adalah sumbangan dalam bentuk barang. Sumbangan uang, pada jaman itu bukanlah sesuatu yang umum dilakukan. Masyarakat pada jaman itu berada pada tingkat ekonomi yang rendah sehingga mereka lebih suka menggunakan uang mereka untuk kebutuhan lain yang lebih penting dan mendesak. Sumbangan barang dirasa sudah cukup dan dapat membantu mengurangi beban warga yang menggelar hajatan.

Masyarakat Desa Nguken yang sebagian besar berprofesi sebagai petani menyumbangkan barang-barang kebutuhan pokok yang berasal dari hasil pertanian atau perkebunan mereka sendiri. Mialnya saja beras, pisang, kelapa, jagung, dan lain sebagainya yang

nantinya akan langsung dimasak didapur sebagai hidangan hajatan. Segala sumbangan yang diberikan oleh masyarakat bersumber dari hasil bumi dan barang-barang yang didapat dari tanah mereka sendiri. Masyarakat jarang sekali membeli barang-barang untuk disumbangkan kepada warga yang memiliki hajatan.

Sekarang dizaman yang serba ekonomi, segala hal dihitung menggunakan uang membuat wujud sumbangan saat melaksanakan Buwuh mulai bergeser menjadi berwujud uang. Meskipun sekarang masih ada yang Buwuh dengan barang, namun kini uang lebih diminati. Barang tidak bisa untuk menjadi sumber pembiayaan hajatan. Jika dulu barang-barang tersebut akan langsung dimasak didapur, namun sekarang masyarakat Desa Nguken sudah menyiapkan terlebih dahulu bahan-bahan mentah yang akan dijadikan sebagai hidangan untuk tamu. Sehingga bahan-bahan mentah untuk dimasak dalam hajatan dan kalau dimakan tidak akan habis pada saat itu, *mubazir* dan apabila dijual tidak laku. Oleh sebab itu, pemberian barang berupa bahan-bahan mentah bergeser menjadi dalam bentuk uang. Melalui kesepakatan tersebut setidaknya bisa meringankan beban pikiran dari warga masyarakat yang secara ekonomi kurang mampu. Pada kenyataannya sumbangan uang bisa dimanfaatkan untuk keperluan dalam hajatan karena bisa menjadi sumber dana pembiayaan hajatan, meskipun tidak bisa mengganti seluruh biaya yang telah dikeluarkan.

Alasan lain bergesernya wujud *Buwuh* dari barang menjadi uang adalah karena *Buwuh* dengan menggunakan uang lebih simpel dan praktis. Masyarakat Desa Nguken tidak perlu repot membuang waktunya untuk menyiapkan banyak barang ketika datang ke hajatan. Cukup dengan membawa amplop yang berisi uang saja. Selain itu harga bahan makanan pokok yang melambung juga menyebabkan masyarakat Desa Nguken lebih memilih *Buwuh* menggunakan uang. Tradisi *Buwuh* dengan memberi barang terutama pada bulan-bulan baik (artinya banyak yang punya hajatan), jelas membuat masyarakat setempat harus mengeluarkan uang dalam jumlah yang cukup banyak.

Pergeseran pelaksanaan *Buwuh* dengan uang berakibat pula pada berubahnya *angsul-angsul* yang diberikan kepada orang yang *Buwuh*. Dulu masyarakat Desa Nguken hanya *Buwuh* dengan menggunakan sembako atau bahan makanan sehingga *angsul-angsul* yang diberikan berupa makanan hasil matang dari *Buwuh* tersebut seperti nasi, lauk, sayur, kerupuk, buah, maupun jajan pasar. Sekarang sudah banyak masyarakat Desa Nguken yang melaksanakan *Buwuh* menggunakan uang sehingga *angsul-angsulnya* pun beralih menjadi jajanan buatan pabrik seperti air mineral/minuman kemasan dan *snack*.

Selain itu zaman dahulu tidak terdapat aturan atau patokan khusus mengenai apa yang boleh disumbangkan atau berapa banyak barang yang harus disumbangkan. Sifat nyumbang adalah sukarela,

sehingga masyarakat bebas memberi apa saja dan berapa banyak barang yang diberikan. Namun sekarang besar-kecilnya sumbangan yang diberikan tergantung pada relasi kedekatan penyumbang. Sumbangan yang diberikan kepada warga yang memiliki kedekatan erat berbeda dengan sumbangan yang diberikan kepada warga yang hanya sekedar dikenal tanpa memiliki kedekatan khusus. Sumbangan yang diberikan kepada saudara umumnya memiliki nominal lebih banyak dibandingkan dengan sumbangan yang diberikan kepada tetangga.

Perubahan bentuk sumbangan dari barang ke uang dapat dilihat sebagai tanda semakin intensifnya penetrasi ekonomi uang ke masyarakat Jawa. Uang tidak hanya berfungsi sebagai nilai tukar, tetapi juga uang sebagai ungkapan perasaan seseorang. Konsekuensinya adalah kedekatan hubungan dapat diketahui dari besar kecilnya uang yang disumbangkan. Berbeda halnya dengan ketika sumbangan masih dalam bentuk barang dan bahan makanan, kedekatan hubungan tidak diukur dari sedikit banyaknya barang yang disumbangkan, tetapi lebih kepada keterlibatan orang dalam suatu hajatan. Menyediakan barang dalam jumlah banyak pada bulan-bulan tertentu, banyak yang punya hajatan bahkan ada yang sampai ngutang kepada tetangga.

**c. Cara Pemberian *Buwuhan* Sebagai Sarana Membina Hubungan Baik antar Anggota Masyarakat Desa Nguken**

Secara umum *Buwuh* termasuk aktivitas sosial manusia yang disebut gotong-royong. Koentjaraningrat (1992:171) menjelaskan konsep gotong-royong sebagai “rasa saling tolong menolong atau rasa saling bantu-membantu dalam jiwa masyarakat”. *Buwuh* termasuk dalam salah satu bentuk gotong-royong, karena di dalamnya tercakup pengertian tolong-menolong. Dalam hal ini, tolong-menolong yang ada dalam Tradisi *Buwuh* yaitu membantu memberikan sumbangan baik berupa barang maupun uang kepada orang yang punya hajat.

Gotong-royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama tanpa pamrih untuk suatu tujuan. Gotong royong lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa paksaan atau perintah yang dapat meringankan pekerjaan, juga menumbuhkan rasa persaudaraan sesama warga (Sudrajat, 2014: 14). Sejalan dengan konsep tersebut, *Buwuh* yang merupakan suatu aktivitas gotong-royong yang dilakukan secara ikhlas dapat menumbuhkan rasa persaudaraan yang tinggi. Tetangga sekitar, sanak keluarga, teman, sahabat, rekan, dan lain sebagainya akan datang ke hajatan untuk menghadiri hajatan serta melaksanakan *Buwuh*. Mereka dapat saling bertemu dan berbincang sembari menikmati hidangan dan hiburan yang disuguhkan saat hajatan. Bahkan teman atau saudara yang tinggalnya jauh pun tetap

akan datang untuk *Buwuh*. Hal ini semata-mata untuk mempererat tali silaturahmi.

Ketika masyarakat Desa Nguken datang ke sebuah acara hajatan maka akan memberikan sumbangan kepada tuan rumah. Ada yang diberikan secara langsung ada yang tidak diberikan secara langsung. *Buwuh* diberikan secara langsung maka akan memberikan kesan yang lebih baik dibandingkan apabila diberikan secara tidak langsung. Pemberian *Buwuh* secara langsung dapat meningkatkan hubungan tali silaturahmi antar warga masyarakat Desa Nguken. Dengan memberikan *Buwuh* secara langsung seseorang dapat bertemu sapa, bersalaman, dan mengobrol dengan tuan rumah. Masyarakat Desa Nguken berkumpul dalam sebuah hajatan, saling bercengkrama tanpa membedakan suku, ras, agama, pendapat, dan hal-hal lain. Semuanya berkumpul guna ikut merayakan kebahagiaan atas hajatan yang diselenggarakan oleh tuan rumah.

Melalui tradisi *Buwuh* ini, persaudaraan antar warga Desa Nguken akan menjadi semakin erat. Berbagai macam konflik juga dapat diminimalisir apabila hubungan persaudaraan dan hubungan silaturahmi antar warga dibangun dengan erat. Sehingga memunculkan suasana yang rukun antar warga Desa Nguken.

**d. Cibiran Terhadap Orang yang Tidak Mampu Mengembalikan *Buwuhan***

Setelah buwuhan diterima oleh tuan rumah atau *rewang* nantinya akan dicatat. Pencatatan *buwuhan* dalam sebuah buku membawa dampak kurang baik bagi hubungan antar warga masyarakat Desa Nguken. Masyarakat dituntut untuk memberikan *buwuhan* paling tidak sama dengan dulu ia terima saat mengadakan hajatan. Hal tersebut sejalan dengan teori pertukaran sosial berangkat dari asumsi *do ut des* - saya memberi supaya engkau memberi' (Poloma, 2007:52).

Catatan *buwuhan* tersebut sebagai informasi jumlah *buwuhan* yang harus dikembalikan kelak ketika orang yang *Buwuh* kepadanya tersebut mengadakan suatu hajatan. Adanya catatan tersebut membuat masyarakat dapat memantau siapa saja yang *Buwuh* dan berapa jumlah yang mereka berikan. Sehingga masyarakat akan tahu apabila ada yang memberikan *buwuhan* dengan jumlah lebih sedikit. Jika menemukan ada orang yang tidak dapat mengembalikan buwuhan dengan jumlah yang semestinya terkadang tuan rumah akan mencibir orang-orang yang tidak mengembalikan *buwuhan* sesuai jumlah yang seharusnya. Meskipun cibiran ini tidak ditujukan langsung kepada orang yang dimaksud, namun terkadang orang yang dimaksud dapat mengetahui cibiran tersebut dari tetangga sekitarnya. Sehingga membuat hubungan antara tuan rumah dengan orang yang dicibir



menjadi kurang baik. Hal tersebut sangat disayangkan karena tujuan utama dari tradisi *Buwuh* adalah untuk saling membantu antar sesama demi terciptanya suatu masyarakat yang rukun. Tidak seperti masyarakat Desa Nguken yang dulunya mereka ikhlas untuk menyumbang tanpa memikirkan apakah nantinya akan disumbang kembali dengan jumlah yang sepadan.

Mauss (1992:143) mengemukakan bahwa dalam pertukaran yang berdasarkan atas asas timbal balik, pada mulanya pemberian tampak seperti diberikan secara sukarela, tanpa pamrih dan spontan oleh suatu pihak kepada pihak yang lain. Padahal sebenarnya pemberian itu diberikan karena kewajiban atau dengan pamrih, yang pada gilirannya akan menimbulkan kewajiban pula bagi pihak yang menerimanya untuk membalas dikemudian hari. Pemberian yang belum dibalas akan merendahkan derajat pihak penerima khususnya jika penundaan dimaksud untuk tidak melunasinya. Selain itu, jika seseorang memberikan sumbangan kepada saudara atau tetangganya yang mempunyai hajat, maka dilain hari ketika seseorang tersebut mempunyai hajat wajib bagi pihak yang sebelumnya menerima sumbangan untuk mengembalikan sumbangan tersebut.

Pelaksanaan Tradisi *Buwuh* mengandung aspek menabung, kegiatan tersebut juga dapat menjaga prestis sosial dalam masyarakat. Dalam pertukaran orang dituntut untuk memberikan sumbangan berupa barang atau uang kepada seseorang yang mengundang pesta

perkawinan. Besarnya sumbangan sebaiknya lebih tinggi atau sekurang-kurangnya sama dengan yang pernah diterima. Tradisi ini dapat mengontrol hubungan kesetiakawanan dan relatif mempunyai kekuatan hukum karena pihak-pihak yang tidak konsekuen akan mendapat sanksi peringatan masyarakat. Sanksi yang diberikan dapat berupa cibiran atau omongan-omongan.

Kini orang melaksanakan Tradisi *Buwuh* tidak dengan hati yang ikhlas. Hal tersebut sejalan dengan teori pertukaran Homans yang bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman (Poloma, 2007:59). Masyarakat Desa Nguken kini memberikan *buwuhan* dengan jumlah yang banyak agar nantinya dapat dikembalikan banyak pula. Bisa juga karena ia ingin dianggap memiliki prestis tinggi di masyarakat. Selain itu, terkadang mereka memaksakan untuk *Buwuh* padahal mereka sedang tidak memiliki uang atau bahan makanan untuk disumbangkan. Apalagi ketika sedang musim hajatan, banyak undangan yang ia terima dan banyak pula yang harus ia keluarkan untuk melaksanakan *Buwuh*. Mereka terkadang harus mengesampirkan kebutuhan lain yang dirasa lebih penting demi memenuhi kewajiban untuk melaksanakan *Buwuh*. Semua itu dilakukan agar tidak mendapat cibiran dari masyarakat sekitar.

### 3. Nilai Moral dan Pergeseran dalam Tradisi *Buwuh*

Tradisi *Buwuh* merupakan tradisi warisan dari nenek moyang yang sudah ada sejak dulu. Masyarakat Desa Nguken hingga saat ini masih mempertahankan tradisi *Buwuh* sebagai salah satu kebudayaan dalam masyarakat. Alasan masih dipertahankannya tradisi *Buwuh* adalah karena dalam pelaksanaannya, tradisi *Buwuh* memuat akan nilai-moral. Nilai-moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Desa Nguken dalam membina hubungan baik antar warga masyarakat. Berikut nilai-moral yang terkandung dalam tradisi *Buwuh*:

#### a. Nilai Gotong-Royong

Tradisi *Buwuh* merupakan salah satu tradisi yang memuat akan nilai gotong-royong. Nilai gotong-royong merupakan nilai utama yang ada dalam tradisi *Buwuh*. Tradisi *Buwuh* termasuk dalam aktivitas gotong-royong tolong-menolong. Tradisi *Buwuh* tergolong dalam tolong-menolong antara kerabat (beberapa tetangga terdekat) karena dilaksanakan pada saat hajatan khitanan dan pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan Bintarto (1980:10) yang mengemukakan bahwa:

“Gotong royong dalam bentuk tolong menolong ini masih menyimpan ciri khas gotong royong yang asli. Jenis gotong royong ini berupa tolong menolong yang terbatas di dalam lingkungan beberapa keluarga tetangga atau satu dukuh, misalnya dalam hal kematian, perkawinan, mendirikan rumah dan sebagainya. Sifat sukarela dengan tiada campur tangan pamong desa. Gotong royong semacam ini terlihat sepanjang masa, bersifat statis karena merupakan suatu tradisi saja, merupakan suatu hal yang diterima secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.”

Nilai gotong-royong tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh* dimana masyarakat Desa Nguken memberikan sumbangan kepada orang yang punya hajatan pernikahan atau khitanan dengan maksud untuk membantu meringankan beban tuan rumah tersebut. Aktivitas gotong-royong dalam tradisi *Buwuh* ini dilakukan secara bergantian. Kelak ketika seseorang yang pernah *Buwuh* mengadakan hajatan juga akan diberi sumbangan oleh orang-orang yang dulu pernah ia berikan sumbangan saat melaksanakan *Buwuh*. Saling meringankan beban biaya hajatan.

**b. Nilai Material**

Notonagoro (dalam Handoyo, 2015:44) mengemukakan bahwa nilai material yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Nilai material tercermin dalam wujud *buwuhan* yang diberikan oleh tamu undangan kepada tuan rumah. Jumlah sumbangan yang diterima oleh orang yang punya hajatan berbeda-beda tergantung hajatan yang mereka datangi. Pada pelaksanaan pernikahan, jumlah sumbangan yang diberikan kepada orang yang mengadakan hajatan pernikahan lebih banyak dibandingkan dengan sumbangan yang diterima saat mengadakan hajatan khitanan. Hal tersebut dikarenakan biaya yang dibutuhkan untuk mengadakan hajatan pernikahan lebih besar dibandingkan dengan biaya hajatan khitanan. Alasan lain pemberian sumbangan yang diberikan ketika mengadakan hajatan pernikahan lebih besar

dibandingkan saat mengadakan hajatan pernikahan yaitu karena kebutuhan orang yang sudah menikah tentu lebih besar dibandingkan dengan anak kecil, sehingga sumbangan yang diberikan pun lebih besar pula. Selain itu kedekatan hubungan antara tuan rumah dan tamu undangan juga mempengaruhi besarnya buwahan. Semakin dekat hubungan seseorang maka semakin besar pula sumbangan yang diberikan.

*Buwuhan* yang diterima oleh tuan rumah dapat bermanfaat dalam menutup biaya hajatan. Misalnya *buwuhan* berupa barang sebagian dapat digunakan untuk menyediakan hidangan bagi tamu dan sebagian lagi nantinya setelah selesai hajatan dapat dijual. Hasil dari penjualan *buwuhan* tersebut dapat digunakan untuk menutup sebagian biaya mengadakan hajatan. Sedangkan *buwuhan* berupa uang nantinya bisa digunakan untuk menutup biaya keperluan hajatan seperti membayar sewa *soundsystem*, *tratak/terop*, menyewa orkes dangdut, dan lain sebagainya. Jadi *buwuhan* yang diterima oleh tuan rumah tersebut setidaknya dapat mengurangi beban biaya hajatan.

**c. Nilai Praktis**

Praktis memiliki arti mudah dan senang memakainya (menjalankan dan sebagainya). Nilai praktis terlihat dalam pelaksanaan Tradisi Buwuh. Wujud Buwuh masyarakat Desa Nguken mulai bergeser dari yang awalnya berbentuk barang kini menjadi sedikit bergeser berbentuk uang. Alasan dipilihnya uang sebagai

wujud sumbangan saat melaksanakan Tradisi Buwuh yaitu uang dianggap lebih praktis dibandingkan barang. Buwuh menggunakan barang perlu menyiapkan terlebih dahulu barang-barang seperti beras, gula, mie, minyak, dan sebagainya. Hal tersebut tentu memakan banyak waktu si penyumbang. Sedangkan ketika Buwuh menggunakan uang hanya perlu menyiapkan amplop yang sudah diisi dengan sejumlah uang tanpa harus repot membawa banyak barang. Apalagi ketika harus Buwuh dengan jarak yang jauh maka akan lebih enak jika menyumbang menggunakan uang.

**d. Nilai Ikhlas**

Keikhlasan terjadi bilamana dalam menolong seseorang tidak mengharapkan balasan yang sifatnya materil maupun immaterill. Nilai ikhlas tercermin dalam pelaksanaan tradisi Buwuh. Seperti saat masyarakat Desa Nguken yang menyumbang dengan ikhlas tanpa adanya paksaan. Mereka menyumbang kepada orang yang mengadakan hajatan dengan tujuan membantu sesama, ikut bahagia terhadap acara pernikahan dan khitanan yang dilaksanakan. Tidak ada pula pengharapan bahwa dikemudian hari sumbangan tersebut harus dikembalikan sesuai jumlah yang dulu telah ia berikan. Sikap ikhlas tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh orang yang menyumbang tetapi juga oleh orang yang mengadakan hajatan/orang yang menerima sumbangan. Orang yang diberi sumbangan juga ikhlas menerima sumbangan berapapun jumlahnya.

**e. Nilai Pengorbanan**

Nilai pengorbanan dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh* tercermin dalam sikap masyarakat Desa Nguken yang rela berkorban demi *Buwuh* ke hajatan seseorang meskipun ia sedang kesusahan. Kondisi perekonomian seseorang tidak selamanya stabil atau meningkat terkadang kondisi perekonomian mereka bisa saja menurun. Ditambah lagi ketika sudah memasuki bulan-bulan hajatan akan banyak undangan yang mereka terima sehingga harus mengeluarkan biaya lebih banyak untuk *Buwuh*. Meskipun begitu masyarakat Desa Nguken tetap akan melaksanakan *Buwuh*. Terkadang mereka juga rela berhutang demi *Buwuh* kepada orang yang mengadakan hajatan. Meskipun dalam kondisi perekonomian yang pas-pas an, masyarakat Desa Nguken tetap akan melaksanakan *Buwuh*.

**f. Nilai Religius**

Kemendiknas (dalam Suyadi 2013:8-9) menyatakan bahwa religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Nilai religius dalam tradisi *Buwuh* tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh* dimana masyarakat Desa Nguken *Buwuh* sebagai sebuah ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa. Masyarakat Desa Nguken *Buwuh* dengan niat ikhlas memberi sumbangan ketika

ada tetangga, teman, kerabat, maupun saudara yang dengan melaksanakan hajatan. Sebagai sesama makhluk Tuhan maka wajib hukumnya untuk saling membina hubungan baik yang salah satunya dapat dilakukan melalui tolong-menolong dan gotong-royong memberikan sumbangan saat melakukan *Buwuh*.

**g. Nilai Peduli Sosial**

Kemendiknas (dalam Suyadi 2013:8-9) menyatakan bahwa peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Nilai peduli sosial dalam tradisi *Buwuh* terlihat terhadap hakikat tujuan dari *Buwuh* itu sendiri yaitu membantu meringankan beban biaya untuk mengadakan hajatan. Masyarakat Desa Nguken membantu anggota masyarakat yang mengadakan hajatan dengan memberikan sumbangan berupa barang maupun uang. Sumbangan tersebut setidaknya mampu mengurangi beban biaya yang ditanggung oleh tuan rumah meskipun tidak dapat menutupi biaya hajatan secara keseluruhan. Terkadang masyarakat Desa Nguken rela untuk hutang demi melaksanakan Tradisi *Buwuh*, hal ini dikarenakan Tradisi *Buwuh* dianggap penting oleh masyarakat Desa Nguken sebagai tradisi yang dapat meningkatkan suasana gotong-royong yang ada.



#### **h. Nilai Toleransi**

Kemendiknas (dalam Suyadi 2013:8-9) menyatakan bahwa toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Nilai toleransi tercermin saat pemberian *buwuhan* oleh tamu undangan kepada tuan rumah. Pada momen tersebut merupakan sarana silaturahmi antara baik antara tuan rumah dan tamu undangan maupun antar tamu undangan. Masyarakat Desa Nguken akan saling berkumpul untuk ikut merayakan kebahagiaan atas hajatan yang diselenggarakan oleh tuan rumah. Masyarakat Desa Nguken saling bercengkrama tanpa memandang perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain. Semuanya berkumpul jadi satu dalam hajatan tersebut. Melalui toleransi yang ada dalam tradisi *Buwuh* tersebut masyarakat Desa Nguken dapat hidup tenang, tentram, dan rukun.

#### **i. Nilai Kerukunan**

Nilai kerukunan terlihat dimana tradisi *Buwuh* di Desa Nguken berpegang pada pandangan hidup kebersamaan dan rukun. Tradisi *Buwuh* dimaknai sebagai suatu bentuk kerukunan karena dalam kegiatan nyumbang terdapat suatu rasa dan ikatan yang kuat yaitu kekeluargaan dan kekompakan dalam bentuk bantuan dari orang lain

yang membawa masyarakat pada suatu keadaan yang rukun. Sumbangan dapat menjadi suatu tanda bahwa seseorang itu masih mempunyai nilai kerukunan dan kekeluargaan yang besar dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Sumbangan yang diberikan oleh orang yang menyumbang kepada yang mempunyai hajatan juga dimaknai masyarakat Desa Nguken sebagai sarana silaturahmi yang membawa pada kerukunan. Sumbangan bagi yang menerima atau yang menggelar hajatan memberikan pemaknaan bahwa orang yang nyumbang tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki nilai kekompakan dan kerukunan yang baik serta ingin kembali mempererat hubungan sosial dengan memberikan sumbangan pada saat hajatan pernikahan.

**j. Nilai Kemanusiaan**

Nilai-nilai kemanusiaan (Human Values) yaitu memanusiakan manusia, maksudnya yaitu memberikan hak-hak individu sebagaimana semestinya selama hak-hak tersebut tak bertentangan dengan hak individu yang lain. Masyarakat Desa Nguken selalu mempertahankan kehidupan sosial mereka dengan baik sesuai nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan dalam bidang interaksi. Nilai kemanusiaan tercermin dalam pelaksanaan Tradisi *Buwuh* di Desa Nguken. Masyarakat Desa Nguken tidak mempermasalahkan apabila ada orang yang tidak *Buwuh* saat ia mengadakan hajatan atau apabila ada seseorang yang tidak dapat mengembalikan *buwuhan* sesuai

dengan jumlah atau nominal yang dulu telah ia berikan. Masyarakat Desa Nguken saling memaklumi karena kondisi perekonomian seseorang tidak selamanya stabil, terkadang memang ada masa-masa dimana seseorang sedang mengalami penurunan kondisi perekonomian. Sehingga wajar apabila seseorang tidak mampu untuk memberikan sumbangan yang besar sesuai dengan apa yang dulu telah ia terima saat mengadakan hajatan.

**k. Nilai Timbal Balik**

Tradisi *Buwuh* memuat adanya nilai timbal balik dalam pelaksanaannya. Terlihat ketika ketika seseorang sudah *Buwuh* ke hajatan salah satu anggota masyarakat Desa Nguken maka orang yang mengadakan hajatan tersebut kelak juga harus memberikan sumbangan kepada orang-orang yang sudah *Buwuh* kepadanya. Proses timbal balik yang terjadi saat pelaksanaan tradisi *Buwuh* setidaknya tidak merugikan salah satu pihak. Sehingga nilai sumbangan yang dulu telah diterima setidaknya harus dikembalikan sesuai atau mungkin lebih banyak.

Nilai timbal-balik juga terlihat seseorang melaksanakan *Buwuh* memberikan sumbangan baik berupa barang atau uang akan diberikan timbal balik yaitu berupa nasi dan lauk-pauk maupun *snack* yang oleh masyarakat Desa Nguken disebut dengan *angsul-angsul/berkat*. Pemberian *angsul-angsul* tersebut merupakan wujud terima kasih dari tuan rumah kepada tamu undangan karena sudah memberikan

sumbangan yang kemudian dibalas dengan memberikan *angsul-angsul*.

#### **1. Refleksi Nilai-Moral dalam Pelaksanaan Tradisi Buwuh**

Tradisi Buwuh merupakan wujud gotong-royong masyarakat guna mengurangi beban warga yang sedang menggelar hajatan. Ketika ada tetangga, rekan, atau kerabat yang sedang punya hajat, masyarakat sekitar secara suka rela membantunya, sehingga warga yang hajatan tidak terlalu terbebani dengan biaya untuk menyelenggarakan hajatan. Tradisi Buwuh merupakan tradisi yang baik karena memuat akan nilai-moral sehingga tradisi Buwuh tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Nguken hingga kini. Nilai-moral penting bagi kehidupan umat manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk Tuhan, maupun makhluk sosial. Nilai-moral yang terkandung di dalam tradisi Buwuh yaitu nilai gotong-royong, nilai material, nilai praktis, nilai ikhlas, nilai pengorbanan, nilai religius, nilai peduli, nilai timbal balik, nilai toleransi, nilai kerukunan, dan nilai kemanusiaan.

Sayangnya kini Tradisi Buwuh dilakukan karena ada harapan *social and financial security*, yaitu jaminan atau keamanan sosial dan finansial sehingga apabila suatu saat dibutuhkan, akan tersedia. Masyarakat Desa Nguken memperhitungkan tiap barang maupun uang yang pernah disumbangkan dengan membuat suatu buku catatan. Melalui penghitungan tersebut ada harapan bahwa sumbangan-

sumbangan yang telah ia berikan dahulu itu akan dikembalikan dengan tepat pula.

Pemberian sumbangan saat melaksanakan tradisi *Buwuh* harusnya dilakukan sesuai dengan kemampuan kita. Bukan karena dituntut untuk mengembalikan sesuai nominal sebelumnya atau bukan karena adanya gengsi jika hanya *Buwuh* dengan jumlah sedikit. Tradisi *Buwuh* seharusnya didasari oleh semangat gotong-royong yang ikhlas dan sukarela, bukan karena tuntutan timbal balik yang mengikat maupun karena gengsi semata. Begitu juga dengan orang yang mengadakan hajatan, diharapkan agar menerima *buwuhan* dengan ikhlas tanpa memandang jumlah yang diberikan orang lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tradisi *Buwuh* merupakan tradisi memberikan sumbangan kepada orang yang mengadakan hajatan pernikahan dan khitanan. Sumbangan yang diberikan saat melaksanakan Tradisi *Buwuh* dapat berupa barang maupun berupa uang. *Buwuh* dapat diberikan langsung kepada tuan rumah yang nantinya akan diurus oleh *rewang* untuk dicatat dan diberikan balasan (apabila berbentuk sembako); diberikan langsung saat akan berpamitan pulang dengan cara bersalaman kepada tuan rumah sambil menyelipkan amplop; *Buwuh* juga dapat diberikan secara tidak langsung dengan cara memasukkan uang kedalam kotak yang disediakan; bisa juga menitipkan *Buwuh* kepada orang lain ketika seseorang tersebut berhalangan hadir saat acara. Sebagian masyarakat Desa Nguken akan memberikan sanksi kepada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan* sesuai dengan jumlah yang dulu ia terima.
2. Nilai-moral yang terdapat pada pelaksanaan tradisi *Buwuh* yaitu nilai gotong-royong, nilai material, nilai praktis, nilai ikhlas, nilai pengorbanan, nilai religius, nilai peduli sosial, nilai toleransi, nilai kerukunan, nilai timbal-balik. Sayangnya didalam pelaksanaannya tradisi *Buwuh* dianggap oleh sebagian masyarakat Desa Nguken bukan sebagai sumbangan sukarela

melainkan sebagai sebuah hubungan transaksional semata. Sebagian masyarakat Desa Nguken melaksanakan *Buwuh* dengan tujuan agar dikemudian hari ia juga diberi sumbangan. Bahkan jumlah sumbangan yang mereka terima akan dicatat agar dikemudian hari dapat mengembalikan sesuai dengan jumlah sumbangan yang telah diterima, hal tersebut dilakukan agar tidak mendapatkan cibiran dari masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Setelah penulis melaksanakan penelitian dan menyusun hasil penelitian penulis hendak menyampaikan saran terkait tradisi *Buwuh* yang ada di Desa Nguken sebagai berikut.

### **1. Masyarakat Desa Nguken**

Diharapkan masyarakat Desa Nguken bisa memaknai tradisi *Buwuh* sebagai aktifitas gotong-royong secara sukarela tanpa mengharap suatu imbalan sehingga dapat membangun kerukunan di dalam masyarakat tanpa adanya suatu konflik atau masalah.

### **2. Tokoh Masyarakat Desa Nguken**

Kepada Tokoh Masyarakat Desa Nguken diharapkan dapat mengawal tradisi *Buwuh* sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat serta sebagai wahana menjalin kerukunan di dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.  
Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintarto, R. 1980. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*.  
Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Budiningsih, C. Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pacasila*.  
Semarang: Aneka Ilmu
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan:  
Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Handoyo, Eko. 2015. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan pembangunan dalam perspektif sejarah*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- , 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:  
Gramedia Utama.
- Kosim. 2016. 'Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren  
Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang'. Skripsi. Universitas Negeri  
Semarang
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Prenada  
Media



- Mauss, M. 1992. *Pemberian: bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rochmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi - Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardjo. 1979. *Gotong-royong di Desa Kadilaju dan Desa Jambitan Suatu Perbandingan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George dan Gouglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sajogyo, Pudjawati. 2005. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Faizal Setyo. 2017. 'Pola Transaksi Sumbangan (*Buwuh*) dalam Adat Perkawinan Di Desa Mayong'. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soegito. 2015. *Pendidikan Pancasila*. Semarang: UNNES PRESS.
- Subagyo. 2012. Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Jurnal Indonesian Journal of Conservation* 1 (1): 61-68
- Sudrajat, A. 2014. 'Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS'. *Disertasi*. Bandung: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UPI.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyahmo. 2017. *Filsafat Moral (Edisi Baru)*.-
- Suyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, & Kajian-Kajian Strategi*. Yogyakarta: AR- Ruzz Media.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Media Grup.
- Tim Penyusun KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
Nomor: 10145/UN37.1.3/EP/2018

Tentang  
**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Fakultas Ilmu Sosial UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Politik dan Kewarganegaraan/PPKn Tanggal 27 September 2018

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si  
NIP : 197112042010121001  
Pangkat/Golongan : III/b  
Jabatan Akademik : Asisten Ahli  
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :  
Nama : AINUN NUR AINI  
NIM : 3301415038  
Jurusan/Prodi : Politik dan Kewarganegaraan/PPKn  
Topik : Nilai Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan  
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik  
2. Ketua Jurusan  
3. Petinggal

3301415038  
FM-03-AKD-24/Rev. 00



## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12  
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: [fis@mail.unnes.ac.id](mailto: fis@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 1518/UN37.1.3/LT/2019  
Hal : Izin Penelitian

07 Februari 2019

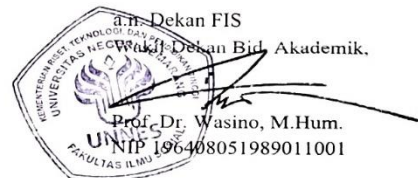
Yth. Kepala Desa Nguken  
Kantor Kepala Desa Nguken

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ainun Nur Aini  
NIM : 3301415038  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, SI  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2018/2019  
Judul : Nilai Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan  
Padangan Kabupaten Bojonegoro

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 8 Februari s.d 8 Maret 2019.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Dekan FIS;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 891 053 050 3

Sistem Informasi Surat Dinas - UINNES (2019-02-08 11:03:05)

### Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Kepala Desa Nguken



**PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO  
KECAMATAN PADANGAN  
DESA NGUKEN**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 475/055/412.51.15.014/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro dengan ini menerangkan bahwa :

- |                   |   |   |
|-------------------|---|---|
| a. Nama           | : | Ainun Nur Aini  |
| b. NIM            | : | 3301415038  |
| c. Jenis Kelamin  | : | Perempuan   |
| d. Program Studi  | : | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, S1  |
| e. Semester       | : | Gasal   |
| f. Tahun Akademik | : | 2018/2019   |
| g. Judul          | : | Nilai Moral dalam Tradisi Buah di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro |

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Mahasiswa tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro Pada Tanggal 8 Februari s.d 8 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Nguken, 09 Maret 2019  
KEPALA DESA NGUKEN



#### Lampiran 4. Instrumen Penelitian

### INSTRUMEN PENELITIAN

### NILAI MORAL DALAM TRADISI BUWUH

### DI DESA NGUKEN KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO

No.	FOKUS PENELITIAN	PERTANYAAN	SUMBER DATA	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	Pelaksanaan Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang dimaksud dengan tradisi <i>Buwuh</i>?</li><li>2. Bagaimana sejarah tradisi Buwuh di Desa Nguken?</li><li>3. Apakah ada perbedaan antara tradisi buwuh yang dulu dengan sekarang?</li><li>4. Apa makna tradisi <i>Buwuh</i> bagi masyarakat Desa Nguken?</li><li>5. Siapa saja yang diundang untuk menghadiri hajatan?</li><li>6. Berapa jumlah orang yang Anda undang untuk datang ke hajatan?</li><li>7. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan hajatan?</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perangkat Desa Nguken</li><li>2. Tokoh Masyarakat di Desa Nguken</li><li>3. Warga Desa Nguken yang pernah melaksanakan hajatan</li><li>4. Warga Desa Nguken yang pernah melaksanakan tradisi <i>Buwuh</i></li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Observasi</li><li>2. Wawancara</li><li>3. Dokumentasi</li></ol>

		<p>8. Apa saja hajatan yang didalamnya terdapat pelaksanaan tradisi <i>Buwuh</i>?</p> <p>9. Apakah ada perbedaan dari pelaksanaan tradisi <i>Buwuh</i> dalam hajatan-hajatan tersebut?</p> <p>10. Apa saja wujud dari <i>tonjokan</i>?</p> <p>11. Apa saja wujud <i>buwuhan</i>?</p> <p>12. Berapa jumlah rata-rata <i>buwuhan</i>?</p> <p>13. Kapan tradisi <i>Buwuh</i> dalam sebuah hajatan dilaksanakan?</p> <p>14. Bagaimana cara <i>buwuhan</i> diterima/diberikan?</p> <p>15. Apa saja wujud <i>angsul-angsul</i>?</p> <p>16. Apa tujuan tuan rumah memberikan <i>angsul-angsul</i> kepada orang yang telah melaksanakan <i>Buwuh</i>?</p> <p>17. Apakah setiap <i>buwuhan</i> yang diterima akan dicatat?</p> <p>18. Apa tujuan dari pencatatan <i>buwuhan</i> yang diterima?</p> <p>19. Bagaimana apabila ada warga Desa Nguken yang tidak mampu mengembalikan <i>buwuhan</i>?</p> <p>20. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan <i>buwuhan</i>?</p>		
--	--	---	--	--



2.	<p>Nilai-Moral yang terdapat dalam Tradisi <i>Buwuh</i> di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa nilai-moral yang terdapat dalam macam hajatan pada tradisi <i>Buwuh</i>?</li> <li>2. Apa nilai-moral yang terdapat dalam wujud <i>buwuhan</i>?</li> <li>3. Apa nilai moral yang terdapat dalam pemberian/penerimaan <i>buwuhan</i>?</li> <li>4. Apa nilai moral yang terdapat dalam sanksi terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan <i>buwuhan</i>?</li> </ol>	Buku tentang moral	Dokumentasi
----	--	---	--------------------	-------------

## Lampiran 5. Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI NILAI MORAL DALAM TRADISI BUWUH DI DESA NGUKEN KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO

Hari :

Tanggal :

Lokasi :

No	Fokus Pengamatan	Keterangan
1.	<p>GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi Geografis dan Topografis Desa Nguken</li> <li>2. Kondisi Demografis Desa Nguken</li> <li>3. Kondisi Sosial Budaya Desa Nguken</li> </ol>	
2.	<p>PELAKSANAAN TRADISI BUWUH</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja hajatan yang didalamnya terdapat pelaksanaan tradisi <i>Buwuh</i>?</li> <li>2. Apa perbedaan dari pelaksanaan tradisi <i>Buwuh</i> dalam hajatan-hajatan tersebut?</li> <li>3. Apa saja wujud <i>tonjokan</i>?</li> <li>4. Apa saja wujud <i>buwuhan</i>?</li> <li>5. Berapa jumlah rata-rata <i>buwuhan</i> yang disumbangkan/diterima?</li> <li>6. Kapan tradisi <i>Buwuh</i> dalam sebuah hajatan dilaksanakan?</li> <li>7. Bagaimana cara <i>buwuhan</i> diterima/diberikan?</li> <li>8. Apa saja wujud <i>angsul-angsul</i> yang diberikan/diterima?</li> <li>9. Apa tujuan pemberian <i>angsul-angsul</i>?</li> <li>10. Apakah setiap <i>buwuhan</i> yang diterima akan dicatat?</li> <li>11. Apa tujuan dari pencatatan <i>buwuhan</i> yang diterima?</li> <li>12. Bagaimana tanggapan Anda apabila ada warga Desa Nguken yang tidak mampu mengembalikan <i>buwuhan</i>?</li> </ol>	

	13. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan <i>buwahan</i> ?	
--	---	--

## Lampiran 6. Pedoman Wawancara

### PEDOMAN WAWANCARA NILAI MORAL DALAM TRADISI BUWUH DI DESA NGUKEN KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO

---

**Narasumber : Tokoh Masyarakat Desa Nguken**

**Nama :**

**Umur :**

**Pekerjaan :**

**Alamat :**

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *Buwuh*?
2. Bagaimana sejarah tradisi *Buwuh* di Desa Nguken?
3. Apakah ada perbedaan antara tradisi *buwuh* yang dulu dengan sekarang?
4. Apa makna tradisi *Buwuh* bagi masyarakat Desa Nguken?
5. Apa saja hajatan yang didalamnya terdapat tradisi *Buwuh*?
6. Apa perbedaan dari pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?
7. Apa saja wujud *buwuhan* yang diberikan/diterima?
8. Kapan tradisi *Buwuh* dalam sebuah hajatan dilaksanakan?
9. Bagaimana cara *buwuhan* diterima/diberikan?
10. Apa saja wujud *angsul-angsul* yang diberikan/diterima?
11. Apa tujuan pemberian *angsul-angsul*?
12. Apakah mayoritas masyarakat Desa Nguken mencatat *Buwuh*?
13. Apa tujuan masyarakat Desa Nguken mencatat *Buwuh*?
14. Bagaimana tanggapan Anda apabila ada warga Desa Nguken yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?
15. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak melaksanakan tradisi *Buwuh* maupun orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?
16. Apa nilai-moral yang terdapat dalam tradisi *Buwuh*?

**Narasumber : Masyarakat Desa Nguken yang Pernah Mengadakan Hajatan**

**Nama :**

**Umur :**

**Pekerjaan :**

**Alamat :**

1. Hajatan apa saja yang pernah Anda selenggarakan?
2. Siapa saja yang diundang untuk menghadiri hajatan Anda?
3. Berapa jumlah orang yang Anda undang?
4. Berapa biaya yang Anda keluarkan untuk mengadakan hajatan?
5. Apa wujud dari *tonjokan* yang Anda berikan?
6. Apa saja wujud *buwuhan* yang diberikan/diterima?
7. Berapa jumlah rata-rata *buwuhan* yang Anda terima?
8. Kapan para tamu datang untuk melaksanakan *Buwuh*?
9. Bagaimana cara *buwuhan* Anda terima?
10. Apa saja wujud *angsul-angsul* yang Anda berikan?
11. Apa tujuan Anda memberikan *angsul-angsul*?
12. Apakah setiap *buwuhan* yang Anda terima akan dicatat?
13. Apa tujuan dari pencatatan *buwuhan* yang diterima?
14. Bagaimana tanggapan Anda apabila ada warga Desa Nguken yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?
15. Apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang mampu mengembalikan *buwuhan*?
16. Apa nilai-moral yang terdapat daam tradisi *Buwuh*?

**Narasumber : Masyarakat Desa Nguken yang Pernah Melaksanakan *Buwuh***

**Nama :**

**Umur :**

**Pekerjaan :**

**Alamat :**

1. Apa saja hajatan yang pernah Anda datangi untuk melaksanakan Buwuh?
2. Apa perbedaan dari pelaksanaan tradisi Buwuh dalam hajatan-hajatan tersebut?
3. Apa wujud dari *tonjokan* yang Anda terima?
4. Apa saja wujud *buwuhan* yang Anda berikan?
5. Berapa jumlah rata-rata *buwuhan* yang Anda sumbangkan?
6. Kapan Anda mulai melaksanakan tradisi *Buwuh* dalam sebuah hajatan?
7. Bagaimana cara *buwuhan* Anda berikan?
8. Apa saja wujud *angsul-angsul* yang Anda terima?
9. Bagaimana tanggapan Anda dengan pencatatan *buwuhan*?
10. Apakah Ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?
11. Apa nilai-moral yang terdapat dalam tradisi *Buwuh*?

## Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi

**PEDOMAN DOKUMENTASI**  
**NILAI MORAL DALAM TRADISI BUWUH DI DESA NGUKEN**  
**KECAMATAN PADANGAN KABUPATEN BOJONEGORO**

Lokasi :

Waktu :

Aspek dokumentasi yang dibutuhkan :

A. Deskripsi Umum Desa Nguken, meliputi :

1. Kondisi Geografis Desa Nguken
2. Kondisi Demografis Desa Nguken
3. Kondisi Sosial Budaya Desa Nguken

B. Pelaksanaan Tradisi Buwuh, meliputi :

1. Foto Pelaksanaan Tradisi Buwuh
2. Video Pelaksanaan Tradisi Buwuh

C. Dokumen-Dokumen, meliputi :

1. Papan Profil Desa Nguken
2. Buku Catatan *Buwuh*

## Lampiran 8. Transkrip Wawancara

1. Nama Narasumber : Arip Saifudin  
 Usia : 40 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat/Kepala Desa Nguken  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 10 Februari 2019  
 Pukul : 19.00 – 19.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, pak. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, saya ingin menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan tradisi *Buwuh*?**

Oh iya mbak. Buwuh itu menyumbang kepada kerabat atau warga yang punya hajatan. Buwuh itu sifatnya bukan wajib cuma apa ya namanya, kalau nggak buwuh kan kadang agak malu *to* mbak kalau sudah dekat. Apalagi yang ngundang tetangga, saudara mesti tetep datang ke hajatan itu.

**Bagaimana sejarah tradisi *Buwuh* di Desa Nguken?**

Buwuh itu sudah ada sejak lama sekali. Saya mungkin belum lahir sudah ada. Sudah tradisi lama itu.

**Apakah ada perbedaan antara tradisi buwuh yang dulu dengan sekarang?**

Eee... perbedaan sih ada cuma sedikit. Kalau sekarang orang mikirnya agak simpel mungkin langsung dikasih uang. Kalau orang dulu kan bawa-bawa banyak. Ada kelapa, kalau di desa lho, ada kelapa, ada beras ada mie ada



gula yang lain-lain. Sekarang orang cari simpelnya kadang hanya dengan bawa uang.

**Apa makna tradisi Buwuh bagi masyarakat Desa Nguken?**

Kita menyambung silaturahmi terus membantu lah paling tidak. Kan dia punya hajat paling tidak kan juga membutuhkan biaya yang lumayan besar jadi seperti tetangga kanan kiri, kerabat itu kan nilainya ingin meringankan beban saudara yang punya hajat.

**Apa saja hajatan yang didalamnya terdapat pelaksanaan tradisi Buwuh?**

Buwuh itu umumnya untuk hajatan pernikahan dan khitanan. Kalau misalnya tingkeban, orang meninggal, membangun rumah itu ya ada memberikan sumbangan seperti itu tapi itu tidak dinamakan *Buwuh*.

**Apakah ada perbedaan dari pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?**

Kalau perbedaan sih nggak ada. Mungkin jumlah yang diundang pas khitan lebih sedikit jadi dapat *buwuhannya* ya lebih sedikit dibandingkan pernikahan.

**Apa saja wujud *buwuhan*?**

Bentuk *buwuhnya* masih sama seperti dulu cuman ada kalanya ada yang pake uang, rokok juga. Kalau ibu-ibu cenderung ke barang barang sembako lah ya beras, gula, mie, dan sebagainya. Kalau bapak-bapak cenderung ke uang. Ada juga yang sekarang ibu-ibu pake uang.

**Kapan tradisi Buwuh dalam hajatan dilaksanakan?**

Sehari sebelum hari H sampai kadang ada yang sepagar sampai 5 hari.

**Bagaimana cara *buwuhan* diterima/diberikan?**

Kalau di desa masih cenderung diterima langsung oleh yang punya hajat. Kalau di kota-kota sekarang mungkin sudah di kasih wadah tersendiri. Tapi ya desa pun sudah mulai ada yang pakai wadah tersendiri.

**Apa saja bentuk *angsul-angsul* yang diberikan oleh tuan rumah?**

Kalau *Buwuhnya* uang *biasane* dikasih bingkisan isinya jajanan pabrik sama *Aqua*. Kalau *Buwuh* pake barang biasanya nasi, lauk, sayur.

**Apa tujuan tuan rumah memberi *angsul-angsul* kepada orang-orang yang telah melaksanakan *Buwuh*?**

Sebuah penghargaan aja nggak ada tujuan lain. Rasa terima kasih Karena telah *Buwuh*.

**Apakah mayoritas masyarakat desa Nguken mencatat *buwuh* yang mereka terima?**

Saya kurang tau, ya rata-rata seperti itu mungkin tapi *nggak* semua sih.

**Apa tujuan masyarakat desa Nguken mencatat *Buwuh* tersebut?**

Kemungkinan.. kemungkinan ini ya mbak, mungkin jadi tau besarannya jadi mudah kalau besok mengembalikannya.

**Bagaimana tanggapan Anda apabila ada orang yang tidak dapat mengembalikan *buwuh*?**

Menurut saya kalau orang tidak dapat mengembalikan buwuhan itu adalah hal yang wajar karena ekonomi masyarakat kan berbeda. Tapi tetep penghargaan hadir itu ada.

**Apakah ada sanksi yang diberikan bagi orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?**

Menurut saya *nggak* ada. Selama ini saya belum pernah dengar ada yang komplain mau *nyumbang* berapa dapatnya berapa. Saya *nggak* pernah denger komplain “*ndi kae tak buwuhi sak mene* sekarang kembali segini.” Gitu *nggak* ada. Mungkin juga privasi masing-masing orang. Kemungkinan juga ada sih *sing* kaya gitu cuma kecil sekali hampir tidak ada.

**Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

Nilai-moral yang ada itu kepedulian, keeratan silaturahmi masih terjalin erat.

**Baik pak terimakasih atas informasinya.**

Ya mbak sama-sama.

2. Nama Narasumber : Mincuk Widayati  
 Usia : 39 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Sekretaris Desa  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 10 Februari 2019  
 Pukul : 19.45 - 20.15 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, buk. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, saya ingin menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan tradisi *Buwuh*?**

Iya mbak. *Nak buwuh kui yo* bagi *wong* desa ya kewajiban untuk menyumbang ke yang *ewoh* lah. *Buwuh kui* ya wajib, *nak dikei udhuk* ya wajib, *nak* bagi perangkat *lho*. Gak berangkat *yo* tetep gak *penak yo isin*.

**Bagaimana sejarah tradisi *Buwuh* di Desa Nguken?**

*Yo wes suwi lah*. Kan tradisi tradisi dari nenek moyang yang terdahulu.

**Apakah ada perbedaan antara tradisi buwuh yang dulu dengan sekarang?**

*Ndak* ada sama saja. Paling dulu barang sekarang ada yang pakai uang.

**Apa makna tradisi *Buwuh* bagi masyarakat Desa Nguken?**

Maknanya ya sebagai tradisi dari dulu, untuk kerukunan warga.

**Apa saja hajatan yang didalamnya terdapat pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

*Buwuh* itu umumnya untuk hajatan khitan dan pernikahan. Kalau misalnya kelahiran, kematian, membangun rumah itu ya ada yang memberikan sumbangan seperti beras dan gula tapi itu tidak termasuk *Buwuh*

**Apakah ada perbedaan dari pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?**

*Nggak* ada mbak.

**Apa saja wujud *buwuhan*?**

Berupa uang bisa, sembako bisa.

**Kapan tradisi *Buwuh* dalam hajatan dilaksanakan?**

Ya pas hajatan, ada yang sebelum. *Nak dulur* kan tetep sebelum hari H, H-1, H-2. *Ndak* ada yang setelah hari H.

**Bagaimana cara *buwuhan* diterima/diberikan?**

Langsung dikasihkan tuan rumah. Ada yang masuk kotak ada yang langsung orangnya. Kalau barang biasanya dikasih orangnya terus dikasih yang *rewang* habis itu ditulis, kan tadi ada yang ditulis, di dalem kan *biasane enek sing nyateti*.

**Apa saja bentuk *angsul-angsul* yang diberikan oleh tuan rumah?**

*Nak* kene *nak ngarani yo berkat kui to mbak*. *Onok jajane onok nasikke dibungkus*. *Nak buwuh ember sembako kan dibunteli nasi, nak buwuh amplop langsung uang kan roti sama Aqua ngono tok*.

**Apa tujuan tuan rumah memberi *angsul-angsul* kepada orang-orang yang telah melaksanakan *Buwuh*?**

*Yo nggo angsul-angsul*an mbak.

**Apakah mayoritas masyarakat desa Nguken mencatat *buwuh* yang mereka terima?**

Dicatat, rata-rata dicatat. Orang *buwuh* juga ditulisi namanya biar tau *nak mbalekno kan gampang*. “Oh si A kae *buwuh* iki aku *mbaleknone sak mene*.”

**Apa tujuan masyarakat desa Nguken mencatat *Buwuh* tersebut?**

Ya biar tau. *Maksute sing ewoh ki mben ngerti oh si A buwuh sak mene si B buwuh sak mene*. Biar tau, mudah untuk mengembalikan besok kalo orang itu *ewoh*.

**Bagaimana tanggapan Anda apabila ada orang yang tidak dapat mengembalikan buwuh?**

*Nak aku yo wes tergantung wonge, maksute kan kadang pas kui mbalekno ngko ndang gak nduwe duwek. Semua itu kan tergantung orange masing-masing, pribadi masing-masing. Tapi kalau disini ndak sampai terjadi konflik.*

**Apakah ada sanksi yang diberikan bagi orang yang tidak mampu mengembalikan buwuh?**

Ya itu tadi mbak kadang ada yang ngomong-ngomong dibelakang.

**Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

Ya itu tadi mbak kerukunan antar warga.

**Baik buk terimakasih atas informasinya.**

Ya mbak sama-sama.

3. Nama Narasumber : Edi Santoso  
 Usia : 39 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 10 Februari 2019  
 Pukul : 15.00 - 15.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, pak. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, saya ingin menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan tradisi *Buwuh*?**

*Buwuh ki coromono* bahu-membahu saling membantu untuk acara khitan, *walimatul urs* nikahan. *Buwuh iku ora wajib*, itu tergantung masing-masing pribadi, sesuai kemampuan mengembalikan. Sistemnya *nggak wajib*. *Nek wajib jenenge lak koyo nabung, nek kudu dibalikno sak mene*. Jadi sistemnya bukan nabung tapi suka rela.

**Bagaimana sejarah tradisi *Buwuh* di Desa Nguken?**

*Buwuh* itu sudah ada sejak dulu, sudah adat termasuk tradisi.

**Apakah ada perbedaan antara tradisi *buwuh* yang dulu dengan sekarang?**

Nggak beda. *Nek mbiyen nyumbang-nyumbang e barang, saiki wes do nganggo uang luweh praktis*.

**Apa makna tradisi *Buwuh* bagi masyarakat Desa Nguken?**

Menjaga silaturahmi, mempererat silaturahmi. *Kan iso ngumpul-ngumpul karo tanggane, karo kerabat dekat, karo saudarane kan iso ngumpul, iso ketok rukun*. *Buwuh* juga membantu meringankan beban biaya mengadakan hajatan.

**Apa saja hajatan yang didalamnya terdapat pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

Umumnya ya untuk pernikahan sama khitanan. Lainnya itu *nggak* ada.

**Apakah ada perbedaan dari pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?**

Sama aja mbak. Wujudnya sama, caranya sama.

**Apa saja wujud *buwuhan*?**

*Yo* pakai sembako, pakai uang.

**Kapan tradisi *Buwuh* dalam hajatan dilaksanakan?**

H-1 sampai H+1

**Bagaimana cara *buwuhan* diterima/diberikan?**

Langsung diberikan kepada tuan rumah. Kalau barang dibantu orang lain, kalau uang langsung dikasih ke tuan rumah, kadang dimasukkan di kotak

<p><b>Apa saja bentuk <i>angsul-angsul</i> yang diberikan oleh tuan rumah?</b></p> <p>Ya <i>nek</i> laki-laki ya nggak dikasih, <i>nek</i> perempuan <i>lha kui imbalane</i> biasanya dikasih nasi bungkus, paketan roti. Kalau <i>Buwuhe</i> uang dikasih jajan di tas jinjing, kalau barang <i>yo</i> nasi bungkus <i>iku</i>.</p>
<p><b>Apa tujuan tuan rumah memberi <i>angsul-angsul</i> kepada orang-orang yang telah melaksanakan <i>Buwuh</i>?</b></p> <p><i>Opo yo?</i> Sebagai terima kasih timbal <i>balikke</i>.</p>
<p><b>Apakah mayoritas masyarakat desa Nguken mencatat buwuh yang mereka terima?</b></p> <p>Mayoritas iya.</p>
<p><b>Apa tujuan masyarakat desa Nguken mencatat <i>Buwuh</i> tersebut?</b></p> <p><i>Soale kango mbalekno e, sok nek mbaleknone piye nek gak enek catetane.</i></p>
<p><b>Bagaimana tanggapan Anda apabila ada orang yang tidak dapat mengembalikan buwuh?</b></p> <p><i>Yo nggak masalah kui kan tergantung kemampuane seseorang. Lha ngko nek dijagakno kiro-kiro akeh ndelalah pas kae nduwe gawe kono pas keadaan gak duwe. Dan ora terlalu mekso, “Wah mbiyen buwuh sak mene kok dibalekno sak mene tok?” Ora begitu njagakno tenanan.</i></p>
<p><b>Apakah ada sanksi yang diberikan bagi orang yang tidak mampu mengembalikan <i>buwuhan</i>?</b></p> <p><i>Pernah ada omongan tidak enak apabila buwuhnya kurang. Tapi ya piye neh wong pribadine sing mbalekno kono. Yo gak iso ngarani nek ngono. Karek keadaane, ndelalah pas gak enek, ndelalah pas gak nduwe rejeki ape mbalekno nominal sing dibuwuhno kui tapi gak nduwe enekke mung sak mene yo dikekki sak mene. Kan soko keadaan, keadaane pas gak mampu. Kene ngekekki ikhlas yowes dibalekno sak piro-piro kudune kan yo meneng. Tapi yang seperti nggak pernah sampai menimbulkan konflik. Ya cuma wes nggo cerita ngono kui tok, cerita ning tanggane.</i></p>
<p><b>Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi <i>Buwuh</i>?</b></p> <p>Mempererat tali persaudaraan, mempererat tali silaturahmi.</p>

**Baik pak terimakasih atas informasinya.**

Sama-sama.

4. Nama Narasumber : Suratno  
 Usia : 58 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Tokoh Masyarakat/Guru SD.  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 10 Februari 2019  
 Pukul : 15.45 – 16.15 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, pak. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, saya ingin menanyakan tentang apa yang dimaksud dengan tradisi *Buwuh*?**

Ya *Buwuh* sama dengan *nyumbang*. *Nyumbang* dalam arti ya *nyumbang* dengan cara ikhlas. *Buwuh* itu nggak kewajiban, suka rela tidak dipaksa. Tapi ya sungkan karo lingkungan kalau tidak *Buwuh*.

**Bagaimana sejarah tradisi *Buwuh* di Desa Nguken?**

*Buwuh* itu tradisi dari nenek moyang yang sudah ada dari dulu.

**Apakah ada perbedaan antara tradisi buwuh yang dulu dengan sekarang?**

Yo beda. *Nek* zaman dulu kan menggunakan barang, *nek* sekarang itu kebanyakan pakai uang. *Nek* uang itu lebih praktis.

**Apa makna tradisi *Buwuh* bagi masyarakat Desa Nguken?**



Yo tradisi, sudah kebiasaan. *Koyo bancaan kan wis* dianggap tradisi, adat. Membantu orang yang hajatan juga.

**Apa saja hajatan yang didalamnya terdapat pelaksanaan tradisi Buwuh?**

Paling sering dalam hajatan nikah dan sunatan.

**Apakah ada perbedaan dari pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?**

Sama aja mbak. Cuma mungkin kalau nikahan kan pestanya lebih meriah, yang diundang banyak, *Buwuhnya* juga dapat banyak.

**Apa saja wujud *buwuhan*?**

Dalam bentuk barang misalkan beras, mie, gula, minyak biasanya itu untuk ibu-ibu. Kalau bapak-bapak itu nyumbang rokok. *Nek* bapak-bapak itu nek kerabat nyumbang rokok sama uang. Tapi *nek* bapak-bapak biasa itu mesti uang. Ibu-ibu juga ada yang pakai uang.

**Kapan tradisi *Buwuh* dalam hajatan dilaksanakan?**

Ada yang H-1, ada yang pas hari itu, ada yang pas selesai hajatannya. *Nek kulo mesti biasane keru*.

**Bagaimana cara *buwuhan* diterima/diberikan?**

*Nek* resepsi *biasane ning* kotak mbak, tapi *nek* biasa itu diterima orangnya langsung. Tuan rumahnya menerima langsung.

**Apa saja bentuk *angsul-angsul* yang diberikan oleh tuan rumah?**

Kalau bapak-bapak tidak dikasih *angsul-angsul*. Datang, makan, selesai langsung pulang. Kalau ibu-ibu dikasih *angsul-angsul*. Ya ada yang nasi pake sayur, ada mie, kalau pake ember *lho* mbak. Tapi kalo pakai uang *angsul-angsulnya* ada aqua, ada roti.

**Apa tujuan tuan rumah memberi *angsul-angsul* kepada orang-orang yang telah melaksanakan *Buwuh*?**

Sebagai *angsul-angsul*, rasa terima kasih kepada yang *Buwuh*

**Apakah mayoritas masyarakat desa Nguken mencatat *buwuh* yang mereka terima?**

Ada yang iya ada yang tidak.
<b>Apa tujuan masyarakat desa Nguken mencatat <i>Buwuh</i> tersebut?</b> Ya mungkin aja nanti kalau besok kalau ada yang hajat tau <i>Buwuhnya</i> sekian.
<b>Bagaimana tanggapan Anda apabila ada orang yang tidak dapat mengembalikan buwuh?</b> Ya nggak papa mungkin pas itu lagi tidak ada rezeki.
<b>Apakah ada sanksi yang diberikan bagi orang yang tidak mampu mengembalikan <i>buwuhan</i>?</b> Nggak, nggak ada. <i>Tapi yo piye yo gak iso ngarani, marai yo wong wedok-wedok.</i> Tapi ya nggak ada masalah, nggak sampai ditagih kalau nggak bisa mengembalikan buwuhan.
<b>Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi <i>Buwuh</i>?</b> Nilai kerukunan.
<b>Baik pak terimakasih atas informasinya.</b> <i>Nggih mbak sami-sami.</i>

5. Nama Narasumber : Wiji Lestari  
 Usia : 55 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Perawat  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 10 Februari 2019  
 Pukul : 20.15 – 20.45 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, buk. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, Ibu sudah pernah mengadakan**

**hajatan nggih? Kalau boleh tau hajatan apa yang pernah ibu selenggarakan?**

Iya mbak. Saya sudah pernah mengadakan hajatan khitanan terus baru-baru ini mengadakan hajatan pernikahan.

**Ibuk kan sudah pernah melaksanakan hajatan pernikahan dan khitanan, apakah ada perbedaan pelaksanaan *Buwuh* dari kedua hajatan tersebut?**

Saya rasa *nggak* ada mbak.

**Biasanya kan orang di desa mengundang tamu dengan menggunakan *tonjokan*, apa wujud *tonjokan* yang ibuk berikan?**

Ya nasi, sayur, lauk, yang ditaruh rantang kadang sama kue gitu.

**Siapa saja yang diundang untuk datang ke hajatan Anda?**

Ya teman kantor, teman kerja, saudara, tetangga, perangkat desa.

**Berapa jumlah undangan yang Anda sebar?**

Kalau pas khitan sekitar 500 orang. Kalau pernikahan sekitar 1000 orang.

**Berapa biaya yang Anda keluarkan untuk mengadakan hajatan?**

Kalau pas khitanan sekitar Rp. 50.000.000, nikahan sekitar Rp. 170.000.00

**Apa saja wujud buwuhan yang Anda terima?**

Ada yang pake uang, pake kalau tradisi kampung itu ya mie, gula, beras minyak. Rokok juga ada.

**Berapa jumlah rata-rata Buwuhan yang Anda terima?**

Rata-rata Rp. 50.000-100.000. Kalo sembako beras 2 kg, mie 3, sama gula 3 kg. Kalau keluarga pasti nyumbangnya lebih banyak. Kalau orang biasa ya tergantung kapasitas.

**Kapan para tamu datang untuk melaksanakan *Buwuh*?**

H-1 sampai ya kadang H+2, H+3 itu masih ada.

**Bagaimana cara buwuhan Anda terima?**

Ya kita terima langsung. Kalau uang ada yang di kotak ada yang diterima langsung. Setelah saya terima langsung saya berikan ke yang *rewang* habis itu ditaruh di tempat penyimpanan. Sekarang di Desa Nnguken sudah banyak

menggunakan kotak. Soalnya kan kadang tuan rumah pas hari H pasti sibuk, banyak tamu yang datang. Kadang nggak semua bisa kita temui. Kalau ada kotak itu kan tamu jadi bisa langsung memasukkan sumbangannya disitu jadi nggak usah repot-repot mencari tuan rumah. Mungkin nanti pas ketemu langsung salaman terus pamit. Wong kadang kalau uangnya diberikan ke tuan rumah setelah itu dimasukkan ke kotak juga. Soalnya nanti ribet kalau harus bolak-balik ke kamar cuma mau naruh uang nanti tamunya malah nggak diurus.

**Apa saja bentuk *angsul-angsul* yang Anda berikan?**

Ada yang nasi sama kuenya. Nasi, sayur untuk yang buwuh pake beras, mie. Kalo yang uang ya kue, jajanan.

**Apa tujuan Anda memberikan *angsul-angsul*?**

Ya membalas... apa ya? Alasannya kalo kita diberi kalo bisa harus ada imbalan. Rasa terima kasih.

**Apakah Anda mencatat setiap Buwuh yang Anda terima?**

Dicatat, bukti catatannya ada.

**Apa alasannya?**

Ya biar nanti kalau mengembaliin tau kira-kira kurang lebihnya.

**Bagaimana tanggapan ibuk terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?**

Ya nggak papa, niatnya kan nyumbang. Dia nggak ngembaliin ya nggak masalah. Berapapun ngembaliin, dia nggak ngembaliin yo terserah. Ya nggak papa *mosok meh diseneni*.

**Tadi kan ibuk sudah sebagai orang yang pernah melaksanakan hajatan, apakah ibuk juga sudah pernah melaksanakan *Buwuh*?**

Iya pernah.

**Hajatan apa saja yang pernah ibu datangi untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Khitan pernah, nikahan juga pernah.

**Apa perbedaan pelaksanaan tradisi Buwuh dalam hajatan-hajatan tersebut?**

Sepengetahuan saya nggak ada perbedaan. Mungkin kadang saya ngasih *buwuhan* ke nikahan lebih banyak dibandingkan ke khitanan. Soalnya kan nikahan butuh biaya banyak.

**Apa saja wujud tonjokan yang pernah ibu terima?**

Nasi, sayur opor, mie, sayur tempe.

**Apa saja wujud buwuhan yang Anda berikan?**

Ya berupa barang pernah, uang pernah. Tapi seringnya sih uang soalnya simpel.

**Berapa jumlah rata-rata buwuhan yang Anda berikan?**

Ya senilai Rp. 50.000-100.000. Kalau sembako 2 kg beras, mie 3, gula 3 sampai 5 kg. Lihat yang kita mau *buwuhin*. Kita kalau mau *Buwuh* ke saudara kan beda. Kalau tetangga ya seperti itu.

**Kapan Anda biasanya mulai melaksanakan Buwuh dalam sebuah hajatan?**

Biasanya H-1.

**Bagaimana cara *buwuhan* Anda berikan?**

Langsung ke orangnya, kadang ya ke kotak.

**Apa saja wujud *angsul-angsul* yang Anda terima?**

Bentuknya nasi sama sayur tadi kalo nggak ya jajan.

**Bagaimana tanggapan Anda dengan pencatatan *Buwuh*?**

Ya nggak papa kalau mau dicateti. Wong saya juga kalau mengadakan hajatan juga *nyateti*. Biar jadi patokan saja berapa yang harus disumbangkan.

**Sepengetahuan ibuk, apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?**

Kadang ada mbak tapi ya paling cuma oongan-omongan aja.

**Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

Tolong-menolong, gotong-royong, membantu lah intinya. Walaupun sebenarnya dikatakan membantu ya membantu, tapi ya nggak juga.

Masalahnya kan kita juga udah siap untuk hajatan kan kita sudah siapkan anggarannya.

**Baik buk terimakasih atas informasinya.**

Ya mbak sama-sama.

6. Nama Narasumber : Sulastri  
 Usia : 48 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 10 Februari 2019  
 Pukul : 10.00 – 11.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, buk. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, Ibuk sudah pernah mengadakan hajatan nggih? Kalau boleh tau hajatan apa yang pernah ibu selenggarakan?**

Iya mbak. Saya sudah pernah mengadakan hajatan mantenan baru saja tahun kemarin.

**Biasanya kan orang di desa mengundang tamu dengan menggunakan *tonjokan*, apa wujud *tonjokan* yang ibuk berikan?**

Nasi, sayur, lauk-pauk. Dibungkus di rantang.

**Siapa saja yang diundang untuk datang ke hajatan Anda?**

*Sak Nguken tapi ora kabeh. Sing akrab-akrab lah. Ono dulur-dulure sing adoh ngeneki.*

**Berapa jumlah undangan yang Anda sebar?**

Sekitar 290 orang.
<b>Berapa biaya yang Anda keluarkan untuk mengadakan hajatan?</b> Sekitar Rp. 35.000.000. Nggak banyak mbak soalnya <i>manten</i> laki-laki.
<b>Apa saja wujud buwahan yang Anda terima?</b> Sembako sama uang, ada rokok juga.
<b>Berapa jumlah rata-rata Buwahan yang Anda terima?</b> <i>Gula paling duwur 10 kg, kisarane 10-20 kg ngono, beras mulai 1,5 kg sampe 25 kg, terus mie yo 3 minimal 3, minyak kui dus-susan 1-2 dus, rokok yo wong siji kadang yo sak pres.</i> Kalau uang Rata-rata Rp. 30.000 keatas.
<b>Kapan para tamu datang untuk melaksanakan <i>Buwuh</i>?</b> <i>Yo mulai lek-lek ayam, 3 hari sebelum resepsi. Sak durunge resepsi dulur-dulure akeh sing buwuh.</i>
<b>Bagaimana cara buwahan Anda terima?</b> Langsung ke saya, kalau uang ya ada yang dimasukkan kotak.
<b>Apa saja bentuk <i>angsul-angsul</i> yang Anda berikan?</b> Nasi, sayur, jajanan pasar, itu buat yang <i>Buwuh</i> pakai ember. Kalau yang <i>Buwuh</i> pakai uang ya tas jinjing isi snack sama minuman botolan.
<b>Apa tujuan Anda memberikan <i>angsul-angsul</i>?</b> Sebagai balasan karena orang itu sudah <i>Buwuh</i>
<b>Apakah Anda mencatat setiap Buwuh yang Anda terima?</b> Iya dicatat.
<b>Apa alasannya?</b> <i>Yo ngko ben ngerti coro mono kene kan nek mbalek-mbalekno kan nek gak dicatet kono buwuh akeh kene mbalekno Sak ithik ngko kan dadi perkoro ngono mbak coro mono ki. Nek dicateti kan awakke dewe iso ngimbang, dekne buwuh sak mene awakke dewe iso mbalekno akeh ngono.</i>
<b>Bagaimana tanggapan ibu terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan buwahan?</b> <i>Yowes nggak papa wong terahe rejeki. Rejekine sak mono yo sak mono.</i>

**Tadi kan ibuk sudah sebagai orang yang pernah melaksanakan hajatan, apakah ibuk juga sudah pernah melaksanakan *Buwuh*?**

Iya pernah.

**Hajatan apa saja yang pernah ibu datangi untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Nikah sama khitan

**Apa perbedaan pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?**

*Ndak* ada.

**Apa saja wujud tonjokan yang pernah ibu terima?**

Nasi, mie, sayur tempe.

**Apa saja wujud buwuhan yang Anda berikan?**

Sembako, kadang uang. Tapi paling sering sembako.

**Berapa jumlah rata-rata buwuhan yang Anda berikan?**

Beras 3 kg, gula 3kg, mie 3. Kalau uang ya minimal Rp. 30.000 lah tapi kalau sama saudara lebih banyak lagi.

**Kapan Anda biasanya mulai melaksanakan *Buwuh* dalam sebuah hajatan?**

Biasanya H-1.

**Bagaimana cara *buwuhan* Anda berikan?**

Langsung ke orangnya, kalau uang ya ke kotak.

**Apa saja wujud *angsul-angsul* yang Anda terima?**

*Nek sembako sego sak buntel ambek jajan ngono tok ae. Ngko nak e buwuh duwik yo balesane yo roti karo minuman sing diwadahi tas.*

**Bagaimana tanggapan Anda dengan pencatatan *Buwuh*?**

Ya nggak papa. Takutnya kalau ndak dicatat *mengko bingung mbaleknone piye.*

**Sepengetahuan ibuk, apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?**



*Kadang-kadang yo enek sing nggremeng, tapi ya nggak semuanya gitu mbak.*

**Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

Nilai ikhlas, gotong-royong, kerukunan.

**Baik buk terimakasih atas informasinya.**

Ya mbak sama-sama.

7. Nama Narasumber : Prihartini  
 Usia : 48 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 10 Februari 2019  
 Pukul : 18.30 – 19.00 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, buk. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi *Buwuh* di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, Ibuk sudah pernah mengadakan hajatan nggih? Kalau boleh tau hajatan apa yang pernah ibu selenggarakan?**

Iya mbak. Sudah pernah mengadakan hajatan mantu 2 kali.

**Biasanya kan orang di desa mengundang tamu dengan menggunakan *tonjokan*, apa wujud *tonjokan* yang ibuk berikan?**

Isinya ikan, sayur, nasi, mie.

**Siapa saja yang diundang untuk datang ke hajatan Anda?**

Teman, tetangga, saudara.

**Berapa jumlah undangan yang Anda sebar?**

Sekitar 300 orang.
<b>Berapa biaya yang Anda keluarkan untuk mengadakan hajatan?</b> Sekitar Rp. 50.000.000.
<b>Apa saja wujud buwahan yang Anda terima?</b> Uang, beras, gula, mie, minyak, telur, rokok. Kalo bapak-bapak biasanya uang, kalau ibuk-ibuk itu ada yang barang ada yang uang.
<b>Berapa jumlah rata-rata Buwahan yang Anda terima?</b> Beras ya ada yang 3 kg, 5 kg, kalau saudara bisa lebih dari 10 kilo. Kalau uang ya tergantung, ada yang Rp. 30.000 sampai Rp. 100.000.
<b>Kapan para tamu datang untuk melaksanakan <i>Buwuh</i>?</b> Habis iber-iber sampai selesai. Habis manten juga masih ada yang nyumbang.
<b>Bagaimana cara buwahan Anda terima?</b> Langsung ibu terima, kalau uang ada yang dimasukkan kotak ada yang dimasukkan ke kotak. Kalau barang setelah saya terima langsung dimasukkan ke tempat penyimpanan barang-barang. Lalu dicateti. Kalau Buwuhnya langsung kan enak mbak langsung ketemu dengan saya, bisa salaman ngobrol-ngobrol sebentar. Tujuannya Buwuh kan untuk silaturahmi, ketemu temen atau saudara yang sudah lama tidak kumpul sekarang bisa kumpul bareng. Jadi ya lebih enak kalau Buwuhnya langsung.
<b>Apa saja bentuk <i>angsul-angsul</i> yang Anda berikan?</b> Biasanya imbalannya kalau barang dikasih nasi, lauk-pauk, sama jajan. Kalau uang dikasih tentengan isinya jajan sama air mineral.
<b>Apa tujuan Anda memberikan <i>angsul-angsul</i>?</b> Ya kanggo gawan. Kasarane nek bosu jawa angsul-angsul. Sebagai rasa terima kasih.
<b>Apakah Anda mencatat setiap Buwuh yang Anda terima?</b> Iya dicatat.
<b>Apa alasannya?</b>

Ya biar tau nyumbang berapa biar tidak keliru. Kalau mengembalikan biar ndak keliru. Sebenere nggak mengharapkan tetapi alangkah baiknya mengembalikannya sama.

**Bagaimana tanggapan ibuk terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan buwuh?**

Ya ndak papa, kan orang itu ada yang pas waktu itu nggak punya banyak. Punyanya segitu ya nggak papa.

**Tadi kan ibuk sudah sebagai orang yang pernah melaksanakan hajatan, apakah ibuk juga sudah pernah melaksanakan *Buwuh*?**

Iya pernah.

**Hajatan apa saja yang pernah ibu datangi untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Nikah sama khitan

**Apa perbedaan pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?**

*Ndak* ada.

**Apa saja wujud tonjokan yang pernah ibu terima?**

Nasi, mie, sayur.

**Apa saja wujud buwuh yang Anda berikan?**

Tergantung orangnya yang kerumah ibuk pakai apa kalau pakai uang ya ibu buwuh pakai uang kalau sembako ya ibu buwuh pakai sembako

**Berapa jumlah rata-rata buwuh yang Anda berikan?**

Tergantung dulu disumbang berapa, menyesuaikan sumbangan yang dulu diberikan

**Kapan Anda biasanya mulai melaksanakan *Buwuh* dalam sebuah hajatan?**

Hari H, H-1.

**Bagaimana cara *buwuh* Anda berikan?**

Langsung ke orangnya.

**Apa saja wujud *angsul-angsul* yang Anda terima?**

nasi, sayur, apa kue kering-kering itu.

**Bagaimana tanggapan Anda dengan pencatatan *Buwuh*?**

Ya nggak papa supaya mudah mengembalikan. Dulu kan *Buwuh*nya masih pakai hasil panen kayak pisang, padi, kelapa, singkong, pisang, dan sebagainya. Kalau pakai hasil panen itu nanti langsung dimasak. Jadi ya jumlah sumbangan, jenisnya sama nama orang yang *Buwuh* itu nggak perlu dicatet dan jumlahnya seikhlasnya gitu.

**Sepengetahuan ibuk, apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?**

Ya ada.

**Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

Saling menghormati.

**Baik buk terimakasih atas informasinya.**

Ya mbak sama-sama.

8. Nama Narasumber : Leginah  
 Usia : 42 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 11 Februari 2019  
 Pukul : 09.00 – 09.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, buk. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi *Buwuh* di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, Ibuk sudah pernah mengadakan**

**hajatan nggih? Kalau boleh tau hajatan apa yang pernah ibu selenggarakan?**

Sudah, sunatan.

**Biasanya kan orang di desa mengundang tamu dengan menggunakan tonjokan, apa wujud tonjokan yang ibuk berikan?**

Ya ayam, kalau lurah ya ayam ingkung, kalo pamongnya ya sprapat-seprapat, kalau tetangga ya seprapat-seprapat. Ayam, kacang digimbal, mie, tahu, nasi yo ojo keru pokokke nasi pertama.

**Siapa saja yang diundang untuk datang ke hajatan Anda?**

Ya tetangga dekat trus orang-orang kenal dari luar kampung lah, ya semua yang dikenal, di kantor-kantor yang dikenal semua diundang.

**Berapa jumlah undangan yang Anda sebar?**

Hampir 1000 orang.

**Berapa biaya yang Anda keluarkan untuk mengadakan hajatan?**

Sekitar Rp. 20.000.000.

**Apa saja wujud buwuhan yang Anda terima?**

Kalo masih di kampung ya beras, gula, mie. Kalo di kota ya amplop uang. Tapi sekarang ada, mulai beras mahal ya uang, banyakan uang. Kalo laki ya uang, kalo perempuan ibu-ibu ya beras gula mie sekarang ibu-ibu ya ada yang pake uang. Kalau dulu beras murah ya enak pake beras sama mie dah cukup, sekarang beras mahal mie mahal ya enak *duwik*. Ada juga yang pake rokok.

**Berapa jumlah rata-rata Buwuhan yang Anda terima?**

Kalau sembako itu ya beras 1,5 kg, mie 3 itu yang biasa. Kalau uang banyaan ya Rp. 20.000, Rp. 25.000 gitu. Kalau yang ditonjok tadi ya Rp. 50.000, Rp. 100.000 gitu. Tergantung apa itu saudara apa tidak lah. Kebanyakan ya Rp. 20.000, Rp. 25.000 an itu, mayoritas. Kalau saudara dekat ya pasti rokok kan kiranya mbalek, pasti mbalek lah kalau saudara. Rokok 2 pres, duik, yo idep2 tabungan. Besok kalau saya punya khajat pasti balik. Harga mahal. Sekarang kan usum dicateti, jadi nggak ada bohongan, pasti mbalek. Kalau saudara

dekat itu Rp. 100.000 ada, Rp. 200.000 ada. Kalau pamong-pamong itu ya Rp. 100.000. Kalau saudara ya beras 10 kg, gula 10 kg, mie 10 gitu kalau saudara. Kan kiranya ah nyumbang gitu

**Kapan para tamu datang untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Biasanya itu pas iber-iber, itu sudah banyak yang datang. Kan mulai rame sound dibuka itu, banyak itu yang dateng. Iber-iber itu mulainya H-1. H-1 sampai H+2.

**Bagaimana cara buwuhan Anda terima?**

Yo dicatet dulu. Dicatet, diangkat sama yang rewang itu. Didalem dicatet lagi, ngomong sama ibuk “segini..gini...” “Yo wes ndang ditoto, dikasih apa yang bagus?”. Kalau banyak bawaannya ya banyak juga dikembaliannya. Contone ngasih gula, beras, mie itu kan banyak lha kembaliannya juga dikasih jajan banyak. Nasi paling nggak 2 buntel gitu, sama krupuk, sama apa, dikasih lebih banyak lagi. Kalau bawaannya banyak dikembaliin banyak.

**Apa saja bentuk *angsul-angsul* yang Anda berikan?**

Ya dikasih ke ibuk, langsung dikasih *balenan berkatan yo sego sak buntel yo jajan kui mau pun. Nek* pake uang itu kue ngasihnya, *nek* sembako itu dikasih nasi. *Dewe-dewe*. Kebanyakan kalo kampung beras itu gantine *sego dibalekke meleh dingge maem nek tekan omah. Kebanyakan yo beras.*

**Apa tujuan Anda memberikan *angsul-angsul*?**

Itu kan kembalinya. Dia kesini dateng ngasih, kita kasih mateng biar dirumah dimakan sama keluarga. Gantian dia kasih mentah kita kasih yang mateng. Masa didatengi nggak *mbalesi* kan hehehe. Balesan dari kita, terima kasihnya dikasih yang masak, yang mateng biar sampai rumah dimakan.

**Apakah Anda mencatat setiap *Buwuh* yang Anda terima?**

Heem semua dicateti sekarang. Jadi nanemnya dua rokok satu pres ya kalo punya hajatan *mbalek* segitu. Kalo nggak ya gitu lah orang kampung diomongi, biasanya gitu.

**Apa alasannya?**

Ya *gentian*. Dia punya *khajat* ngembaliin apa yang dia tanam kesini. Gula, beras mie *dibalekno malih*.

**Bagaimana tanggapan ibuk terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan buwuh?**

Kalau saya pribadi mungkin orang tersebut belum punya rejeki dadi yo nggak papa. Ikhlasin aja. Besok dia juga punya khajatan lagi kita juga punya khajatan lagi. Gantian. Diikhlasin aja belum punya rejeki.

**Tadi kan ibuk sudah sebagai orang yang pernah melaksanakan hajatan, apakah ibuk juga sudah pernah melaksanakan *Buwuh*?**

Iya pernah.

**Hajatan apa saja yang pernah ibu datangi untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Nikah sama khitan

**Apa perbedaan pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?**

*Ndak* ada.

**Apa saja wujud tonjokan yang pernah ibu terima?**

Nasi, mie, sayur.

**Apa saja wujud buwuh yang Anda berikan?**

Pernah uang, pernah barang. Beras, gula, mie kalau ke tetanga dekat. Kalau jauh ya beras sama mie. Kalau laki saya ya pakai uang, sekalian, buat berdua.

**Berapa jumlah rata-rata buwuh yang Anda berikan?**

Ya kalau kampung jauh itu kan sekitar setengah kg sama mie 3, itu yang jauh-jauh. Kalau paling dekat ya beras 2 kg, gula 2 kg, mie 2 itu. Kalau tetangga ya paling nggak Rp. 50.000, kan *ditonjok*. Kalu nggak *ditonjok* ya p. 25.000. Kalau saudara ya lebih banyak lagi beras gula 5 kg, 5 kg. Tambah lagi rokok, tambah lagi mie, kalau saudara. Kalau orang lain ya segitu aja secukupnya. Kalau uang ke saudara ya Rp. 200.000 lah

**Kapan Anda biasanya mulai melaksanakan *Buwuh* dalam sebuah hajatan?**

Pas *iber-iber*. Banyaan sini gitu, pas *iber-iber*.

**Bagaimana cara *buwuhan* Anda berikan?**

Diterima sama *rewang*, dicateti dulu. Ntar dibawa kebelakang, dikasih tahu kepada orangnya. Kalau uang langsung dikasih ke tuan rumah langsung. Langsung salaman aja. Kita makan dulu, pulangny langsung salaman treus *dikei jajan ngoten mawon*. Nek dicatet iku beras, gula, mie iku dicatet. Nek *duwik* ya langsung *karo sing gadah griya*. Belum pernah dimasukkan kotak. Selama ning kampung Nguken jarang. *Mok nganten tok kui lho, pas ketemu lha iku legek dilebokno kotak*.

**Apa saja wujud *angsul-angsul* yang Anda terima?**

Kalau *Buwuhnya* uang ya itu dapet oleh-olehnya ya roti itu, roti *sak* kotak gitu aja, itu kalau uang. Kalau beras ya tadi dikasih nasi, sama mie, krupuk. Kalau disini *jenenge iku nak sega ya berkat, nek jajan iku ya snack*.

**Bagaimana tanggapan Anda dengan pencatatan *Buwuh*?**

*Sak benere yo cara dicateti ki ya seneng nggih mboten seneng. Nek mboten saget mbalekke kathah lak malah mesakke. Kadang wonten sing mboten dicateti jenenge, dilebokke, kadang yo Rp. 100.000, Rp. 50.000. Soale kadang sing mampu niku sing mboten ditulisi jenenge. Kersane mboten ngertos ngoten.*

**Sepengetahuan ibuk, apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?**

Ya *nak* kalo dikampung itu banyak dirasani orang. Kebanyakan orang itu tidak mungkin *blithukki* mesti cari-cari utangan untuk ngembaliin.

**Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

Kekeluargaan, kerukunan itu. *Biar kumpulan-kumpulan, reme-rame. Nek gak ngoten kan mboten ketemu dulur. Adoh-adoh pengen ketemu kalih dulur mesti do teko kabeh saudarane. Sing ning kono teko, sing ning kono teko kan wes ketemu saudara, kumpulan.*

**Baik buk terimakasih atas informasinya.**

Ya mbak sama-sama.



9. Nama Narasumber : Sutikno  
 Usia : 48 Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Pekerjaan : Swasta  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 10 Februari 2019  
 Pukul : 19.00 – 19.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, pak. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, Ibuk sudah pernah mengadakan hajatan nggih? Kalau boleh tau hajatan apa yang pernah ibu selenggarakan?**

Sudah dua kali hajatan khitan.

**Biasanya kan orang di desa mengundang tamu dengan menggunakan *tonjokan*, apa wujud *tonjokan* yang ibuk berikan?**

Rantangan isinya nasi, sayur ayam, mie, kentang balado, dan sebagainya.

**Siapa saja yang diundang untuk datang ke hajatan Anda?**

Ya sanak saudara, keluarga terdekat, teman-teman kantor, sama ini lingkungan desa sendiri sama desa-desa terdekat yang bapak kenal.

**Berapa jumlah undangan yang Anda sebar?**

Eee... kalau saya dulu mengundang 500 orang.

**Berapa biaya yang Anda keluarkan untuk mengadakan hajatan?**

Kurang lebih berarti Rp. 35.000.000.

**Apa saja wujud buwuhan yang Anda terima?**

Kalau kita buwuh itu uang, ada yang berbentuk beras. Biasanya kalau orang perempuan itu pakainya beras, pakai gula, pakai mie. Ada yang pakai kelapa

juga. Kalau bapak-bapak kalau pakai barang biasanya rokok, bawa uang sama rokok. Kalau rokok itu biasanya orang terdekat atau saudara kita sendiri, biasanya bawa rokok sama duit. Yang ibu-ibu biasanya ada yang pakai uang biar simple, praktis. Kalau kita perjalanan jauh kan enak pakai uang.

**Berapa jumlah rata-rata Buwahan yang Anda terima?**

Kalau rokok biasanya bapak-bapak itu bisa satu pres sampai dua pres terus ditambah duit biasanya kalau saudara. Kalau sembakonya beras, gula, mie yang sering itu. Kalau beras 2,5 kg, mienya 2, gulanya 2 kg itu yang biasa. Tapi kalau saudara berasnya 5 kg, gula 5 kg, mienya 5. Kalau umum di desa rata-rata ya Rp. 20.000, Rp. 25.000 sampe Rp. 50.000. Kalau Rp. 50.000 biasanya masih dekat dengan kita, teman dekat, atau saudara. Kalau saudara biasanya bisa lebih sampe Rp. 100.000.

**Kapan para tamu datang untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Kadang 2 hari sebelumnya ada, 1 hari sebelumnya ada, tapi rata-rata ya pas punya hajatnya. Pas hari H nya yang banyak. Setelah hajatan banyak. Biasanya pas selesai kan ada orang ada yang pas hari H nya repot, sibuk akhirnya datangnya pas udah selesai.

**Bagaimana cara buwahan Anda terima?**

Kalau bapak-bapak biasanya langsung kita terima, tapi kalau ada kotak didepan, ada yang dikasih kotak ada yang saya terima langsung. Tapi kalau untuk ibuk-ibuk biasanya dicatat didepan dulu. Dicatet didepan namanya si A isinya ini, ini, ini, beras sekian, gula sekian, ditulis semua baru dikasih ke yang punya gawe. Yang punya gawe dikasih ke pendaratnya lagi yang membantu dikasih ke belakang. Yang dari belakang tinggal ngasih timbal balik aja.

**Apa saja bentuk *angsul-angsul* yang Anda berikan?**

Kalau pakai ember yang nyumbangnya beras dan lain sebagainya timbal baliknya ya nasi satu bungkus, ditambah sayur, ditambah kue-kue. Kalau uang dikasih *snack* biasanya.

**Apa tujuan Anda memberikan *angsul-angsul*?**

Ya alasannya ya untuk menghormati aja lah. Kita dikasih timbal baliknya kita harus kembali mengasih. Iya, rasa terima kasih.

**Apakah Anda mencatat setiap Buwuh yang Anda terima?**

Iya. Biasanya yang buwuh ditulisi namanya, si A berapa, si B berapa.

**Apa alasannya?**

Tujuannya untuk mengingat-ingat saja. Suatu saat yang buwuh ke rumah bapak itu tau, ada catetannya si A buwuh ditempat saya sekian kita bisa mengembalikan lagi kan sekian. Tapi kalau nggak ada namanya kan bingung cara mengembalikannya.

**Bagaimana tanggapan bapak terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?**

Ya ada sih, kadang ya gimana. Ya cuman ngomong aja, “Oh si A saya buwuhi sekian kok kembalinya sekian. Itu aja.”

**Tadi kan bapak sudah sebagai orang yang pernah melaksanakan hajatan, apakah bapak juga sudah pernah melaksanakan *Buwuh*?**

Iya pernah.

**Hajatan apa saja yang pernah ibu datangi untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Nikah sama khitan

**Apa perbedaan pelaksanaan tradisi *Buwuh* dalam hajatan-hajatan tersebut?**

*Ndak* ada.

**Apa saja wujud tonjokan yang pernah ibu terima?**

Nasi, mie, sayur.

**Apa saja wujud buwuhan yang Anda berikan?**

Pake uang.

**Berapa jumlah rata-rata buwuhan yang Anda berikan?**

Tergantung lah kita. Kalau kita ya biasa-biasa ya Rp. 30.000, Rp. 35.000. Tapi kalau agak dekat ya Rp. 50.000 sampe Rp. 100.000 sampe Rp. 500.000 kalau saudara sendiri.
<b>Kapan Anda biasanya mulai melaksanakan Buwuh dalam sebuah hajatan?</b> Biasanya pas acara, kalau nggak habis khajatan.
<b>Bagaimana cara <i>buwuhan</i> Anda berikan?</b> Kita datang diterima dengan yang punya <i>gawe</i> kita disambut terus dikasih makan. Habis dikasih makan kita udah selesai amplop kita kasih ke yang punya <i>khajat</i> .
<b>Apa saja wujud <i>angsul-angsul</i> yang Anda terima?</b> Kalau orang laki-laki ya <i>endak</i> , yang dapet ibu-ibu.
<b>Bagaimana tanggapan Anda dengan pencatatan <i>Buwuh</i>?</b> Ya nggak papa, untuk mengingat-mengingat saja.
<b>Sepengetahuan bapak, apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan <i>buwuhan</i>?</b> Ya kadang ada yang <i>ngrasani</i> tapi itu biasanya ibu-ibu kalau bapak-bapak ya <i>ndak</i> .
<b>Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi <i>Buwuh</i>?</b> Kepedulian, kerukunan, kekeluargaan. Dia punya <i>gawe</i> dah kenal akrab otomatis kita nyumbang. Ya kalau kita kenal akrab ya kita wajib. Tetangga jauh kalau kita diundang ya berangkat, meskipun di luar kota ya mesti datang. Meskipun nggak dikabari kalau udah tau ya tetep datang.
<b>Baik pak terimakasih atas informasinya.</b> Ya mbak sama-sama.

10. Nama Narasumber : Indriyati  
Usia : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Wirausaha  
 Alamat : Desa Nguken  
 Waktu Wawancara : 7 Maret 2019  
 Pukul : 19.00 – 19.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Wawancara Semi Terstruktur  
 Teknik Wawancara : Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa

**Mohon maaf mengganggu waktunya, buk. Perkenalkan saya Ainun Nur Aini mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Saya bermaksud menanyakan beberapa hal terkait skripsi saya yang berjudul “Nilai-Moral dalam Tradisi Buwuh di Desa Nguken Kecamatan Padangan Kabupaten Bojonegoro”. Pertama, Ibuk sudah pernah mengadakan hajatan nggih? Kalau boleh tau hajatan apa yang pernah ibu selenggarakan?**

Baru ini sekali. Hajatan sunatan

**Biasanya kan orang di desa mengundang tamu dengan menggunakan *tonjokan*, apa wujud *tonjokan* yang ibuk berikan?**

Nasi dikasih mie, terus dikasih ayam dibumbu bali, sama kentang, sama tempe.

**Siapa saja yang diundang untuk datang ke hajatan Anda?**

Yang diundang saudara-saudara. Itu kan sekalian silaturahmi ya mbak ya. Ngumpulin saudara-saudara. Jadi saudara-saudara yang jauh-jauh datang semua, terus tetangga yang dekat itu buat acara syukuran hajatan itu diundang semua, sama teman-teman, kerabat. Kan niatnya syukuran, sodaqoh sekalian silaturahmi mbak.

**Berapa jumlah undangan yang Anda sebar?**

Kemaren saya itu minta 500 orang, tapi ada yang ndak nyampe ke orangnya karena keburu waktu.

**Berapa biaya yang Anda keluarkan untuk mengadakan hajatan?**

Sekitaran Rp. 25.000.000

**Apa saja wujud buwuhan yang Anda terima?**

Ada yang uang, ada yang beras sama mie, sama gula, sama minyak goreng, sama roti juga ada, sama pisang juga ada, sama tempe juga ada. Terserah seikhlasnya orang punyanya apa, kadang sama kelapa juga ada. Sama sekarang itu perempuan juga ada yang buwuh pakai uang. Kalau laki-laki sudah pasti pakai uang, kalau barang biasanya pakai rokok.

**Berapa jumlah rata-rata Buwuhan yang Anda terima?**

Biasanya rata-rata berasnya itu 2 kg, mie nya 3. Kalau saudara biasanya ditambahi gula, ditambahi minyak goreng. Uang kalau di desa ini kemarin rata-rata saya dapat itu Rp. 30.000, yang orang biasa itu ya. Biasanya kalau saudara itu ngasih gulanya 5, mie nya merek yang bagus 5, terus berasnya 5kg gitu kalau keluarga. Jadi jumlahnya lebih besar keluarga. Kalau temen dekat itu kebanyakan Rp. 50.000, kalau saudara ada yang Rp. 100.000, Rp. 200.000, Rp. 300.000, ada yang sampai Rp. 700.000.

**Kapan para tamu datang untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Pas hari H nya. Misalkan kalau kita khitanannya hari jumat ya itu pas hari jumatnya, tapi kalau saudara itu biasanya mendahului sebelum acara saudara sudah kumpul-kumpul H-1. Ada juga yang setelah acara karena mungkin ada acara lain.

**Bagaimana cara buwuhan Anda terima?**

Kalau disini kan ditaruh tempatnya gitu ya orangnya yang buwuh datang terus kita sambut, barangnya yang buat buwuh itu ditaruh di meja terus dicatat terus dibawa ke belakang sama orang yang bantu-bantu bukan saya sendiri. Setelah dibawa ke belakang terus dicatat, seumpama ibu Ayu buwuhnya beras 2 kg, gula 2 kg, mie 3 gitu dicatat. Kalau uang biasanya ada yang dikasih ke saya ada juga yang langsung dimasukkan ke kotak, kan disitu disediakan kotak uang itu.

**Apa saja bentuk *angsul-angsul* yang Anda berikan?**

Isinya dikasih nasi satu bungkus sama mie sama krupuk, itu yang buwuh barang ya kalau buwuh uang biasanya dikasih roti sama minuman botol seperti the pucuk atau apa itu yang kemasan

**Apa tujuan Anda memberikan *angsul-angsul*?**

Ya menghormati lah mbak, orangnya sudah *nyumbang* sudah mbantu. Sekalian tanda terima kasih to mbak meskipun nggak seberapa.

**Apakah Anda mencatat setiap Buwuh yang Anda terima?**

Iya.

**Apa alasannya?**

Tujuannya biar ndak keliru nanti orangnya buwuhe banyak saya mengembalikannya ndak segitu kan kasihan.

**Bagaimana tanggapan ibuk terhadap orang yang tidak mampu mengembalikan buwuhan?**

Ya *mangkel* juga sih mbak. Tapi *yawis* lah tergantung orang masing-masing, belajar ikhlas lah. Ikhlasnya sama *ngelus* dada. *Astagfirullahalladzim*.

**Tadi kan ibuk sudah sebagai orang yang pernah melaksanakan hajatan, apakah ibuk juga sudah pernah melaksanakan *Buwuh*?**

Iya pernah.

**Hajatan apa saja yang pernah ibu datang untuk melaksanakan *Buwuh*?**

Nikah sama khitan

**Apa perbedaan pelaksanaan tradisi Buwuh dalam hajatan-hajatan tersebut?**

*Ndak* ada.

**Apa saja wujud tonjokan yang pernah ibu terima?**

Nasi, mie, sayur.

**Apa saja wujud buwuhan yang Anda berikan?**

Saya seringnya uang sih mbak, saya nggak mau repot. Pernah juga pakai barang, biasanya kalau ke saudara dan tetangga dekat.

**Berapa jumlah rata-rata buwuhan yang Anda berikan?**

Rata-rata Rp. 30.000. Tapi kalau tetangga dekat Rp. 50.000. Kalau saudara ya itu beras 5 kg, gula 5 kg, mie 5 gitu. Kalau sama tetangga dekat itu diitung

sama dengan saudara, kecuali tetangga yang agak jauh itu kita biasa-biasa berasnya 2 kg, mie nya 3 rata-rata itu nggak pakai gula.

**Kapan Anda biasanya mulai melaksanakan Buwuh dalam sebuah hajatan?**

Ya pas hari-H biasanya.

**Bagaimana cara *buwuhan* Anda berikan?**

Biasanya kalau barang itu ya kita ketemu orangnya langsung terus salaman lalu dikasih ke yang rewang. Kalau uang biasanya dimasukkan ke kotak atau kadang ya kita kasih ke orangnya.

**Apa saja wujud *angsul-angsul* yang Anda terima?**

Ya itu kalau uang dapatnya roti kalau barang ya dapatnya nasi. Tapi pernah juga nggak dikasih bingkisan itu.

**Bagaimana tanggapan Anda dengan pencatatan *Buwuh*?**

Ya lebih baik mbak jadi kita ndak salah nanti kalau mengembalikan. Baru-baru ini aja buwuh dicatat, dulu ya seikhlasnya gitu. Cuman kok lama-lama kok jadi begini, dicatat semua gitu. Kadang sekarang itu orang jadi *nggrundhel* terus ada omongan yang tidak enak kalau ada yang ngembaliin buwuhannya itu sedikit. Makanya sekarang banyak yang *Buwuh* itu dicateti.

**Sepengetahuan ibuk, apakah ada sanksi yang diberikan kepada orang yang tidak mampu mengembalikan *buwuhan*?**

Kadang sekarang itu orang jadi *nggrundhel* terus ada omongan yang tidak enak kalau ada yang ngembaliin buwuhannya itu sedikit. Makanya sekarang banyak yang *Buwuh* itu dicateti.

**Apa nilai-moral yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Buwuh*?**

Saling membantu, tolong menolong, gotong royong.

**Baik buk terimakasih atas informasinya.**

Ya mbak sama-sama.



Lampiran 9. Buku Catatan *Buwuh*

Yahya	nama	jumlah
Yahya		
I. Suni		
Yuli	Lu Jaka	50.000
Nigati	Siwa	20.000
Merkas Chinta	Siwaga	50.000
Enah		100.000
Ibu Tulak	Mahan	50.000
Maha sut Sam		10.000
P. Eki (Paku)	Mario	20.000
Anwarah		30.000
Uma Eristina	Pasayan	20.000
Dia Haraagani	De Daria	20.000
Iwan Yati	Ac Baku	20.000
Jum	Nyutan	10.000
Ibu Harna	Nelono	15.000
Hana	RSU	20.000
Maniek	RSU	20.000
Sri Maban	RSU	50.000
Ibu Wuli	Maban	25.000
De Wiji		20.000
Epi		20.000
Maddi Gi	Pabayon	10.000
Ibu Pangat	Cembusa	20.000
Manyo	Dangok	20.000
Dr. Kris	RSU	50.000
Ibu Gayuli	RSU	100.000
Karni	Dangok	20.000
Dr. Anah	RSU	20.000
Sri Miyati	Geni	20.000
Tuli		20.000
Cari Betan Perangi		20.000
Heni ng		25.000
Dr. Radik		150.000
Kardhato / Embah	Ngroto	10.000
Untung	RT. Bg	20.000
Tulus	RSU	25.000
Sukirmin	Nguten	20.000

Budi/Wanda	nama	jumlah
Budi/Wanda		
Wahid Anah		
Evaanung		
Sakib Alvin		
AAU/Urro		
Murtado		
Alex Sargono		
Rombaka Sopo TWU		
Wardi/Topo		
Taron		
Bangi		
Dibyo		
Bu Saldin		
Wito		
Tute		
Dr. Suluri		
Dr. Suwaryo		
Wiwarta		
Eis (Giz)		
Indah (Giz)		
Tim		
Sri Sumarati		
De Nyas		
Yanti Rawan		
Karyono		
Japik		
Marlam		
Riyati		
Heru		
Rasmita		
Purwadi		
Dr. Diah		
Totok pols		
Salim		
Arin		
Lek Ton		
Om Yang		
Sarjono		
Wah Dasi		

Atan Telu	nama	jumlah
Atan Telu		
Nyutan		50.000
Capu		20.000
SEY		20.000
SEY		45.000
SEY		40.000
SEY		20.000
SEY		40.000
SEY		40.000
PTIY		40.000
PTIY		515.000
SEY		40.000
Merkas		10.000
Fandangdoro		15.000
RSU		50.000
Candono		30.000
Capu Pungpura		20.000
Kelolo-Blora		15.000
RSU		50.000
RSU		100.000
Candono		10.000
RSU		20.000
RSU		20.000
Munden		20.000
RSU		25.000
Peleun		20.000
RSU		15.000
Nyutan		15.000
Nyutan		15.000
RSU		20.000
RSU		20.000
RSU		20.000
RSU		20.000
Sambony		50.000
RSU		200.000
Dangok		40.000
RSU		25.000
Dangok		50.000
Blora		100.000
Kapun		50.000
Capu Pungpura		15.000

Karmanji			
Paruslan			
Pri			
Eran/Eriano	G.M. Niprang	50.000	
Mamad Ehan	Jalean	20.000	
Bu Lihar	Cpu Pinggiran	20.000	
Eudik/Rano	Cpu Pinggiran	20.000	
Tatik	Dangok	20.000	
Mas Pus	Dangok	20.000	
Eudak	RSU	50.000	
Santa	RSU	20.000	
Su'ab	RSU	100.000	
Mualim	Magelang	20.000	
Yadi - Pempat	Demaran	100.000	
Astuta Suwarsa	Candono	50.000	
Pak - Nuan	Candono	20.000	
Nanti	Clangap	15.000	
Ali - Jamal	Babat	50.000	
Ramulan	Batu	25.000	
Solah	Dangok	15.000	
Ngasjkan	Nguken	20.000	
Suryanto	Nguken	10.000	
Seny	Candono	20.000	
Bu Warsini	Candono	15.000	
Mas No	Cpu Pinggiran	20.000	
Bu Edi Sutrisno	Cepo	20.000	
Supri	Loring Distrik	10.000	
Mbak Yanti	S.R.Y	50.000	
Tatik	Cpu Pinggiran	20.000	
N-N	Dangok	10.000	
Mas Sen	Siti Mulyo	40.000	
Imam	Nguken	20.000	
Mbak Genit		20.000	
N-N		10.000	
Sum	Cpu Pinggiran	20.000	
Yanto Bayun	Kp Sumbang	20.000	
Mas Kus	Lr. Distrik	20.000	
Gusewo	RSU	30.000	
Dr. Darma		50.000	
N-N		5.000	
Dik Fatim	RSU		
Mik Mad	Cpu Pinggiran	10.000	
Sherry	Cpu Pinggiran	15.000	
Hani	Meobro	20.000	
Bu Jono	Cpu Pinggiran	15.000	
Ori Yanti	RSU	30.000	
Koro	Candono	20.000	
Juwari	RSU	10.000	
N-N		20.000	
Bambang Alwan		10.000	
Siti Rohati	Nguken	50.000	
Lukit	RSU	70.000	
Motika	Cpu Pinggiran	15.000	
Suraji	RSU	20.000	
Yuni	Nguken	20.000	
Ezali	Candono	15.000	
Ari - Astas	RSU	15.000	
Era	RSU	25.000	
Sodik	RSU	25.000	
Bu Dakir	Cpu	20.000	
ARIF	Cpu Pinggiran	20.000	
Mbak As	Nguken	100.000	
Tatik	Candono	10.000	
Amalia	RSU	25.000	
Trisno	RSU	20.000	
Eudak - Kevaya	Pinggiran	30.000	
Priyono	RSU	50.000	
N-N	RSU	100.000	
Siti M	RSU	10.000	
Mbak Yun	Dangok	20.000	
N-N		15.000	
N-N		10.000	
Katik	RSU	50.000	
Suprihatin	RSU	20.000	
Almy	RSU	20.000	
Pak Tris	Dangok	25.000	
N-N		20.000	
Mbak Pur	Candono	20.000	
Sugi	Candono	10.000	
Mamuk	RSU	50.000	

Jimo			
Joni			
Joko			
N-N			
Febri	RSU	20.000	
Denok	Cepu Pongaj	20.000	
	Carubano	20.000	
Ratno-Tarap	RSU	10.000	
Ika-Yuli		20.000	
Mbak Tri-Hari	RSU	50.000	
Sunoko	RSU	20.000	
Ming	Kp. Semangit	20.000	
Asih	Blaboh	25.000	
Nurcahyo	Dangak	15.000	
Ayu	RSU	10.000	
Amiyati	RSU	20.000	
Sumatri	Kp. Bara	50.000	
Bu Tun	RSU	50.000	
Tante Rus	Donan	25.000	
Kaswan	Cepu	25.000	
Devi-Muhib	RSU	75.000	
Fu De Sri	Polsek	30.000	
Menta	RSU	30.000	
Isma	Kp. Bara	30.000	
Santi	RSU	40.000	
Kero	Cepu	25.000	
Sarni	SBY	50.000	
Mbak Wandi	Endawa	15.000	
Um	Kp. Semangit	20.000	
Anjar	Cepu	50.000	
Mbak Sarumalah	RSU	20.000	
Rahmat	Dangak	15.000	
Suki	RSU	25.000	
Puji	Kp. Semangit	20.000	
Karniati	Fbn Klepo	50.000	
Triano	RSU	40.000	
Endah (Bibi)	RSU	20.000	
Koh-Ki	RSU	50.000	
N-N	Cepu	10.000	
Ngasimin	RSU	30.000	
Drg. Sukma	RSU	40.000	
Harto			
Darsi			
Sapri			
Si Kerman	Sambang	25.000	
Togot-SATW	RSU	40.000	
N-N	RSU	50.000	
Titik	RSU	30.000	
Bu Mjri	RSU	5.000	
N-N	Br. Buar	20.000	
Porwanto		20.000	
Isbul		30.000	
Bu Marani	Candono	20.000	
Bu Bang	Anggritan	20.000	
Teris-Lab	Cepu	25.000	
Hamboko	Kl. Dru	10.000	
Mbak Jun	RSU	20.000	
Yono	RSU	40.000	
Marti	Blauja	20.000	
Tatik-Calyono	SBY	50.000	
N-N	Babet	30.000	
Mas Mili	RSU	70.000	
Hastuti	Dangak	30.000	
Eli-Sucipto	RSU	50.000	
N-N	RSU	20.000	
Ninik		20.000	
Jasa	Ngileu	50.000	
Mbak Gilo		10.000	
UBSU	Dangak	20.000	
N-N	RSU	25.000	
Semat		15.000	
Mas Mjri	Candono	20.000	
De Rebo	Blimbing	20.000	
Mama Rizal	SBY	50.000	
Sinarti	Ngilajo	50.000	
Agus Lasdi	RSU	20.000	
Linda	RSU	20.000	
Mbak Mus	Dangak	50.000	
Yubi Apotik	Dangak	15.000	
Pak Pandang Apotik		20.000	
Bu Harinto	Pangaj	25.000	
		15.000	

Endang Isp	Rsu	50.000	Karnaji	Masyug	20.000
Riska	Rsu	20.000	Katik	Bhu	10.000
Yani	-	20.000	Siti	Ag. Sun	15.000
Setiawan	-	20.000	Prioso	Isic	20.000
Sukron	Chakra	20.000	Legus	Isic	20.000
Nai	-	15.000	Kamaron	-	20.000
Bu Irena	Rsu	20.000	Liaoa	Non	20.000
Dedik Irena	Rsu	20.000	Sri Ek	-	20.000
Teguh W	Rsu	20.000	Meliputi	-	20.000
Bu Anik	Rsu	20.000	Bu Yanti	-	20.000
Mika	Rsu	50.000	Gunita Tin	-	50.000
Erniang	Kepri	20.000	Mika	-	50.000
Hani Hani	Rsu	20.000	Meliputi	-	50.000
Krisnanto	Rsu	15.000	P. de. Hani	Bhu	50.000
Setiawan	Rsu	20.000	Rina	NS	20.000
Arhyano	-	20.000	de Hani	-	20.000
Handi	Dung	15.000	Rah	-	20.000
Larosa	Apel	20.000	Bu Putuwanjati	-	20.000
Salman	Apel	20.000	Bu Yanti	-	20.000
S. Nusi	-	15.000	Meliputi	-	20.000
Rafika	Rsu	100.000	Wito Japriyo	-	20.000
Bu Anis	-	25.000	Pajar	Ag. Sun	20.000
Andini B	Rsu	20.000	Sri NS	-	50.000
St. Nings	Rsu	20.000	Wati	-	100.000
Rani	-	40.000	Meliputi	-	20.000
Susanto	-	20.000	Rini	-	20.000
Dwi P	-	30.000	Sudana Bruno	-	20.000
Retha	-	20.000	Dei	-	20.000
Sutan	-	50.000	Siti	-	20.000
Renus	-	20.000	Fitri	-	50.000
Puji Isp	-	20.000	Galuhanti	-	20.000
Riyanti	PTP	50.000	Watiang	-	10.000
Purwati	Bung	20.000	Susi	-	20.000
Sriwanti	Ditk	15.000	P. Jani	-	10.000
Nai	Rsu	100.000	Meliputi	Rsu	20.000
Nu	-	5.000	Tulus	Meliputi	20.000
Rano	Rsu	10.000	Rumay	Chakra	20.000
Nahamud	-	20.000	Meliputi	Meliputi	15.000
de. Sun Tuti	-	20.000	Lis Aster	-	20.000
Wati Wati	-	100.000	de. Jani	-	50.000
Wati Wati	-	50.000	Siti	-	20.000

Bu Titi	Dung	25.000
Irena	Meliputi	20.000
Bu Gik	Dung	50.000
Penopi	Rsu	25.000
Martini	Rsu	20.000
An. Setiawan	Rsu	20.000
Bu Farid	Rsu	20.000
Pipit	Rsu	20.000
Asri	Rsu	20.000
Baris	Rsu	10.000
Harun	Rsu	20.000
de Kotim	Rsu	20.000
Bu Rambang	Rsu	20.000
Bu Darulhan	Rsu	50.000
Bidari Dani ari	Rsu	60.000
Yuli	Rsu	20.000
Evi	Ag. Sun	20.000
Deni	Tarap	20.000
Rini	Rsu	20.000
N-N	Rsu	15.000
Siti	Rsu	25.000
Edi Dka	Rsu	10.000
Widiana	Rsu	20.000
Evi Apohi	Rsu	20.000
Fitri	Rsu	20.000
Wisnu L.	Rsu	25.000
Erniang Dwi	Rsu	20.000
Meliputi	Ag. Sun	20.000
P. Priyo	Rsu	20.000
Toni An	Rsu	20.000
Jari	Rsu	20.000
Rusti	Rsu	20.000
Galuhanti	Rsu	20.000
R. Melati	Rsu	20.000
Nu	Rsu	20.000
Mining	Rsu	20.000
Dr. Vito	Rsu	20.000
Wahyu W	Rsu	15.000
Fitrianti	Rsu	20.000
Sunti	Rsu	20.000
Roo Yanti M	Rsu	20.000

Mah Yai	Bisma	20.000	Eding Juman	Edin	20.000	Eko Ven	Adhira	20.000	Boni	20.000
Sartini	Prabowo	20.000	Indah Sap	Edin	20.000	Em	Adhira	15.000	Anto	15.000
Di Kiri	KCSN	20.000	Edi Sutopo	Edin	20.000	Hana Elly	Adhira	10.000	Ahmad	10.000
Mahidani		10.000	Dr. Widiyan	Edin	20.000	Hartono	RS Koro	20.000	Yuniaran	20.000
Dr. Ngat Dwi		10.000	Rafim	KCSN	20.000	Dr Nur		10.000	Sahel	10.000
UNJ		10.000	Eni	Edin	20.000	Pung	Gala	20.000	Sach Sap	15.000
Yun Dado		10.000	Dr. Dewi	Edin	20.000	Cahyo	RS	20.000	Shanti	15.000
Suher		10.000	Edy	Edin	20.000	En		10.000	Wenti	20.000
Jahri		20.000	Edy	Edin	20.000	En		10.000	Harri	15.000
Du		20.000	Edy	Edin	20.000	Piki Alur		20.000	Budi Pekel	20.000
Bu Dwi		20.000	Edy	Edin	20.000	Risman		20.000	Lulu	20.000
Agus		20.000	Edy	Edin	20.000	Suher		20.000	Mai Harno	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Sri Dewi	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Edi		20.000	Edi	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Mir Ngilim	15.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Ung Kuntang	150.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Suher	10.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Martan Winti	30.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Purton	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Pake Han	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Yon Dilla	15.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Mamukadmo	10.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	No Biron	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Joko	10.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Eri Anugran	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Ken Hut	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Baleri	15.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Tandi	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Munlele	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Sutomo	50.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Sariyoso Bte	30.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Tutik Ngelo	30.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Mariyati Dugah	10.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Surman	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Prapt Dugah	15.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	No Mark	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Waji Gem	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Tulertah	20.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Agus	10.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Dwi Sari	15.000
Edi		20.000	Edy	Edin	20.000	Satrio		20.000	Suhadi	20.000

Bela Mandi	20.000	Aliphan	10.000
Namun Jalan	20.000	Tring Lempu	10.000
Kang Adu	20.000	Muti	10.000
Sandi Dangkal	20.000	Wandari	10.000
Sain	20.000	Teguh Ngulan	10.000
Amman	20.000	Boni	10.000
Nahar	20.000	Bu Laski	10.000
Mah Wih	20.000	Yan Dangkal	10.000
Martabek Dangkal	20.000	Gugun Ngulan	10.000
Martabek Turi	20.000	Coroman put	10.000
Amun Ngulan	20.000	Pan	10.000
Maryono Dangkal	20.000	Sugahat Marbu	10.000
Sampang Gabek	20.000	Pandi Ngulan	10.000
Bambang Tandak Gab	20.000	Prigman	10.000
Martabek kumpang buru	20.000	De Marwan	10.000
Eni Candamo	20.000	Erduang tui	10.000
Tarmu	20.000	Edi Marbu	10.000
Waharabu	20.000	Gi ni	10.000
Sandi	20.000	Ti Dangkal	10.000
Sipusut	20.000	Kasabak Ngulan	10.000
Yudi Ngulan	20.000	Gugun Kap kumpang	10.000
Munandar	20.000	Yudi Ngulan	10.000
Tinis Jabarta	20.000	Turjeng	10.000
Op Eka	20.000	Bakar	10.000
MBSA Bek	20.000	Mungulan	10.000
Meljo	20.000	Panjiyan	10.000
Lak Nani Ngulan	20.000	Sandi Marbu	10.000
Pando	20.000	Panman	10.000
Sandi Candamo	20.000	Sandi	10.000
Yudi Riu	20.000	Ani Ngulan	10.000
Mandard	20.000	Waharab	10.000
Bambang	20.000	Op Eka	10.000
Pak Bangun	20.000	Piyanto Pak Ngulan	10.000
Nahari Candamo	20.000	Boni	10.000
Gugun	20.000	Sin Ngulan	10.000
Gesant Kilang	20.000	Kulan Marbu	10.000
Wahar Ngulan	20.000	Wahar Dangkal	10.000
P Anore	20.000	Lak Rumani	10.000
Nur Anin Pugyran	20.000	Pedjono/Mak Sin	10.000
		Pak Didi Kumpang	10.000
Mak Tub	20.000		
Kasno	20.000		
Urup	20.000		
Pak Marji	20.000		
Kasman	20.000		
Jeste	20.000		
Sambur	20.000		
Kasdi	20.000		
Regu	20.000		
N.N	20.000		
Titis	20.000		
Kamin	20.000		
Bu Fekur	20.000		
Erna	20.000		
Sugih	20.000		
Anand	20.000		
Wiwik	20.000		
Widi	20.000		
Tias	20.000		
Sipari	20.000		
Tulin Mukin	20.000		
Munharis	20.000		
Yuli	20.000		
Abis	20.000		
Nardi	20.000		
Erduang	20.000		
Rusmin	20.000		
Sarwi	20.000		
Mas Pamin	20.000		
Sunari	20.000		
Triyono	20.000		
Sri Bardi	20.000		
N.N	20.000		
N.N	20.000		
Hari Tamu	20.000		
Sutri	20.000		
Bu Kardi	20.000		
Kusnadi Wrali	20.000		
Bu Is	20.000		
Nari	20.000		
Sri	20.000		
Sudo	20.000		
Harar	20.000		
Giti-Tulu	20.000		
Kus	20.000		
Jasman	20.000		
Taniso	20.000		
Parijan	20.000		
Wito	20.000		
Suhar	20.000		
NN	20.000		
NN	20.000		
Nyoto	20.000		
Suliyanto	20.000		
Cici	20.000		
Kasman	20.000		
Bo Sin	20.000		
Purman	20.000		
Karu	20.000		
NN	20.000		
Kusno	20.000		
Lak Mui	20.000		
Jasman	20.000		
Bandi	20.000		
Sriyani	20.000		
NN	20.000		
Jali	20.000		
Indri	20.000		
Werni	20.000		
NN	20.000		
Mas Khatik	20.000		
Minda	20.000		
Mikals	20.000		
Narti	20.000		
Suniah	20.000		
Makunji	20.000		
Hantik	20.000		
Tilik	20.000		
Simin	20.000		
Mul Pak'e Bago S	20.000		
Aris	20.000		

Pak Mubin	20.000	De Subud	100.000	Sampah	
Mbak Selliin	15.000	Gunawan	150.000	Katun	
Jaman	20.000	Bah - Marbo	10.000	Siti	20.000
Lak Tim - Darius	100.000	Siti Masidah	10.000	N W	20.000
Wung - Kp Baru	25.000	Vina	20.000	Mak Wit	20.000
Karyono - Cahak	10.000	Haris	20.000	Marwan	20.000
Anto - P Dita	20.000	Bayu	10.000	Warsini	20.000
Panung - Kalayan	15.000	Bu Kader - Daman	20.000	Daryanti	20.000
Yudi - Alchan	20.000	Tris - Jikan	20.000	Jani - Nandan	20.000
Lek Bay	20.000	Safri - Nyden	10.000	Wahid - Sumang	20.000
B - Jaka	20.000	B. Sekelas - Ekoran	20.000	Mbak Por	20.000
Kastore - Cendana	20.000	Pak Antri	10.000	Suarito	20.000
Rosa - Anson	20.000	Mbak Dek	15.000	Bk Lek - Sukam Sity	10.000
Bursidi	20.000	Serip	20.000	Fitri - Jaka	20.000
Yanto - Tabung	20.000	Seripin Seluran	15.000	De Misri - Daman	20.000
Wiwik - Ok	20.000	Katun Marbo	20.000	Auni	20.000
Wiji - Rawaga	20.000	Paiman	100.000	Japila Cahak	15.000
Bu Yone - Brachman	15.000	Ngalini	15.000	De Ngas - Nalade	20.000
Mak Tri	10.000	Paiman	20.000	Ole - Jalanan	20.000
Wiji - Batokan	20.000	Mbak Sri - Jalanan	20.000	Lek Tik	20.000
P3N - Nandan	15.000	Parijo Cahak	20.000	Bubi - Rawaga	20.000
Sumardi - Cendana	20.000	Safri	20.000	Lek Pan - Daman	20.000
Djamschri	20.000	Pak Helmi	20.000	P-N	15.000
Anjar - Lekap	20.000	Juwati	20.000	Pak Dou - Cahak	10.000
Mbak Tri - N	30.000	Mbak Wido	100.000	Yanti - Daman	20.000
Nasiman - Cendana	10.000	Aminah	20.000	Maryati - Rawaga	20.000
Agus - R. B	10.000	Pak Yoko - Sekoran	20.000	Lek Puji	20.000
Mak Bas	10.000	Dalim	20.000	Edi - Saclak	10.000
Auli	20.000	Katik - Asih	20.000	Bu Ta'im	50.000
Di Embro	50.000	Margi tukang	15.000	Nasaka	10.000
Bakot	20.000	Pak Pras - Marbo	20.000	Suarito Cahak	15.000
Rini - Danyok	15.000	Bu Joto - Sekoran	20.000		
S N	100.000	N N	50.000		
Bubi - Sadak	20.000	Nurul Jalanan	20.000		
Panas	20.000	Bu Manik - Danyok	10.000		
Rani	10.000	Lek Puji - Affan	100.000		
Tika - R. S V	50.000	Mak Mukamin	15.000		
Sukron	10.000	Tri Kp Baru	20.000		
Mbak Jumnam	30.000	Syoto	20.000		
Buramin	15.000	Pipit Cendana	20.000		
Rit	50.000				

	NAMA	ALAMAT	BERS	Gula	MI	L
1	A. LUKMAN SITI	ngoken	10	10	10	10
2	FR. SUDARNO	"	5	5	5	5
3	Mak TIAN	"	5	5	5	5
4	BILIK SIRE	"	5	5	5	5
5	H. CATANI	"	10	10	10	10
6	P. IM. HOLMI	"	5	5	5	5
7	MAR AMP	"	12	12	12	12
8	MARA	"	10	10	10	10
9	MARTI	"	5	5	5	5
10	D. KASRI	"	5	5	5	5
11	MAR MAR	"	10	10	10	10
12	SUS	"	5	5	5	5
13	SITI CALEP	"	5	5	5	5
14	Mak BLAH	"	5	5	5	5
15	SATON	"	5	5	5	5
16	Dipri wito	Ngoken	5	5	5	5
17	Bu WILIK	Ngoken	2	2	2	2
18	Bopo Bagong	"	5	5	5	5
19	Marsen / Sob	"	4	4	4	4
20	Tadri	"	2	2	2	2
21	Kzemi / Patijan	"	2	2	2	2
22	Pu'ah / No	"	2	2	2	2
23	Hajimah / Mch	Ngoken	2	2	2	2
24	Jupri	"	2	2	2	2
25	SUR / EK	"	2	2	2	2
26	SUPRIAH	GAGAH	3	3	3	3
27	MAR DEBOBOJO	NGUKEN	5	5	5	5
28	BANI	NGUKEN	5	5	5	5
29	MBATH WATRI	NGUKEN	10	10	10	10
30	MBATH STI	Ngoken	2	2	2	2
31	MBATH PATI	Ngoken	3	3	3	3
32	MUL SUKIRAN	Ngoken	5	5	5	5
33	JUMAH	"	5	5	5	5
34	TAMPU	"	5	5	5	5
35	SRI AJAR	"	2	2	2	2
36	MUNAWARAH	Ngoken	5	5	5	5
37	SUPRIAH	"	5	5	5	5
38	BOJONE LAK BUN	"	2	2	2	2
39	Mbak Leyi	"	2	2	2	2
40	Mbh MISTRI	"	2	2	2	2
41	BOJONE PANAN / TEN	"	2	2	2	2

	NAMA	ALAMAT	BERS	Gula	MI	L
42	M. NURHAYATI	"	2	2	2	2
43	Mba ST / ASTRO	"	2	2	2	2
44	SANIPAH	"	1 1/2	1 1/2	1 1/2	1 1/2
45	BANTAYAH	"	1 1/2	1 1/2	1 1/2	1 1/2
46	Mb. MURNI	"	2	2	2	2
47	YAR	"	2	2	2	2
48	SUKINI	"	1 1/2	1 1/2	1 1/2	1 1/2
49	GRATI	"	2	2	2	2
50	RIS	"	1 1/2	1 1/2	1 1/2	1 1/2
51	Mbh Panerzh	"	2	2	2	2
52	Mbh NIK / MODIN	"	2	2	2	2
53	Mbk KASEL	MBERANG	3	3	3	3
54	PATRI / UTOMO	NGUKEN	3	3	3	3
55	Mak HAZI / BUDI	"	2	2	2	2
56	LASSI / JIZAMIN	"	1 1/2	1 1/2	1 1/2	1 1/2
57	LAK MUR / EAS	"	2	2	2	2
58	LAK TRI / DAKIM	"	3	3	3	3
59	Mak KUN / BAYAN DENO	"	2	2	2	2
60	Mak MUBAWAZH	"	2	2	2	2
61	Mbak MING / IGANCO	"	2	2	2	2
62	TUMINAH WITO	ngoken	1 1/2	1 1/2	1 1/2	1 1/2
63	TUTIK	ngoken	2	2	2	2
64	TASINAH	"	2	2	2	2
65	TARMI	"	1 1/2	1 1/2	1 1/2	1 1/2
66	GEMI	"	1 1/2	1 1/2	1 1/2	1 1/2
67	GRI / SUKIRI	"	2	2	2	2
68	RIPANZ	"	2	2	2	2
69	HILDUN	"	2	2	2	2
70	Mak MUR / KEMIS	"	2	2	2	2
71	EDI / YATIN	" Kedsan	2	2	2	2
72	MASNIK SARMO	"	2	2	2	2
73	MAR YATI SUKIRAN	"	2	2	2	2
74	SRIYATI WITO	"	2	2	2	2
75	SRIYATI WITO	"	2	2	2	2



No	Nama	Alamat	Beris	Gulz	Mie	dll
101	Asmika Korman	Ngukem	2	1	1	
102	Tun/azalek	"	2	1	1	
103	M. Masruch	"	1	1	1	
104	Priyati	"	1/2	1	1	
105	Sariyati	"	1/2	1	1	
106	Zaini Kumpi	"	1/2	1	1	
107	Dorli	"	1/2	1	1	
108	Rusti	"	1/2	1	1	
109	Wim Budi	"	1/2	1	1	
110	Rani Ropi	"	1/2	1	1	
111	Tusrah	Kaduran	1	1	1	
112	Amirah/Supri	"	1	1	1	
113	Amirah	Panorjan	1/2	1	1	
114	Sti hani	Ngukem	1/2	1	1	
115	Sti Botik	"	1/2	1	1	
116	Lis/Janin	"	1/2	1	1	
117	Nilus	"	1/2	1	1	
118	Jumari	"	1/2	1	1	
119	Sriyati	"	1/2	1	1	
120	Rah/B. apams	"	1/2	1	1	
121	Srikki	"	1/2	1	1	
122	Nyongin	"	1/2	1	1	
123	N. Andri herbek	"	1/2	1	1	
124	Jum Marni	"	1/2	1	1	
125	Adem agomo	"	1/2	1	1	
126	Bude akup	"	1/2	1	1	
127	Rah supri	Morbo	1/2	1	1	
128	Ilis/NOKO	Muloh	1/2	1	1	
129	Ilis Jari	"	1/2	1	1	
130	Yani/Bous	"	1/2	1	1	
131	Nadin	"	1/2	1	1	
132	Nadin	"	1/2	1	1	
133	FHM Aulus	"	1/2	1	1	
134	Tumirah	Morbo	1/2	1	1	
135	Gafmi	Morbo	1/2	1	1	
136	Parti Et lo	"	1/2	1	1	
137	Ely/dah	"	1/2	1	1	
138	wie Adi	"	1/2	1	1	
139	Joami parti	Morbo	1/2	1	1	
140	MUN	"	1/2	1	1	
141	Tami/bambang	"	1/2	1	1	

No	Nama	Alamat	Beris	Gulz	Mie	dll
142	Lilg	Morbo/Kaduran	1	1	1	
143	Lilin	"	1	1	1	
144	Lilik	"	1	1	1	
145	Lina/Thya	"	1/2	1	1	
146	Mika/Mulyani	"	1/2	1	1	
147	Wahyuni	"	1/2	1	1	
148	Kic/Sabri	"	1/2	1	1	
149	Tik/Pin	"	1/2	1	1	
150	Sariyati	"	1/2	1	1	
151	Sariyati	"	1/2	1	1	
152	Ryati/Andri	"	1/2	1	1	
153	Sun/Tarsu	"	1/2	1	1	
154	Parti	Kaduran	1/2	1	1	
155	Ryati	Morbo	1/2	1	1	
156	Parti	Ngukem	1/2	1	1	
157	Sri/Andri	Ngukem	1/2	1	1	
158	Tuni	Morbo	1/2	1	1	
159	Asri	Morbo	1/2	1	1	
160	Sri/Bandi	Ngukem	1/2	1	1	
161	Sri/Bandi	Ngukem	1/2	1	1	
162	Tuni/Sri	"	1/2	1	1	
163	umi	Kulon	1/2	1	1	
164	widun	"	1/2	1	1	
165	Gitmah	"	1/2	1	1	
166	Endri	"	1/2	1	1	
167	Mih Ras	"	1/2	1	1	
168	Lek/Martini	"	1/2	1	1	
169	Marsch	"	1/2	1	1	
170	Bu Martini	"	1/2	1	1	
171	Tin/Anas	"	1/2	1	1	
172	Sulartin	"	1/2	1	1	
173	Denik	"	1/2	1	1	
174	Kic	"	1/2	1	1	
175	Martini/Zuk	"	1/2	1	1	
176	Sus/rizalim	"	1/2	1	1	
177	Mih KAT	"	1/2	1	1	
178	Karmi	"	1/2	1	1	
179	Manik/Jah	"	1/2	1	1	
180	Lek Tun	"	1/2	1	1	
181	Sun/pikri	Kaduran	1/2	1	1	

No	Nama	Alamat	Beris	Gulz	Mie	dll
182	Muri	Ngukem	1/2	1	1	
183	pat	"	1/2	1	1	
184	Ida Samino	"	1/2	1	1	
185	Wahyuni Sili	"	1/2	1	1	
186	Semi	Morbo	1/2	1	1	
187	Bu Min Guro	Morbo	1/2	1	1	
188	Sin/Depo	"	1/2	1	1	
189	Mik/Karyadi	"	1/2	1	1	
190	Regone Broto	Kaduran	1/2	1	1	
191	Lis	"	1/2	1	1	
192	Wuki	"	1/2	1	1	
193	Dorwati/Andri	Ngukem	1/2	1	1	
194	Ru/Isis miran	Ngukem	1/2	1	1	
195	YAI	PILANG	1/2	1	1	
196	Hil Diah	Ngukem	1/2	1	1	
197	SRI/LOWATI	"	1/2	1	1	
198	MAR/OSMUT	"	1/2	1	1	
199	KUSTINI	"	1/2	1	1	
200	MARI	Ngukem	1/2	1	1	
201	Tias	"	1/2	1	1	
202	Bu CARIK	Ngukem	1/2	1	1	
203	MAMUK	"	1/2	1	1	
204	TIN DAMIN	Ngukem	1/2	1	1	
205	KASRI	Morbo	1/2	1	1	
206	MAR	Brungun	1/2	1	1	
207	Mbah Masnah	Ngukem	1/2	1	1	
208	De Lamin	"	1/2	1	1	
209	MAK Cik	"	1/2	1	1	
210	Mbak Yati	Ngukem	1/2	1	1	
211	Parmi Taram	Morbo	1/2	1	1	
212	Lasah	Ngukem	1/2	1	1	
213	Inte/Isih	"	1/2	1	1	
214	Suwati	Ngukem	1/2	1	1	
215	Endah Badi	Ngukem	1/2	1	1	
216	Iluyi jum	"	1/2	1	1	